

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
ILUSTRASI BUKU ANAK “*DHIKR FOR KIDS*” KARYA
FARAH KURESHI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

NADIYA BELLA DINA SYADIDA

NIM. 31502100086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Nadiya Bella Dina Syadida

NIM : 31502100086

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ILUSTRASI BUKU ANAK *“DHIKR FOR KIDS”* KARYA FARAH KURESHI”** ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 21 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Nadiya Bella Dina Syadida

31502100086

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 21 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksplembar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksian, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

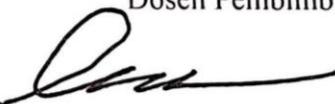
Nama : Nadiya Bella Dina Syadida
Nim : 31502100086
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ilustrasi Buku Anak "*Dhikr For Kids*" Karya Farah Kureshi

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., M.A.

NIDN. 0622098202

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **NADIYA BELLA DINA SYADIDA**
Nomor Induk : 31502100086
Judul Skripsi : **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ILUSTRASI
BUKU ANAK "DHIKR FOR KIDS" KARYA FARAH KURESIII**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 21 Dzulqodah 1446 H.
19 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang


Drs. ~~M. Muhtar~~ Arifin Sholch, M.Lib.

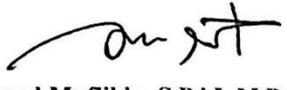
Sekretaris


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Penguji II


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing I


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Pembimbing II


Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Nadiya Bella Dina Syadida. 31502100086. “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ILUSTRASI BUKU ANAK “*DHIKR FOR KIDS*” KARYA FARAH KURESHI”. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Semarang, Mei 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ilustrasi buku anak “*Dhikr For Kids*” karya Farah Kureshi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten (*content analysis*) guna memahami bagaimana ilustrasi dalam buku tersebut menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam secara visual. Sumber data penelitian ini terdiri dari isi buku “*Dhikr For Kids*”, wawancara dengan ilustrator dari buku tersebut, serta enam orang pembaca yang terdiri dari remaja dan orang tua. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku “*Dhikr For Kids*” mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa aspek akidah, syariat, dan akhlak, yang diimplementasikan melalui elemen- elemen yang beragam, yaitu orang, tumbuhan, hewan, dan benda-benda tak hidup lainnya, seperti kursi, lampu taman, balon, petir, awan, guntur, tulisan, dan warna-warni. Sebagian besar ilustrasi sudah tepat dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam, meskipun sebagian ada catatan dari penggunaannya. Sebagai implikasi, diharapkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pendidikan dapat memanfaatkan ilustrasi sebagai media pembelajaran dan penelitian untuk memperkuat fungsi nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya ilmiah.

Kata Kunci: nilai-nilai pendidikan Islam, ilustrasi buku anak, dzikir, *Dhikr for Kids*.

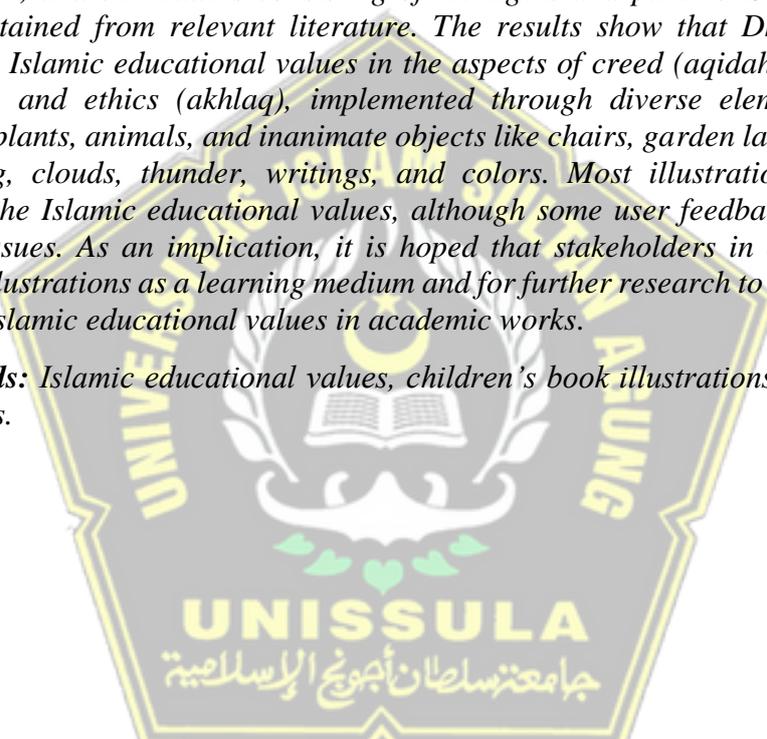


ABSTRACT

Nadiya Bella Dina Syadida. 31502100086. "AN ANALYSIS OF ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES IN THE CHILDREN'S BOOK ILLUSTRATIONS 'DHIKR FOR KIDS' BY FARAH KURESHI." Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Semarang, May 2025.

This study aims to analyze the Islamic educational values contained in the illustrations of the children's book Dhikr For Kids by Farah Kureshi. The approach used is descriptive qualitative with content analysis to understand how the illustrations in the book visually convey Islamic educational values. The data sources consist of the content of Dhikr For Kids, interviews with the book's illustrator, and six readers consisting of teenagers and parents. Secondary data were obtained from relevant literature. The results show that Dhikr For Kids contains Islamic educational values in the aspects of creed (aqidah), Islamic law (sharia), and ethics (akhlak), implemented through diverse elements such as people, plants, animals, and inanimate objects like chairs, garden lamps, balloons, lightning, clouds, thunder, writings, and colors. Most illustrations effectively convey the Islamic educational values, although some user feedback highlighted minor issues. As an implication, it is hoped that stakeholders in education can utilize illustrations as a learning medium and for further research to strengthen the role of Islamic educational values in academic works.

Keywords: *Islamic educational values, children's book illustrations, dhikr, Dhikr For Kids.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ء	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
ج	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Ḍammah	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيِ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Contoh:

مَاتَ : *māta* قِيلَ : *qīla*
رَمَى : *ramā* يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā* الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نَجَّيْنَا : *najjainā* نَعَمٌ : *nu'ima*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq* عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī ḡilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ilustrasi Buku Anak “*Dhikr For Kids*” Karya Farah Kureshi” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa dukungan moral, bimbingan, maupun materiil. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ilmu selama masa studi.

6. Bapak tercinta (Alm) Zazuli, yang dulu meminta peneliti untuk melanjutkan studi di jurusan ini. Meskipun sempat terasa jauh dari minat, akhirnya proses ini mampu peneliti lewati dengan penuh syukur. Semoga beliau bangga dan tenang di sisi-Nya.
7. Ibunda tercinta, Siti Nur Muakhadah, yang selalu hadir dengan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa henti, serta Kakak Henna Fauzia Aisyatul Ulya, Kakak Budi Utomo, dan Haizul Maaly yang memberikan dorongan dan menjadi sumber semangat bagi peneliti.
8. Kak Imam Khoirul Amin selaku ilustrator buku “*Dhikr For Kids*” yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi serta pandangan berharga terkait proses ilustrasi dalam penelitian.
9. Sahabat peneliti, Mahartika Syadza Aushaf dan Nadziroh Salis yang telah menjadi teman diskusi, berbagi semangat, dan menemani dalam proses menyelesaikan studi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap agar bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.

MOTTO

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri. Tak ada yang tahu kapan kau mencapai tuju. Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu.”

(Daniel Baskara Putra)

“Terus berenang, lanjutlah mendaki.”

(Perunggu)



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
MOTTO.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. KAJIAN PUSTAKA.....	9
1. Pendidikan Islam.....	9
2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.....	16
3. Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	18
4. Ilustrasi.....	20
5. Buku Anak.....	21
B. PENELITIAN TERKAIT.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Definisi Konseptual.....	26
B. Jenis Penelitian.....	27
C. Sumber Data.....	27

D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Analisis Data	28
F. Uji Keabsahan Data.....	28
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM	
ILUSTRASI BUKU ANAK “DHIKR FOR KIDS” KARYA FARAH KURESHI	
.....	30s
A. Ilustrasi Pertama.....	32
B. Ilustrasi Kedua	35
C. Ilustrasi Ketiga	41
D. Ilustrasi Keempat	46
E. Ilustrasi Kelima.....	52
F. Ilustrasi Keenam.....	60
G. Ilustrasi Ketujuh.....	66
H. Ilustrasi Kedelapan.....	73
I. Ilustrasi Kesembilan.....	79
J. Ilustrasi Kesepuluh.....	86
K. Ilustrasi Kesebelas.....	94
L. Ilustrasi Kedua Belas.....	99
M. Ilustrasi Ketiga Belas.....	105
N. Ilustrasi Keempat Belas.....	112
O. Ilustrasi Kelima Belas	118
P. Ilustrasi Keenam Belas.....	124
BAB V PENUTUP.....	131
A. KESIMPULAN.....	131
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XIV

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4. Transliterasi Maddah.....	x
Tabel 5. 16 Ilustrasi dalam buku “Dhikr for Kids”	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ilustrasi Pertama.....	32
Gambar 2. Ilustrasi Kedua.....	35
Gambar 3. Ilustrasi Ketiga	41
Gambar 4. Ilustrasi Keempat.....	46
Gambar 5. Ilustrasi Kelima	52
Gambar 6. Ilustrasi Keenam.....	60
Gambar 7. Ilustrasi Ketujuh	66
Gambar 8. Ilustrasi Kedelapan.....	73
Gambar 9. Ilustrasi Kesembilan.....	79
Gambar 10. Ilustrasi Kesepuluh.....	86
Gambar 11. Ilustrasi Kesebelas.....	94
Gambar 12. Ilustrasi Kedua Belas.....	99
Gambar 13. Ilustrasi Ketiga Belas	105
Gambar 14. Ilustrasi Keempat Belas.....	112
Gambar 15. Ilustrasi Kelima Belas	118
Gambar 16. Ilustrasi Keenam Belas.....	124
Gambar 17. Wawancara Ilustrator Buku Anak “Dhikr For Kids” (Imam Khoirul Amin)	XI
Gambar 18. Wawancara Pembaca Buku Anak “Dhikr For Kids” (Avida Lubna Safira).....	XI
Gambar 19. Wawancara Pembaca Buku Anak “Dhikr For Kids” (Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr).....	XII
Gambar 20. Wawancara Pembaca Buku Anak “Dhikr For Kids” (Putri Novita, S.Pd).....	XII
Gambar 21. Wawancara Pembaca Buku Anak “Dhikr For Kids” Tarno, S.Pd., M.Si	XIII
Gambar 22. Wawancara Pembaca Buku Anak “Dhikr For Kids” (Keyla Jauza)	XIII
Gambar 23. Wawancara Pembaca Buku Anak “Dhikr For Kids” (Rasendrya Kkhusaema Jauza).....	XIII

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman dan Hasil Wawancara	I
Lampiran 2. Dokumentasi.....	XI



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai yang akan membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan individu pada anak. Salah satu aspek penting dalam pendidikan pada anak adalah penyampaian nilai-nilai agama, terutama dalam konteks masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam seperti Indonesia. Maka penting untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma agama yang kokoh dalam diri bangsa ini, agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan agama dan norma kita, serta memiliki kemampuan untuk menyaring pengaruh dari negara lain yang masuk. Agar penanaman nilai dan norma tersebut berjalan dengan baik, hal ini perlu dilakukan sejak dini¹.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pengajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan mengarahkan individu menuju kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan agama bagi anak usia dini adalah untuk membentuk pemahaman, kemampuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai dasar bagi keimanan. Pendidikan Islam pada anak usia dini bertujuan untuk memaksimalkan potensi anak agar menjadi Muslim yang taat sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dilakukan dengan pembinaan dan metode yang sesuai untuk

¹ Azkia Rahmi, Ainun Jariah, and Widea Safitri, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini," *Islamic Education 1* (2023): 475–88.

perkembangan anak². Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual, melainkan juga untuk memberikan pemahaman serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup³.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Anak-anak saat ini semakin akrab dengan perangkat digital seperti *gadget* dan tablet. Meskipun teknologi digital menawarkan banyak manfaat, namun penggunaan yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Gadget dapat berdampak negatif bagi anak usia dini, mengganggu perkembangan motorik, kognitif, dan sosial emosional, serta menyebabkan kecanduan dan masalah penglihatan akibat radiasi⁴.

Anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, hal yang sejalan dengan pendapat Prastiti yang juga menyebutkan usia tersebut sebagai usia anak dini. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) selama tiga tahun, hanya 17,66% anak di Indonesia yang tertarik pada kegiatan membaca atau belajar, sementara sisanya lebih memilih

2 D P Koesmadi, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus," Jurnal CARE 9, no. 2 (2019): 38–46.

3 Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya 2 No. 5, no. Vol. 2 No. 5 (2023): September : Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya (2023).

4 Irma Suryani Siregar, "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Anak Usia Dini Desa Siolip," Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2, no. 1 (2022): 140–53.

menonton televisi atau bermain dengan *gadget* untuk hiburan, seperti menonton kartun, sinetron, atau video di YouTube⁵.

Penggunaan gawai oleh anak usia dini memiliki dampak negatif yang signifikan. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia, masalah kesehatan fisik seperti gangguan penglihatan dan postur tubuh yang buruk, serta risiko kecanduan adalah beberapa di antaranya. Lebih jauh lagi, penggunaan gawai yang berlebihan dapat menghambat perkembangan sosial anak. Penggunaan *gadget* dapat memberikan dampak buruk terhadap interaksi sosial anak, yang dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Selain itu, *gadget* juga dapat berdampak negatif pada perkembangan mental anak, menyebabkan mereka menjadi lebih agresif, serta menurunnya kualitas komunikasi antara anak dengan orangtua maupun orang lain. Anak-anak yang sangat bergantung pada *gadget* cenderung memiliki lebih sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain⁶.

Masa anak usia dini, yang sering disebut sebagai "*golden age*", merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat, baik secara fisik maupun mental. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Mereka menjadi pribadi yang unik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang kaya, dan potensi belajar yang besar. Namun, anak-anak pada usia ini

5 Putri Miranti and Dasa Lili Putri, "Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," Jurnal Cendekiawan Ilmiah 6 No.1, no. 01 (2021).

6 Miranti and Putri.

juga menunjukkan sifat egosentris dan rentang perhatian yang pendek. Selain itu, anak-anak pada usia ini juga memiliki dorongan yang kuat untuk berinteraksi dengan orang lain⁷.

Meskipun pola perkembangan anak secara umum sama, namun setiap anak memiliki ritme perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan individu pada setiap anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini secara jelas menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini harus mencakup pengembangan tujuh aspek, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni⁸.

Buku anak merupakan salah satu media yang efektif untuk mengembangkan aspek nilai agama. Melalui cerita-cerita yang dibacakan atau dibaca sendiri, anak-anak dapat belajar tentang berbagai konsep keagamaan secara menyenangkan dan mudah dipahami. Buku anak dapat menjadi sarana untuk memperkaya kosakata anak, meningkatkan kemampuan membaca, dan mengembangkan imajinasi. Selain itu, buku anak juga dapat menjadi media untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara orang tua dan anak melalui kegiatan membaca bersama. Di dalam buku anak terdapat ilustrasi yang dapat membantu proses pengembangan aspek nilai agama pada anak. Ilustrasi

7 Lely Suryani and Stefania Baptis Seto, "Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan Pada Golden Age," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 900–908.

8 Walni Firman and Laode Anhusadar, "Peran Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 28–37.

merupakan elemen penting dalam sebuah buku, terutama buku anak-anak. Ilustrasi dalam buku memiliki tujuan untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya⁹. Gambar-gambar yang menarik dan relevan dengan teks dapat membantu anak-anak memahami cerita dengan lebih baik dan meningkatkan minat baca anak-anak. Ilustrasi dalam buku berfungsi sebagai elemen pendukung yang disediakan oleh penulis untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas dan eksplisit, sehingga makna dan isi buku dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dengan demikian, ilustrasi memiliki peran yang sangat penting dalam buku. Selain itu, ilustrasi juga dapat memotivasi pembaca, terutama anak-anak, untuk lebih memahami keseluruhan isi buku¹⁰.

Salah satu buku anak yang menggunakan ilustrasi untuk membantu mengembangkan aspek nilai agama, yaitu buku anak "*Dhikr For Kids*". Buku tersebut ditulis oleh Farah Kureshi dan diilustrasikan oleh Imam Khoirul Amin. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat membantu dalam mengembangkan aspek nilai agama pada anak. Buku ini berisikan tentang 10 macam dzikir yang merupakan salah satu amalan penting dalam agama Islam, masing-masing dilengkapi dengan manfaat dan keutamaan yang bersumber dari hadits. Akan tetapi, belum ada kajian yang mendalam mengenai sejauh mana nilai-nilai Islam tercermin dalam ilustrasi-ilustrasi yang

9 Venti Diana Novitasari and Meirina Lani Anggapuspa, "Perancangan Buku Ilustrasi Makanan Tradisional Khas Kota Surabaya Untuk Anak Usia 9-12 Tahun," *Jurnal Barik* 3, no. 1 (2021): 111–121.

10 Novitasari and Anggapuspa.

ada dalam buku "*Dhikr For Kids*". Oleh karena itu, penelitian yang menganalisis penerapan nilai-nilai Islam dalam ilustrasi buku anak ini sangat relevan untuk dilakukan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan melalui ilustrasi dalam buku anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi penulis, ilustrator, dan penerbit buku anak untuk lebih meningkatkan lagi kualitas penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi muda melalui karya-karya mereka. Dengan memahami lebih dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam ilustrasi buku anak, diharapkan orang tua ataupun masyarakat dapat lebih selektif dalam memilih bahan bacaan anak-anak sehingga dapat memberikan kontribusi positif yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam ilustrasi buku anak "*Dhikr For Kids*" karya Farah Kureshi.
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ilustrasi buku anak "*Dhikr For Kids*" karya Farah Kureshi.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ilustrasi buku anak *“Dhikr For Kids”* karya Farah Kureshi.
2. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diimplementasikan melalui elemen visual dan naratif dalam buku anak *“Dhikr For Kids”* karya Farah Kureshi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan tentang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks penggunaan media buku ilustrasi, serta membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori yang sudah ada mengenai pendidikan agama anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi para pendidik atau pengembang kurikulum dalam merancang materi pembelajaran agama yang menarik dan efektif bagi anak-anak.
- b. Referensi bagi para ilustrator, penulis, dan penerbit buku anak dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam karya mereka yang bernilai edukasi dan religius.
- c. Memberikan kriteria evaluasi bagi orang tua atau masyarakat dalam memilih buku bacaan anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

- d. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman agama pada anak melalui media buku anak.
- e. Memberikan masukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam diajarkan melalui media ilustrasi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Islam

a. Konsep Pendidikan Islam

Definisi dari pendidikan sangatlah beragam. Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat hidup bahagia dan sukses sebagai individu maupun anggota masyarakat. Adapun Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah proses membimbing peserta didik secara sadar oleh pendidik secara rohani agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik¹¹.

Pendidikan Islam sering kali disebut dengan istilah *at-ta'lim* (pengajaran), *at-ta'dib* (perjamuan atau pendidikan sopan santun), dan *at-tarbiyyah*¹². Yusuf Qardawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik pikiran, hati, tubuh, jiwa, akhlak, ataupun kertampilannya. Secara umum pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan semua potensi manusia, baik jasmani maupun rohani berdasarkan ajaran

11 Siti Khodijah et al., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10," *Tarbiyah Al-Aulad* | 4, no. 1 (2019): 57.

12 Khodijah et al.

Islam, untuk menuju kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, dengan menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan *Khalifatullah*¹³.

Pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri. Fokus utamanya yaitu memberdayakan umat dengan mengacu pada Al-Qur'an dan hadits. Hal ini tidak hanya sebatas teori, akan tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang baik melalui bimbingan serta perbaikan sikap dan mental¹⁴.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yang merupakan unsur-unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, diantaranya yaitu dasar tujuan pendidikan Islam, peserta didik, pendidik, proses mendidik atau pembelajaran, materi dan kurikulum pendidikan Islam¹⁵.

13 Dian Fitriana, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 143–50.

14 Nurul Azizah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas* 7, no. 1 (2019): 81–102.

15 Yusuf et al., "Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam," *Bacaka* 2, no. 1 (2022): 74–80.

c. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bersumber pada enam hal, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber utama, sunnah Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman berikutnya, dan juga *ijma'*, *mashlahah mursalah*, *'urf* (tradisi atau kebiasaan masyarakat), dan ijtihad. Dalam sumber-sumber tersebut, Al-Qur'an menempati posisi tertinggi, diikuti oleh sumber-sumber lainnya yang tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an. Sedangkan dasar dari pendidikan Islam adalah tauhid. Tauhid merupakan prinsip paling mendasar dalam Islam yang melandasi seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan¹⁶.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Quraish Shihab berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah¹⁷.

Adapun menurut Ahmad Tafsir menjelaskan, bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah. Muslim yang sempurna adalah yang memiliki jasmani

16 Sudarto, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam," Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam 6, no. 1 (2020): 56–66.

17 Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Indonesia 2 (2021).

yang sehat dan kuat, akal yang cerdas serta pandai, dan hatinya takwa kepada Allah¹⁸.

Ibnu Khaldun membagi tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan Sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lainnya yang jika mendarah daging, maka ia seakan-akan menjadi fitrah.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional dan pekerjaan.
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, yang dengan itu seseorang memiliki keahlian atau keterampilan tertentu yang dapat menopang pekerjaannya.
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, seperti musik, syair, dan kaligrafi, seni bangunan dan lain sebagainya¹⁹.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai bukanlah entitas fisik yang dapat diraba atau diukur. Ia merupakan sesuatu yang abstrak yang terbentuk dalam pikiran

18 Raden Nurhayati, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 79-92.

19 Firmansyah Firmansyah, "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 47-63.

manusia. Nilai bersifat ideal, artinya ia menggambarkan keadaan yang dianggap sempurna atau paling baik. Tidak seperti fakta yang dapat dibuktikan secara empiris. Nilai sangat personal dan dipengaruhi oleh keyakinan, pengalaman hidup, serta budaya seseorang²⁰.

Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan. Untuk mencapai itu semua ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai itu mencakup akidah/tauhid, akhlak, dan syariah²¹.

Jusuf Amir Faisal membagi nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi tiga komponen utama. Pertama, akidah yang merupakan dasar kepercayaan seorang muslim. Kedua, syariah yang mengatur ibadah dan kehidupan sosial. Ketiga, akhlak yang berkaitan dengan perilaku dan budi pekerti. Ketiga komponen ini saling melengkapi dan membentuk karakter seorang muslim yang baik²².

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa inti utama dari nilai-nilai pendidikan Islam meliputi tiga aspek penting yaitu nilai

20 A. Marjuni, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik," *Al Asma : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (November 28, 2020): 210.

21 Nurul Indana, Noor Fatikah, and Nady Nady, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 172–96.

22 Zahira Jannataini, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Internalisasinya Dalam Adegan Novel „Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck“ Karya Buya Hamka [Skripsi]" (IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, 2023).

pendidikan iman atau aqidah, nilai pendidikan ibadah atau syari'ah, dan nilai pendidikan akhlak atau moral. Ketiga unsur ini bersumber dari ajaran pokok Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW²³.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, akidah merupakan sekumpulan kebenaran yang diterima secara rasional, berdasarkan wahyu, dan sesuai dengan fitrah manusia. Kebenaran ini tertanam dalam hati, diyakini kebenarannya secara mutlak, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengannya. Para ulama fiqh mendefinisikan akidah sebagai keyakinan yang dipegang teguh dan sulit diubah. Akidah merupakan keimanan yang didasarkan pada dalil-dalil yang sesuai dengan realitas, mencakup iman kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, adanya takdir baik maupun buruk, serta keberadaan hari kiamat²⁴.

Ruang lingkup aqidah dapat dijabarkan sesuai dengan konsep rukun iman, yang meliputi keimanan kepada Allah SWT, para malaikat (termasuk jin, setan, dan iblis), kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi dan rasul, hari kiamat, serta takdir yang telah ditetapkan oleh Allah²⁵.

23 Khodijah et al., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10."

24 Andi Muhammad Asbar and Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education 1, no. 1 (2022): 88–101, <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>.

25 Asbar and Setiawan.

Sementara akhlak secara umum diartikan sebagai perilaku yang muncul dari sifat alami manusia. Dalam bahasa Arab, akhlak adalah bentuk jamak dari kata “*khuluq*,” yang berarti budi pekerti, sifat, atau tingkah laku seseorang²⁶. Secara umum, konsep akhlak dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu akhlak terhadap Allah sebagai Pencipta dan akhlak terhadap ciptaan-Nya. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan Quraish Shihab tentang pentingnya nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur’an. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meraih kebahagiaan sejati, dan membentuk pribadi yang berkarakter luhur serta bermoral²⁷.

Sementara syariat atau syari’ah, secara asal kata memiliki arti jalan menuju sumber air, yang mana dalam pengertian Islam diartikan sebagai jalan yang wajib ditempuh oleh seorang muslim. Menurut istilah, syariat merujuk pada seperangkat hukum yang diturunkan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antarmanusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar²⁸.

Berdasarkan pengertian tersebut, syariat mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun bagian dari alam semesta. Syariat mengatur kehidupan

26 Muhamad Khanif Alaudin, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghafilin [Skripsi]” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

27 Achmad Alfaridzih et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program ‘Brascho Nyantrik’ Di SMA Brawijaya Malang,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, no. 1 (2024): 133, <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1648>.

28 Asbar and Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam.”

manusia sebagai hamba Allah yang wajib tunduk, patuh, dan taat kepada-Nya. Ketaatan ini diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah yang tata caranya telah ditetapkan dalam syariat Islam. Inti dari ibadah adalah penghambaan total kepada Allah, yang menjadi pengakuan atas kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan kebesaran dan kemahakuasaan-Nya²⁹.

2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Anak usia dini dari 0 - 6 tahun sedang berada di fase *golden age* (masa keemasan). Di fase ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak terbentuk, termasuk perkembangan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Pada tahap ini, otak anak sangat plastis dan mudah menyerap informasi baru, sehingga stimulasi yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan kognitif yang optimal³⁰.

Perkembangan kognitif pada anak adalah proses berpikir yang melibatkan kemampuan otak untuk mengenali, mengetahui, memahami, dan menalar. Proses ini membantu anak lebih mudah memahami pelajaran, memiliki kosakata yang luas, serta kemampuan penalaran yang tajam, seperti berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat, cepat

29 Asbar and Setiawan.

30 Wulandari Retnaningrum and Nasrul Umam, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf," *Jurnal Tawadhu* 5, no. 1 (2021): 25–34.

mengidentifikasi kesalahan, memperoleh pengetahuan, dan beradaptasi dengan lingkungan baru untuk memecahkan masalah³¹.

Perkembangan kognitif merupakan proses memperoleh informasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan guna memperoleh pengalaman. Perkembangan kognitif anak akan meningkat jika pertumbuhan dan pembelajarannya berjalan sesuai dengan tahap perkembangan.³² Piaget mengembangkan teori kognitif yang membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap yaitu sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak usia dini, yang berada dalam rentang usia 18 bulan hingga 6 tahun, termasuk dalam tahap pra-operasional. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan lambang atau simbol. Kemampuan menggunakan lambang terlihat dalam aktivitas bermain, dan keterampilan mereka mulai berkembang dengan baik. Hal ini membantu anak menjadi lebih terampil, menggunakan bahasa, belajar menalar, membentuk konsep, dan meniru³³.

Orang tua dan guru harus memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Guru perlu memahami tahapan dan karakteristik anak pada tahap pra-operasional. Pada perkembangan kognitif anak dalam tahap ini, terdapat beberapa ciri utama: 1) Kemampuan

31 Retnaningrum and Umam.

32 Retnaningrum and Umam.

33 Firman and Anhusadar, "Peran Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini."

menggunakan simbol, yang mana anak tidak memerlukan kontak langsung melalui sensorimotor dengan objek dan dapat membayangkan objek atau orang dengan sifat yang berbeda dari kenyataan; 2) Pemahaman identitas, yaitu kemampuan anak menyadari bahwa perubahan tertentu tidak mengubah karakteristik mendasar suatu objek; 3) Pemahaman sebab-akibat, yang mana anak memahami bahwa setiap peristiwa memiliki penyebab; 4) Kemampuan mengklasifikasi, yaitu kemampuan anak mengelompokkan objek, orang, atau peristiwa ke dalam kategori yang bermakna; dan 5) Pemahaman angka dan huruf, yang mana anak mulai belajar menghitung serta mengenal angka dan huruf³⁴.

3. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Kecerdasan emosional adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Sebuah kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengontrol emosi sehingga dapat direspon dengan positif atau baik disebut kecerdasan emosional. Dalam faktor kesuksesan yang menyumbang 80% dari faktor kesuksesan adalah kecerdasan emosional, 20% sisanya oleh IQ (*Intelligence Quotient*). Salah satu bagian dari kecerdasan emosional adalah pengelolaan emosi yang baik. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam proses menstimulus pengelolaan emosi pada anak, hal ini juga yang akan menentukan bagaimana seorang anak akan tumbuh³⁵.

34 Retnaningrum and Umam, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf".

35 Laily Daffa Firjatullah, "Perancangan E-Book Ilustrasi Digital Dengan Teknik Flat Desain Sebagai Upaya Pengelolaan Emosi Negatif Anak Usia 4 – 6 Tahun [Skripsi]" (Universitas Dinamika, 2023).

Emosi dapat berupa perasaan takut, marah, cinta, terkejut, jijik, dan rasa sedih. Emosi sendiri muncul ketika seseorang ada pada situasi atau afeksi yang ia anggap penting. Pada dasarnya emosi berhubungan dengan perasaan manusia. Proses kematangan dan proses belajar menjadi dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak. Emosi juga memiliki dampak terhadap perkembangan pribadi dan sosial pada anak. Dalam ini juga harus ada pengawasan dari orang dewasa seperti guru atau orang tua. Emosi sendiri dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Sabar, ceria, senang, bahagia, suka, cinta, dan sayang termasuk kedalam emosi positif. Sedangkan tidak sabar, marah, curiga, cemas, cemburu, takut, sedih, dan benci termasuk kedalam emosi negatif.³⁶

Anak usia dini yang belum bisa berbicara atau yang baru mulai berbicara dalam kalimat pendek sudah menunjukkan kegembiraan saat diminta bernyanyi dan bertepuk tangan. Mereka tampak menikmati lagu-lagu ritmis, yang dapat membangkitkan keceriaan meskipun mereka masih bayi. Kebahagiaan yang dirasakan anak penting karena menunjukkan bahwa mereka dicintai dan diperhatikan. Pertumbuhan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh cinta dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Pada perkembangan selanjutnya, setelah anak dapat memahami cerita melalui pendengaran atau membaca sendiri, mereka menerima gambaran kehidupan yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut menunjukkan perilaku baik dan buruk, serta berbagai ekspresi

36 Firjatullah.

emosional yang sesuai dengan konteks cerita. Pembaca anak cenderung mengidentifikasi diri dengan karakter utama yang baik³⁷.

Ekspresi emosi yang adaptif, pemahaman terhadap norma sosiokultural setempat, dan pemahaman yang matang terhadap peraturan dan disiplin merupakan tanda-tanda pertumbuhan pada anak. Perilaku seperti mengatur emosi secara alami, menyapa orang lain, dan mematuhi aturan merupakan indikatornya. Pertumbuhan emosi dan sosial anak dapat dibantu dengan penggunaan cerita. Temuan dari sebuah penelitian menunjukkan efek positif penggunaan metode narasi terhadap pertumbuhan emosional dan sosial anak usia 5-6 tahun³⁸.

4. Ilustrasi

Ilustrasi memiliki keterkaitan dengan kata dan gambar, berfungsi untuk memperjelas informasi. Sebagai citra visual, ilustrasi diciptakan untuk mengklarifikasi dan memberikan representasi yang jelas serta menarik. Melalui ilustrasi, gagasan, ide, dan konsep yang mendasari pesan disampaikan dengan efektif³⁹.

Berdasarkan pendapat Fleishmen, ilustrasi merupakan seni visual yang berfungsi sebagai pelengkap dalam penyampaian informasi, baik

37 Efa Riski Romadona, "Keterampilan Mengelola Emosi Dalam Buku Cerita Bergambar Aku Cerdas Mengelola Emosi Karya Watiek Ideo Dan Fitri Restiana [Skripsi]" (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

38 Lenni Fatimah Batubara, Rini Agustini, and Jumaita Nopriani Lubis, "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Cerita," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5961–72.

39 Widya Arditta Siregar and Raden Burhan Nat Diningrat, "Penciptaan Ilustrasi Digital Buku Cerita Anak Dengan Judul ' Mencari Robung ' untuk Balai Bahasa Sumatera Utara," *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi* 2 no. 2 (2025): 01–08.

dalam bentuk cetak, lisan, maupun digital. Ilustrasi merupakan visualisasi yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap suatu informasi. Ilustrasi dapat diwujudkan baik secara manual maupun digital⁴⁰.

5. Buku Anak

Berdasarkan penjelasan Asosiasi Perpustakaan Amerika, buku anak adalah buku yang dirancang khusus untuk anak-anak usia dini hingga usia remaja awal. Buku-buku ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga mengandung unsur-unsur edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Jenis buku anak sangat beragam, mulai dari buku bergambar (*picture book*) sederhana yang memperkenalkan konsep dasar, hingga novel remaja yang lebih kompleks dan mendalam⁴¹.

Bruno Bettheim mengemukakan bahwa cerita yang menarik bagi anak haruslah mampu merangsang imajinasi dan membantu mengembangkan kecerdasan. Selain itu juga mampu menjernihkan emosi serta membantu anak beradaptasi dengan kecemasan saat dihadapkan pada situasi yang membutuhkan solusi. Oleh karena itu, cerita untuk anak haruslah relevan dengan dunia anak, seperti dongeng-dongeng yang merefleksikan pandangan anak terhadap dunia⁴².

40 Muhammad Syifa'al Alifuddin, "Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Ilmuwan Muslim Untuk Usia 13-15 Tahun Di MTs Negeri 1 Sidoarjo [Skripsi]" (Universitas Dinamika, 2024).

41 Laili Khasanah, "Penanaman Karakter Disiplin Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Pada Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan Dan Umi Khomsiyatun [Skripsi]" (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2023).

42 Siti Sulistyani Pamuji and Rezky Nurmayani, "Buku Cerita Anak (Living Book) Sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Siswa Perbatasan Di Smp Negeri 1 Sebatik," Jurnal Bahasa 12 (2023).

B. PENELITIAN TERKAIT

Penelitian ini membahas mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam ilustrasi pada buku anak *“Dhikr For Kids”* karya Farah Kureshi dan Imam Khoirul Amin. Berdasarkan hasil pencarian peneliti, terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. *“Perancangan Buku Ilustrasi Pendidikan Karakter Islami Akhlak Adab Dan Keteladanan Pada Anak”* oleh Melyana Dewi (2021). Hasil dari penelitiannya memfokuskan pada perancangan buku ilustrasi yang memudahkan anak untuk memahami materi nilai karakter Islami berupa akhlak, adab, dan keteladanan. Persamaan dengan penelitian ini pada media yang diteliti, yaitu buku anak yang terdapat ilustrasi islami. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian tersebut fokus pada perancangan buku ilustrasi beserta teknik yang digunakannya. Sedangkan penelitian ini fokus pada elemen-elemen dalam ilustrasi yang ada dalam buku anak⁴³.
2. *“Penerapan Media Buku Cerita Islami Pop Up Tiga Dimensi terhadap Nilai Moral Agama Anak Pra-Sekolah”* oleh Shilfianne Nurmahmudah dan Ayu Rissa Atika (2023). Hasil dari penelitian tersebut adalah anak mampu berperilaku mulia, menambah wawasan agama, anak mampu mengambil pesan-pesan positif dari cerita yang disampaikan dalam buku cerita, melatih otot halus karena terdapat beberapa fitur di dalam buku

43 M Dewi, “Perancangan Buku Ilustrasi Pendidikan Karakter Islami Akhlak Adab Dan Keteladanan Pada Anak,” 2021.

yang dapat digerakkan dengan tangan, menanamkan moral rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru serta dapat membentuk kepribadian positif dan kepribadian religius melalui media buku cerita islami *pop up* tiga dimensi. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pembahasan yang membahas mengenai pendidikan agama anak dan juga penggunaan buku sebagai media pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dalam pengajaran yang mana penelitian tersebut fokus pada interaktivitas dan pengalaman sensorik anak-anak dengan media fisik, sedangkan penelitian ini nantinya akan menganalisis ilustrasi visual sebagai sarana untuk mengajarkan agama Islam⁴⁴.

3. “*Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-4 Tahun*” oleh Tsalisun Nisa (2019). Hasil dari penelitian tersebut yaitu buku cerita bergambar yang dikembangkan *layak* dengan hasil yang sangat baik dan mendapatkan skor 80. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada media yang diteliti, yaitu buku cerita bergambar yang mengandung nilai-nilai Islam. Perbedaannya penelitian tersebut fokus pada pengembangan buku sebagai alat pembelajaran, sementara penelitian ini fokus pada analisis konten.⁴⁵
4. “*Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang* ” oleh Armayni Sari Ritonga (2020).

44 Shilfianne Nurmahmudah and Ayu Rissa Atika, “Penerapan Media Buku Cerita Islami Pop Up Tiga Dimensi Terhadap Nilai Moral Agama,” CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) 6, no. 3 (2023): 287–96.

45 Pamuji and Nurmayani, “Buku Cerita Anak (Living Book) Sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Siswa Perbatasan Di Smp Negeri 1 Sebatik.”

Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengetahui strategi penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada fokus pendidikan anak dan nilai-nilai Islam. Perbedaannya terletak pada pengkajian yang lebih formal dan akademis. Sedangkan pada penelitian ini, lebih praktis⁴⁶.

5. “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Buku Orangnya Manusia Karya Munif Chatib*” oleh Cindy Oktavia Dea Apriningrum (2022). Hasil dari penelitian tersebut yaitu terkandungnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Orangnya Manusia*. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kelas SD/MI dengan pembiasaan sholat dhuha, membaca doa sebelum kegiatan pembelajaran, membaca juz ‘amma, dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan bakatnya. Persamaan pada penelitian ini terletak pada analisis yang dilakukan, yaitu analisis mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yaitu buku “*Orangnya Manusia*” dengan “*Dhikr for Kids*”⁴⁷.

Berdasarkan penelitian terkait di atas, penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana ilustrasi dalam buku anak “*Dhikr for Kids*”, menyampaikan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis mendalam terhadap ilustrasi, melihat bagaimana elemen visual seperti warna,

46 Armayni Sari Ritonga, “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang [Skripsi]” (2019).

47 Cindy Oktavia Dea Apriningrum, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Buku Orangnya Manusia Karya Munif Chatib [Skripsi]” (IAIN Ponorogo, 2022).

simbol, dan komposisi gambar yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Nilai pendidikan Islam merujuk pada prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran Islam, yang meliputi aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Nilai-nilai ini mencakup keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.
 - a. Ilustrasi buku anak merupakan gambar atau visual yang menyertai teks dalam buku anak-anak, yang berfungsi untuk menarik perhatian dan membantu pemahaman anak terhadap isi cerita. Dalam konteks pendidikan Islam, ilustrasi dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.
 - b. Buku “*Dhikr for Kids*” merupakan buku anak islami yang ditulis oleh Farah Kureshi dan diilustratori oleh Imam Khoirul Amin, yang dirancang untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam salah satunya yaitu dengan berdzikir, melalui cerita dan ilustrasi yang menarik.
 - c. Pendidikan anak merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak-anak, dengan tujuan mengembangkan potensi mereka secara holistik. Dalam kontek pendidikan Islam,

pendidikan anak mencakup pengajaran nilai-nilai agama, akhlak, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam ilustrasi buku anak "*Dhikr for Kids*".

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku anak "*Dhikr for Kids*" karya Farah Kureshi, serta dari hasil wawancara dengan ilustrator buku, Imam Khoirul Amin, dan enam orang pembaca yang termasuk dalam kategori remaja dan orang tua. Data ini digunakan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam ilustrasi buku tersebut.

Data sekunder berasal dari berbagai referensi pendukung seperti jurnal, buku, artikel, dan sumber daring lainnya yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam media visual anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: studi pustaka terhadap isi buku anak "*Dhikr for Kids*" untuk mengidentifikasi ilustrasi yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam, dan wawancara semi-terstruktur dengan

Imam Khoirul Amin sebagai ilustrator buku, serta enam orang pembaca sebagai pendukung yang memberikan respon atas ilustrasi dan isi buku tersebut.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang dikombinasikan dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Proses ini mencakup tahapan: reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual dan pesan ilustrasi, serta dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Wawancara dengan ilustrator dan pembaca digunakan sebagai data penunjang untuk memperkuat interpretasi peneliti terhadap ilustrasi yang diteliti.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan studi pustaka, observasi isi ilustrasi, dan wawancara. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ilustrator dan pembaca buku, serta merujuk pada teori-teori dan literatur yang relevan. Dengan cara ini, validitas dan reliabilitas data dapat lebih terjamin.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang saling terkait dan berurutan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan

dalam ilustrasi buku anak. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

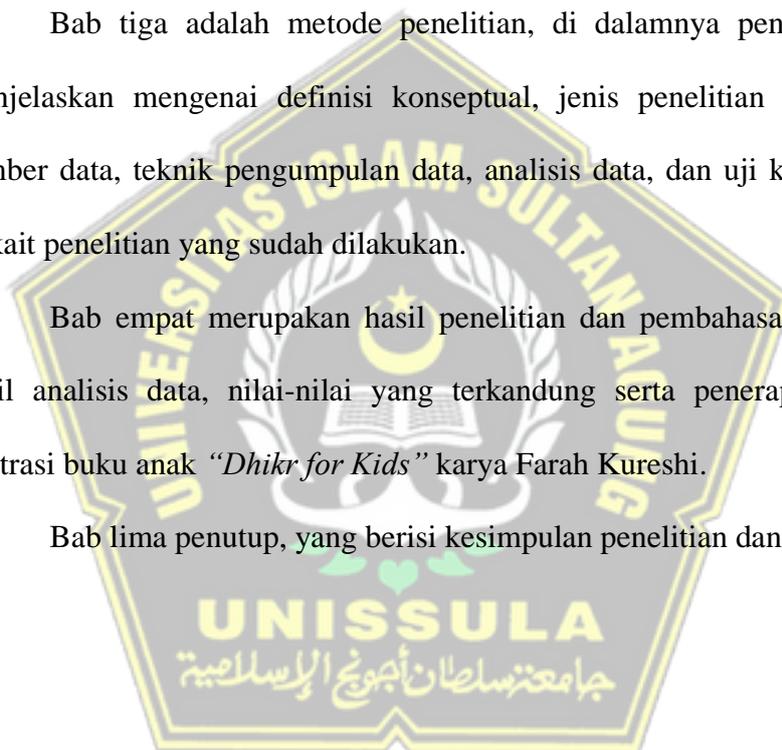
Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab dua adalah landasan teori yang berisi kajian pustaka, penelitian terkait, dan kerangka teori.

Bab tiga adalah metode penelitian, di dalamnya peneliti mencoba menjelaskan mengenai definisi konseptual, jenis penelitian yang dipakai, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data terkait penelitian yang sudah dilakukan.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi hasil analisis data, nilai-nilai yang terkandung serta penerapannya dalam ilustrasi buku anak "*Dhikr for Kids*" karya Farah Kureshi.

Bab lima penutup, yang berisi kesimpulan penelitian dan saran.



BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ILUSTRASI
BUKU ANAK “DHIKR FOR KIDS” KARYA FARAH KURESHI

Buku *"Dhikr for Kids"* berisikan 16 ilustrasi dengan elemen Islam yang beragam. Masing-masing ilustrasi mengandung simbol-simbol keagamaan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang disajikan secara visual dan menarik untuk memudahkan anak-anak memahami isi dari buku tersebut.

Berikut daftar urutan 16 ilustrasi dengan simbol-simbol islami yang terkandung di dalamnya secara umum:

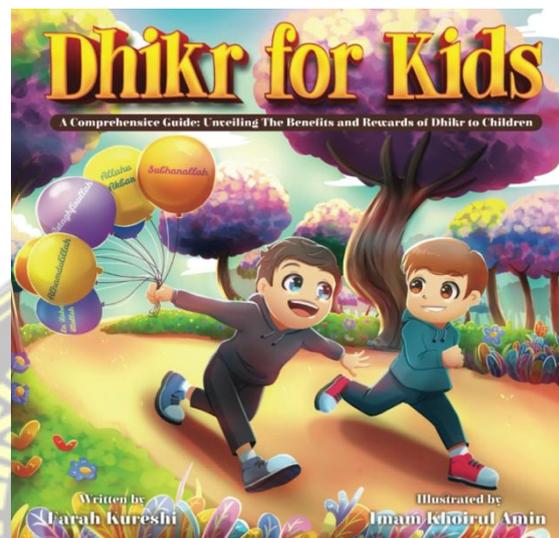
No.	Urutan Ilustrasi	Simbol Islam
1.	Pertama	Kalimat dzikir, antara lain “La ilaha illallah”, “Alhamdulillah”, “Astaghfirullah”, “Allahu Akbar”, “Subhanallah”.
2.	Kedua	Tasbih.
3.	Ketiga	Tasbih, khimar, malaikat, setan.
4.	Keempat	Tasbih, malaikat, setan, baju koko.
5.	Kelima	Tasbih, malaikat, kalimat dzikir.
6.	Keenam	Khimar, Al-Qur’an, pahala.

7.	Ketujuh	Sorban, kaligrafi “La ilaha illallah”, warna hijau, istana, berlian, sungai, berdoa.
8.	Kedelapan	Tasbih, khimar, dosa, kalimat dzikir “Subhanallahi wa Bihamdi Subhanallahil Adziim”.
9.	Kesembilan	Paus, Nabi Nuh.
10.	Kesepuluh	Dosa, kalimat dzikir “Astaghfirullah”.
11.	Kesebelas	Kotak harta karun bertuliskan “Allah” berisikan perhiasan emas dan berlian.
12.	Kedua belas	Pahala, malaikat, Muhammad.
13.	Ketiga belas	Khimar.
14.	Keempat belas	Khimar, istana, terjemah surah Al-Ikhlâs ayat 1-4.
15.	Kelima belas	Khimar, tasbih.
16.	Keenam belas	Khimar, baju koko, kalimat dzikir yang ditulis menggunakan huruf hijaiyyah antara lain “Subhanallah”, “Alhamdulillah”, “Allahu Akbar”.

Tabel 5. 16 Ilustrasi dalam buku “*Dhikr for Kids*”

Analisis terhadap setiap ilustrasi mengungkapkan bagaimana simbol-simbol tersebut dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep Islam dengan lebih baik. Berikut uraian analisis tersebut secara deskriptif:

A. Ilustrasi Pertama



Gambar 1. Ilustrasi Pertama

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi pertama di atas:

- a. Warna-warni: biru, ungu, coklat, kuning, oranye, hitam, merah, putih.
- b. Orang : 2 anak laki-laki
- c. Benda: 7 balon, 2 pasang sepatu, 2 pasang kaos kaki, 2 jaket, dan 2 celana panjang
- d. Tanaman: 21 pohon , rumput hijau, tanaman warna warni, 5 bunga
- e. Kalimat dzikir: *Subhanallah, Allahu Akbar, Astaghfirullah, Alhamdulillah, La Ilaha Illallah.*

2. Penjelasan Ilustrasi

Ilustrasi pertama dalam buku *“Dhikr for Kids”* yang merupakan cover/sampul dari buku tersebut, menampilkan dua anak laki-laki dengan raut wajah yang ceria sedang berlari di taman yang dipenuhi pepohonan, rerumputan, dan bunga warna-warni. Salah satu dari anak laki-laki tersebut membawa 7 balon yang berwarna oranye, kuning, dan ungu. Yang mana pada setiap balonnya terdapat kalimat dzikir diantaranya *“Subhanallah”*, *“Allahu Akbar”*, *“Astaghfirullah”*, *“Alhamdulillah”*, dan *“La Ilaha Illallah”*⁴⁸.

3. Pesan Ilustrasi

Ilustrasi pertama dipakai untuk mengajak para pembaca agar tertarik untuk membaca buku tersebut, mengenali berbagai dzikir, diantaranya yang sudah tertera dalam sampul dari buku seperti *Subhanallah*, *Allahu Akbar*, *Astaghfirullah*, *Alhamdulillah*, dan *La Ilaha Illallah*. Menurut Imam Al-Ghazali, dzikir merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mendekatkan diri atau hati kepada Allah SWT dengan cara mengingat dan menyebut nama-Nya melalui bacaan seperti tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan lafadz dzikir lainnya⁴⁹.

48 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children* (Amerika Serikat: Independently Published, 2023).

49 Uliya Noor Rohmah, “Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Atlet Pencak Silat,” *Minaret Journal of Religious Studies I* (2023): 100–113.

Dalam proses menggambar ilustrasi, ilustrator menyampaikan bahwa ia menggunakan tiga sumber utama sebagai referensi visual, yaitu platform *Behance*, karya-karya dari *Disney*, dan gaya visual dari *anime*. Ia menggabungkan elemen-elemen dari ketiga referensi tersebut untuk menciptakan ilustrasi yang menarik dan ekspresif. Dari *Disney*, ia banyak mengambil inspirasi mengenai cara menampilkan ekspresi wajah karakter, terutama melalui penekanan pada bentuk alis yang dinilai mampu menghidupkan emosi tokoh secara kuat. Sementara itu, untuk ekspresi dasar seperti senang dan sedih, ia juga merujuk pada contoh dari *Disney* dan *Behance*. Dari *Behance*, ilustrator mempelajari aspek komposisi warna, arah pencahayaan, serta tembakan warna yang digunakan, termasuk bagaimana proporsi visual dibangun secara keseluruhan. Semua unsur ini ia padukan secara kreatif dalam proses pembuatan ilustrasi.

Ia mengatakan, “Untuk referensi, saya menggunakan tiga sumber utama. Yang pertama dari website *Behance*, kemudian yang kedua dari *Disney*, dan yang ketiga dari *anime*. Saya menggabungkan elemen-elemen dari ketiga referensi tersebut. Dari *Disney*, saya banyak belajar mengenai ekspresi wajah, terutama bagaimana mereka menonjolkan ekspresi melalui bentuk alis yang sangat kuat, sehingga karakter tampak lebih hidup. Sementara itu, untuk referensi ekspresi seperti senang atau sedih, saya mengamati dari *Behance* dan *Disney*. Dari *Behance* sendiri, saya juga mencari inspirasi mengenai komposisi warna, arah pencahayaan, tembakan warna, serta proporsi visual yang digunakan. Semua elemen tersebut saya olah dan sesuaikan dalam proses ilustrasi yang saya buat.”⁵⁰

⁵⁰ Wawancara langsung dengan Imam Khoirul Amin, ilustrator buku *Dhikr for Kids*, 14 Januari 2025.

B. Ilustrasi Kedua



Gambar 2. Ilustrasi Kedua

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi kedua di atas:

- Warna warni: Biru, abu-abu, hitam, kuning, coklat
- Orang: 11 orang, 1 orang berbaju biru
- Binatang: 1 ekor anjing
- Tumbuhan: 4 tanaman hias di pinggir jalan
- Benda-benda lain: Tasbih, lampu, rumah, kursi, jalan, langit

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Ilustrasi kedua dalam buku “*Dhikr for Kids*” menampilkan seorang anak laki-laki yang sedang melakukan aktivitas olahraga pagi dengan berjalan santai sambil memejamkan mata dan memegang tasbih. Sementara beberapa orang lainnya melakukan aktivitas yang sama, yaitu olahraga.

Akan tetapi mereka tidak melakukan dzikir sebagaimana yang dilakukan oleh anak laki-laki tersebut⁵¹.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi tersebut dipakai untuk menggambarkan definisi dzikir menurut Farah Kureshi. Menurutnya, dzikir ialah sebuah bentuk ibadah yang berisi bacaan-bacaan timbul dari hati dan keluar melalui lisan dengan maksud untuk mengingat Allah dan bertaqarrub kepada-Nya. Ia berkata: *“Dhikr is the Arabic word for the remembrance of your Lord, a worship of uttering spesial praised words.”*⁵²

Dalam penyampaian pesan dalam buku, penulis mengutip firman Allah SWT. tentang perintah berdzikir dan maksud utamanya, sebagai berikut: *“Allah (SWT) says in the Qur’an, “So remember Me (by praising and glorifying).” (Baqarah 2: 152).*

Ayat Al-Qur’an yang dikutip menegaskan perintah Allah SWT untuk selalu mengingat-Nya. Hal ini menanamkan nilai pentingnya selalu menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas kehidupan. Teks tersebut berkaitan dengan nilai akidah yang mana secara eksplisit menyebutkan Allah SWT sebagai objek dzikir. Hal ini menegaskan bahwa keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pondasi iman seorang muslim.

51 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children.*

52 Farah Kureshi.

Selain nilai akidah yang terdapat pada ayat Al-Qur'an di atas, kalimat "*Dhikr is the Arabic word for the remembrance of your Lord*" juga mengandung nilai akidah. Kalimat tersebut menegaskan bahwa dzikir adalah bentuk untuk mengingat Allah SWT.

Secara etimologis, dzikir berasal dari kata *dzakarah* yang memiliki makna mengingat, melindungi, memahami, mempelajari, atau mengetahui. Dalam istilah, dzikir merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengingat Allah melalui pujian, bacaan, doa, serta perbuatan ibadah lainnya, seperti tasbih, tahmid, sholawat, tajwid, dan membaca Al-Qur'an, serta mencakup upaya menjauhi kemaksiatan⁵³.

Selanjutnya, dalam narasi pertama, penulis juga menyisipkan nilai syariah melalui kalimat "*So hasten to your Lord and reap the benefits and rewards*". Kalimat tersebut merupakan ajakan untuk segera mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir sebagai bagian dari ibadah. Hal ini mengandung nilai syariah, karena mendorong pelaksanaan perintah Allah.

Dzikir merupakan ibadah yang menyenangkan yang paling ringan dan paling mudah dilakukan dengan tidak memiliki kondisi dan aturan-aturan tertentu. Dalam hal ini dzikir adalah ibadah yang berbeda dengan ibadah-ibadah yang lainnya. Dzikir bisa dilakukan dimana saja dan kapan

53 Putri Maulida, "Terapi Zikir Dalam Mengurangi Kecemasan Jiwa Para Lanjut Usia Di Yayasan Panti Nurul Jannah Werdha Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai [Skripsi]" (UIN Sumatra Utara Medan, 2023).

saja juga tidak terikat dengan aturan-aturan tertentu itulah mengapa dzikir merupakan ibadah yang mudah dilakukan⁵⁴.

Jadi, ilustrasi di atas mengandung nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan akidah dan syariah. Dari sisi akidah, ilustrasi di atas menggambarkan keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sementara dari sisi syariah, mendorong untuk segera melaksanakan ibadah dzikir sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi di atas didominasi oleh elemen orang dan kegiatannya. Simbol tasbeih dalam ilustrasi tersebut merepresentasikan ibadah dzikir. Penggunaan biji tasbeih sebagai alat bantu dalam berdzikir merupakan praktik yang lazim dilakukan oleh umat Muslim di wilayah Timur Tengah pada masa Rasulullah SAW. Contohnya, Sa'd ibn Abi Waqqash meriwayatkan bahwa dirinya dan Rasulullah SAW pernah melihat seorang perempuan sedang berdzikir dengan menggunakan biji-bijian atau batu sebagai alat hitung. Namun demikian, terdapat riwayat lain yang menyebutkan bahwa sahabat Nabi SAW, yaitu Syafiyah binti Hayay, memilih menggunakan jari-jarinya untuk menghitung dzikir. Meskipun demikian, Nabi Muhammad SAW tidak memberikan teguran terhadap tindakan tersebut, melainkan menunjukkan cara yang lebih mudah, yakni berdzikir tanpa memerlukan hitungan dengan biji atau batu. Kebiasaan

54 Aliasan, "Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologis Muslim [The Effect of Zikr on Psychological among Muslims]," *Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2019): 79–93.

menggunakan alat bantu hitung ini didorong oleh adanya anjuran untuk membaca dzikir dalam jumlah tertentu, sehingga memudahkan pelakunya untuk mengingat jumlah dan sekaligus memotivasi mereka dalam berdzikir. Salah satu alat bantu yang digunakan adalah rangkaian biji-bijian yang disusun dalam jumlah tertentu dan dikenal dengan sebutan ‘tasbih’⁵⁵.

Elemen seorang anak yang sedang berjalan dan sebelas orang di taman menggambarkan beragam aktivitas manusia, diantaranya berdzikir sambil berolahraga, mendengarkan musik sambil berjalan santai, berfoto, dan berjalan santai dengan hewan peliharaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dzikir dapat dilakukan di mana saja. Dzikir kepada Allah, atau *dzikrullah*, pada dasarnya mengingat dan menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Dzikir dianjurkan untuk dilakukan kapanpun dan dimanapun, baik dengan lisan maupun dengan hati. Kehadiran dzikir di setiap tempat dan waktu akan menumbuhkan kesadaran spiritual, sehingga individu merasa enggan melakukan perbuatan dosa di hadapan Allah SWT⁵⁶.

Benda-benda lain dan juga tumbuhan menghidupkan kesan ketika berada di taman kota, mengindikasikan bahwa latar ilustrasi tersebut berada di taman kota. Taman kota merupakan ruang publik berskala kota yang dirancang untuk mendukung kegiatan rekreasi, olahraga, dan interaksi

55 Diva Yulianti, Acep Mulyadi, and Irham, “Pembuatan Kerajinan Tangan Gantungan Tasbih Dan Aksesoris Cincin Di SMPN 1 Serang Baru,” *An Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa* 03 (2024).

56 Rohmah, “Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Atlet Pencak Silat.”

sosial masyarakat setempat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, taman kota diartikan sebagai ruang terbuka yang memiliki fungsi sosial dan estetika, serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi, pendidikan, dan berbagai kegiatan lain di tingkat kota⁵⁷.

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Secara umum, elemen-elemen ilustrasi di atas tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, baik akidah maupun syariat. Ilustrasi di atas memperjelas pesan penulis tentang hakikat dzikir dan kemudahan tata caranya dalam pandangan Islam, sekaligus menambah daya tarik pembaca untuk mengamalkan pesan yang terkandung.

Sebagai kesimpulan, ilustrasi di atas menggunakan elemen-elemen yang sudah tepat untuk menggambarkan pesan penulis tentang pengertian dan kedudukan dzikir. Ketepatan ini dapat dilihat dari beberapa elemen yang sesuai dengan pesan tersebut. Ilustrasi di atas menambahkan penjelasan penulis tentang kedudukan dzikir dan tata caranya berupa kemudahan pengamalannya dari segi waktu maupun tempat. Elemen-elemen terpenting yang menunjukkan ketepatan ilustrasi ini adalah gambar orang, hewan, tumbuhan, warna, dan benda-benda lainnya. Seluruh elemen sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Elemen yang paling dominan dalam ilustrasi di atas adalah manusia dan aktivitasnya. Selain berpengaruh dalam

⁵⁷ Kheren G. Lumenta, Andi Malik, and Aristotulus E. Tungka, "Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Taman Kota Di Kota Bitung (Studi Kasus : Taman Dotulong Dan Taman Kesatuan Bangsa)," *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur* 13, no. 1 (2024): 21–30, <https://doi.org/10.35793/sabua.v13i1.55987>.

memperjelas pesan penulis, ilustrasi di atas berpengaruh terhadap pembaca, seperti mengamalkan ibadah dzikir dalam kegiatan-kegiatan harian. Dalam wawancara pembaca mengatakan, “Menurut saya keren, kak. Dari gambarnya, penjelasannya juga jelas. Sesuai dengan narasinya. Dengan adanya ilustrasi ini jadi terbantu sekali untuk memahami isi dari narasi.”⁵⁸

C. Ilustrasi Ketiga



Gambar 3. Ilustrasi Ketiga

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi ketiga:

- a. Warna-warni: biru, putih, coklat, kuning, merah, hijau, merah bata, hitam, ungu.
- b. Orang: 1 orang.
- c. Benda: tasbih, gamis, khimar.

⁵⁸ Wawancara langsung dengan Avida Lubna Safira, pembaca buku *Dhikr for Kids*, 6 Mei 2025.

- d. Sepasang sayap
- e. Cahaya
- f. 6 makhluk kecil.

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Dalam ilustrasi ketiga pada buku *“Dhikr for Kids”* terdapat seorang anak perempuan yang digambarkan anggun dalam gamis biru dan khimar coklat. Ia duduk bersila dengan mata terpejam dan senyum teduh, serta menggenggam tasbih di tangan kanannya. Kilauan cahaya putih terpancar dari tubuh anak tersebut dan sepasang sayap putih berada di atas kepalanya. Terdapat juga enam sosok kecil berwarna merah dengan ekspresi ketakutan berusaha menjauh dari cahaya yang memancar⁵⁹.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi ketiga dipakai untuk menggambarkan manfaat-manfaat dzikir menurut Farah Kureshi. Menurutnya, keberkahan akan mengalir ketika dzikir dilakukan. Selain itu, hati akan menjadi damai dan masalah menjadi mudah. Malaikat-malaikat yang berada di sekitar akan terlihat senang, setan menjauh, serta Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang melakukan ibadah dzikir. Ia berkata: *“When you practice dhikr, blessing pour and glow like glitter, your heart finds peace and problem begin to ease”*⁶⁰

59 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

60 Farah Kureshi.

Dalam narasinya yang kedua, Farah Kureshi mengutip ayat Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28, "*Verily, in the remembrance of Allah do heart find peace. (Ra'd, 13:28)*". Kalimat tersebut secara langsung mengutip ayat Al-Qur'an yang menegaskan mengenai pentingnya mengingat Allah SWT (dzikir). Kutipan ayat tersebut mengandung nilai akidah, karena di dalamnya mengandung makna keyakinan akan keberadaan Allah dan pentingnya beribadah kepada-Nya. Selain itu, kalimat "*When you practice dhikr, blessings pour and glow like glitter, Your heart finds peace and problems begin to ease.*" pada ilustrasi ketiga juga menguatkan nilai pendidikan akidah. Kalimat tersebut menegaskan keyakinan akan adanya balasan dari ibadah dzikir berupa keberkahan, juga mengajarkan kepada pembaca mengenai dampak positif yang didapat dari berdzikir, yaitu hati menjadi tenang, dan masalah menjadi lebih ringan.

Praktik dzikir dapat dijadikan alat penyeimbang (*equilibrium*) bagi jiwa dan rohani manusia. Karena itu, di dalam ibadah Dzikir terdapat unsur spiritual, pikiran yang dipusatkan pada sang pencipta yang kemudian akan menimbulkan perasaan berserah-diri, yang pada akhirnya muncul suatu harapan, ketenangan, yang kemudian membentuk kondisi tubuh yang bersifat homeostasis, dimana unsur kekebalan tubuh menjadi meningkat. Upaya dan kondisi ini tentu tidak terlepas dari sistem kerja yang mengatur irama kehidupan manusia, yaitu hormon⁶¹.

61 Umar Latif, "Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an," At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam 5, no. 1 (2022): 28.

Dengan demikian, ilustrasi di atas mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai akidah, yaitu berupa keyakinan akan keberadaan Allah dan pentingnya beribadah kepada-Nya, serta keyakinan akan adanya balasan dari dari ibadah dzikir berupa keberkahan.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi di atas didominasi oleh elemen cahaya dan orang. Sama halnya dengan ilustrasi kedua, dalam ilustrasi ketiga juga terdapat elemen tasbeih sebagai alat bantu dalam berdzikir. Tasbeih yang digenggamnya merupakan alat bantu dalam berdzikir, menunjukkan aktivitas utama yang sedang dilakukan.

Cahaya yang berasal dari anak tersebut menunjukkan bahwa cahaya tersebut merupakan manifestasi dari dzikir yang dilakukannya. Cahaya dzikir mampu membebaskan hati dari dorongan nafsu setan dan mendorong seseorang untuk patuh terhadap perintah Allah. Manfaat dzikir adalah membersihkan dan menghapus kekeruhan hati yang tertutup oleh bisikan setan dan nafsu yang mendalam⁶².

Adapun sepasang sayap di atasnya merupakan representasi dari perlindungan dan ketuhanan, yang mana berkaitan dengan malaikat yang menjaga manusia, serta menunjukkan bahwa anak tersebut berada dalam lindungan yang lebih tinggi. Hal ini dijelaskan dalam surah Fatir ayat 1,

62 Abdul Rozak Ali Maftuhin and Syamsurizal Yazid, "Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 227–42.

yang artinya “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁶³

Lima makhluk kecil berwarna merah dengan ekspresi ketakutan dan menjauh menunjukkan bahwa makhluk kecil tersebut merasa terancam oleh cahaya yang dipancarkan anak perempuan tersebut.

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Berdasarkan hasil wawancara kepada pembaca, ilustrasi di atas membantu pemahaman pembaca dalam memahami isi dari narasi yang disampaikan oleh penulis. Pembaca dapat menjelaskan kembali maksud dari narasi tersebut. Ia mengatakan, “Ilustrasinya bagus, sesuai dengan narasi. Sangat membantu dalam memahami isi cerita. Ilustrasi ini menunjukkan seseorang yang sedang berdzikir, lalu muncul cahaya yang melindunginya, sehingga setan tidak bisa mendekat.”⁶⁴

Secara keseluruhan, ilustrasi di atas telah menggambarkan pesan tentang manfaat dzikir dengan menggunakan elemen-elemen yang relevan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa elemen yang sudah sesuai dengan pesan tersebut. Elemen-elemen terpenting yang menunjukkan kecocokan ilustrasi

⁶³ Tim Syaamil Al-Qur’an, Syaamil Al-Qur’an Terjemah Tafsir Per Kata (Bandung: Sygma Publishing, 2011), Surah Fatir (35): 1.

⁶⁴ Wawancara langsung dengan Avida Lubna Safira, pembaca buku *Dhikr for Kids*, 6 Mei 2025.

dengan narasi yaitu orang, warna, sepasang sayap, cahaya, dan makhluk kecil (setan). Seluruh elemen sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Elemen yang paling dominan dalam ilustrasi di atas adalah cahaya dan orang.

D. Ilustrasi Keempat



Gambar 4. Ilustrasi Keempat

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi keempat:

- a. Warna: biru, putih, coklat, orange, hitam, dan hijau.
- b. Orang: 1 anak laki-laki.
- c. Makhluk ghaib: 4 makhluk putih dan 3 makhluk kecil.
- d. Benda: tasbih dan baju koko.
- e. Tumbuhan: kaktus
- f. 1 batuan karang
- g. Gurun

h. Langit Biru

i. Awan

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Pada ilustrasi keempat dalam buku *“Dhikr for Kids”* terdapat seorang anak laki-laki berbaju koko biru memegang tasbih di tengah gurun pasir. Di belakangnya tampak beberapa makhluk berwarna putih dan bercahaya dengan sepasang sayap terbentang. Sementara itu, di hadapannya, tiga makhluk kecil bertanduk dan berekor panjang terlihat berlari menjauh dengan wajah ketakutan⁶⁵.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi keempat dipakai untuk menggambarkan cara kerja dzikir menurut Farah Kureshi. Menurutnya, dengan melafalkan dzikir maka perlindungan dari Allah yang berada di sekitar secara otomatis aktif. Perlindungan tersebut bekerja dengan cara yang tidak terduga, seperti adanya malaikat-malaikat yang diutus untuk menjaga layaknya petugas keamanan. Dengan demikian rasa aman dapat dirasakan. Hal-hal negatif seperti godaan setan mulai melemah, hingga setan tidak mampu menggoda lagi. Ia berkata: *“By reciting dhikr with Allah's special names, You activate around you Allah's protective rays,”*⁶⁶

65 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

66 Farah Kureshi.

Narasi ketiga yang ditulis oleh penulis pada halaman tersebut mengandung nilai pendidikan akidah, yang terdapat pada kalimat “*By reciting dhikr with Allah’s special names, You activate around you Allah’s protective rays.*”. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa dengan berdzikir, kita memohon perlindungan kepada Allah. Allah diyakini akan melindungi hamba-Nya dari segala macam bahaya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Selain itu, kalimat “*Angels sent to protect you like security guards*” juga mengandung nilai pendidikan akidah. Kalimat tersebut menekankan keyakinan akan keberadaan malaikat yang ditugaskan untuk menjaga dan melindungi hamba-Nya.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kalimat “*Safe now from all types of harm.*”. Kalimat tersebut mengajarkan pentingnya menjaga diri dari segala bentuk bahaya dan godaan. Kalimat “*The devil starts to shrink and becomes weak.*” juga mengandung nilai pendidikan akhlak, yang mana kalimat ini mengajarkan sikap waspada terhadap godaan setan dan pentingnya melawan pengaruh negatifnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Nawawi dalam kitan *Tanhiqul Qoul*, yang menerangkan bahwa berdzikir kepada Allah akan menjadi benderanya iman, terbebas dari sifat munafiq, menjadi benteng dari godaan setan, dan dipelihara dari siksa neraka, selain itu juga diterangkan diantara ciri cinta kepada Allah, adalah senang berdzikir kepada Allah, sebaliknya alamat dibenci Allah, adalah benci tidak berdzikir kepada Allah.

Imam nawawi juga menjelaskan keutamaan berdzikir kepada Allah di waktu pagi, sore itu lebih utama dari pada menghunuskan pedang di jalan Allah⁶⁷.

Berdasarkan analisis di atas, ilustrasi keempat mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa akidah dan akhlak. Dari segi akidah, keyakinan akan kekuasaan dan kemampuan Allah untuk melindungi, serta keyakinan akan adanya malaikat penjaga. Dari segi akhlak, menjaga diri dan melawan godaan setan.

4. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi keempat didominasi oleh elemen malaikat, yang digambarkan dengan makhluk berwarna putih untuk mempermudah pemahaman pembaca. Dalam ilustrasi keempat terdapat seorang anak laki-laki berbaju koko dan membawa tasbih merupakan representasi seorang muslim yang sedang berdzikir.

Baju koko sebagai pakaian khas muslim dan tasbih sebagai alat bantu dalam berdzikir, hal ini menjadi penanda kuat akan aktivitas spiritual yang sedang dilakukan, yaitu berdzikir. Koko sering kali dipandang sebagai bagian dari simbol identitas Islam. Dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik di lingkungan akademik maupun umum, koko sering dikenakan oleh laki-laki muslim. Meskipun demikian, Islam sendiri tidak pernah secara resmi menyebutkan bahwa koko merupakan bagian dari ajarannya. Namun

⁶⁷ MA Dr. H. MS. Udin, Konsep Dzikir Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan, ed. Bustami Saladin (Mataram: Sanabil, 2021).

persepsi ini, disadari atau tidak, telah berkembang di masyarakat sehingga koko menjadi identik dengan Islam⁶⁸.

Sementara tasbih, dalam bahasa Arab juga dikenal sebagai *subhah*, yang berasal dari kata *altasbih*, bentuk masdar dari kata *sabbaha* yang berarti “menggerak-gerakkan”. Selain itu, tasbih juga merujuk pada rangkaian butiran yang digunakan untuk menghitung bacaan dzikir, baik yang diucapkan dengan lisan maupun dalam hati⁶⁹.

Empat malaikat yang berdiri di belakang anak tersebut menunjukkan bahwa orang yang berdzikir akan selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan para malaikat-Nya. Menurut Imam Al-Ghazali, Allah SWT menjanjikan berbagai keutamaan bagi mereka yang senantiasa berdzikir, seperti limpahan rahmat, pengampunan dosa, hidayah, keberkahan, perhatian dari para malaikat, dinaikkan derajatnya, dan berbagai anugerah-anugerah lain yang tidak terhingga⁷⁰.

Adapun tiga setan dengan sepasang tanduk dan ekornya merupakan representasi dari kekuatan jahat atau setan yang selalu berusaha menggoda manusia.

Ekspresi wajah setan yang ketakutan dan menjauh dari anak tersebut menunjukkan bahwa dzikir adalah senjata ampuh untuk melawan godaan

68 Imam Nururi, “Busana Koko : Dinamika Kebudayaan Muslim Dan Lifestyle Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Pendahuluan” 24, no. 1 (2024).

69 Yulianti, Mulyadi, and Irham, “Pembuatan Kerajinan Tangan Gantungan Tasbih Dan Aksesoris Cincin Di SMPN 1 Serang Baru.”

70 “Zikir Perspektif K.H Muhammad Arifin Ilham Dalam Buku The Miracle of Dzikir [Skripsi]” (UIN Sultan Syarif Kasim, 2021).

setan. Mereka akan merasa terusir dan tidak berani mendekat. Orang yang senantiasa berdzikir dalam berbagai situasi akan terlindungi dari perilaku buruk dan merasakan ketenangan serta kedamaian batin. Pengaruh negatif yang mengganggu hati umumnya bersumber dari rasa was-was, yang menjadi jalan masuk bagi setan untuk mempengaruhi manusia. Dzikir mampu menjadi benteng yang menutup akses setan, karena dzikir berfungsi sebagai penangkal utama terhadap segala godaan⁷¹.

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Sebagai kesimpulan, ilustrasi di atas menggunakan elemen-elemen yang sudah cocok untuk menggambarkan pesan penulis mengenai cara kerja dzikir. Hal ini dapat dilihat dari beberapa elemen yang sudah sesuai dengan pesan tersebut. Elemen-elemen terpenting yang menunjukkan kecocokan ilustrasi dengan narasi yaitu orang, warna, sepasang sayap, cahaya, dan makhluk kecil (setan). Seluruh elemen sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Elemen yang paling dominan dalam ilustrasi di atas adalah elemen makhluk-makhluk berwarna putih kebiruan yang bercahaya, dengan sepasang sayap, yang merepresentasikan malaikat. Selain berpengaruh dalam memperjelas pesan penulis, ilustrasi di atas juga berpengaruh terhadap pemahaman pembaca.

71 Maturidi Maturidi, "Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam," *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 74, <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6954>.

Dengan penggunaan elemen-elemen yang tepat dalam ilustrasi tersebut, pembaca dapat memahami dan menjelaskan kembali maksud dari narasi yang disampaikan oleh penulis, yaitu tentang cara kerja dzikir. Ia mengatakan, “Ilustrasinya membantu pemahaman saya. Menjelaskan tentang seseorang yang sedang berdzikir. Kemudian, muncul gangguan dari setan. Karena orang tersebut sering berdzikir, maka ia dilindungi oleh malaikat dari godaan setan.”⁷²

E. Ilustrasi Kelima



Gambar 5. Ilustrasi Kelima

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi kelima:

- a. Warna: biru, putih, hijau, coklat, abu, dan ungu.
- b. Orang: 1 anak laki-laki

⁷² Wawancara langsung dengan Avida Lubna Safira, pembaca buku *Dhikr for Kids*, 6 Mei 2025.

- c. Tumbuhan: 2 pohon, 2 bunga, 2 tanaman hias, dan semak-semak.
- d. Benda: tasbih dan kursi taman.
- e. Kalimat dzikir: Allahu Akbar, La Ilaha Illallah, Alhamdulillah, Subhanallah.
- f. Awan
- g. Langit
- h. Sepasang sayap
- i. Cahaya putih

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Ilustrasi kelima dalam buku *"Dhikr for Kids"* menggambarkan seorang anak laki-laki berjaket tebal duduk berdzikir di kursi taman pada pagi hari dengan latar langit cerah. Ia menggenggam tasbih cokelat di tangan kanan, dengan senyum dan mata tertutup. Digambarkan pancaran cahaya putih ke arah atas dari tubuhnya. Di atasnya terdapat kalimat-kalimat dzikir seperti *"Allahu Akbar"*, *"La Ilaha Illallah"*, *"Alhamdulillah"*, *"Subhanallah"*, dan sepasang sayap putih. Beberapa daun juga terlihat berterbangan dalam ilustrasi ini⁷³.

⁷³ Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi kelima dipakai untuk memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa kelak di surga Allah akan menyebut nama hamba-Nya yang berdzikir. Penulis mengutip hadits yang diriwayatkan Ibnu Majjah, yang menjelaskan bahwa ketika seorang hamba berdzikir dan mengingat Allah SWT seorang diri, maka kata-kata dzikirnya yang tulus akan naik dan beredar di sekitar Arsy Allah. Suara dzikir tersebut dianalogikan dengan suara lebah yang beterbangan di tengah angin sepoi-sepoi. Kemudian Allah SWT mengumpulkan para malaikat-Nya untuk menyebut nama hamba tersebut dengan mudah. Maka para malaikat datang dengan gembira untuk mendengar tentang kemuliaan hamba tersebut. Mereka kemudian ikut menyebut nama hamba tersebut dengan penuh cinta. Ia berkata: *“Remembering Allah (SWT) with dhikr all alone, Your pure words ascend and roam around Allah’s throne.”*⁷⁴

Dalam narasinya, penulis mengutip firman Allah SWT tentang perintah kepada orang-orang beriman untuk berdzikir sebagai berikut:

Allah (SWT) says in the Qur’an, “ Therefore, remember Me, I will remember you.” (Baqarah, 2: 152).

Ayat Al-Qur’an yang dikutip menegaskan akan janji Allah SWT kepada hamba-Nya yang mengingat-Nya. Hal ini berkaitan dengan nilai

74 Farah Kureshi.

akidah, yang mengajarkan bahwa Allah pasti akan membalas perbuatan hamba-Nya yang berdzikir sesuai dengan apa yang dijanjikannya.

Nilai akidah berikutnya juga terdapat dalam kalimat "*Allah (SWT) mention your name in Jannah*". Kalimat tersebut secara langsung menunjukkan keyakinan akan eksistensi Allah SWT dan kekuasaan-Nya untuk memberikan ganjaran tertinggi, yaitu menyebutkan nama hamba-Nya di surga. Kalimat "*Allah (SWT) gathers His angels to mention your name with ease, Excitedly they come to hear about your fame, And proclaim the same, with the love of your name.*" juga mengandung nilai akidah, yang mana kalimat-kalimat tersebut menunjukkan keyakinan akan keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah yang taat dan memiliki peran dalam urusan-urusan langit, termasuk memuliakan hamba-hamba yang dicintai Allah.

Dalam narasi keempat, penulis juga menyisipkan nilai pendidikan akhlak pada kalimat "*Your pure words ascend roam around Allah's throne*". Kalimat tersebut mengandung makna akan keikhlasan dan ketulusan dalam berdzikir.

Ikhlas merupakan sikap hati yang mudah diucapkan, tetapi sangat besar nilainya di hadapan Allah SWT jika benar-benar dilakukan dengan tulus. Ikhlas adalah dasar utama dalam setiap ibadah, karena semua amal seharusnya ditujukan hanya kepada Allah SWT. Keikhlasan tidak bisa diukur secara kasat mata karena letaknya di dalam hati. Meskipun tidak

terlihat, ikhlas adalah penentu diterimanya amal ibadah. Bahkan, sedikit amal yang dilakukan dengan ikhlas lebih bernilai dibandingkan banyak amal yang dilakukan tanpa niat yang tulus.⁷⁵

Jadi, ilustrasi di atas mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Dari segi akidah, mengajarkan keyakinan akan janji, kekuasaan, dan kemuliaan Allah SWT, serta keyakinan akan keberadaan malaikat. Sementara dari segi akidah, mendorong sikap ikhlas dan tulus dalam berdzikir.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi ke lima dalam buku “Dhikr for Kids” didominasi oleh warna biru yang merupakan visualisasi langit di pagi hari. Selain itu juga terdapat elemen seorang anak menjadi teladan praktik dzikir sejak dini bagi pembaca anak. Tasbih sebagai alat bantu menghitung dan memfokuskan pikiran saat berdzikir, secara langsung melambangkan ibadah dzikir. Sebagaimana halnya dengan ilustrasi kedua bahwa tasbih merupakan alat bantu untuk menghitung jumlah dzikir yang telah diucapkan⁷⁶.

Sepasang sayap putih menggambarkan kehadiran dan perlindungan malaikat bagi orang yang berdzikir. Elemen ini juga terdapat pada ilustrasi ketiga, yang mana sumbernya merujuk pada Surah Fathir ayat 1. Dijelaskan

⁷⁵ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207.

⁷⁶ Yulianti, Mulyadi, and Irham, “Pembuatan Kerajinan Tangan Gantungan Tasbih Dan Aksesoris Cincin Di SMPN 1 Serang Baru.”

bahwa malaikat yang merupakan utusan Allah mempunyai sayap yang masing masing berjumlah dua, tiga, atau bahkan empat⁷⁷.

Cahaya putih merepresentasikan nur (cahaya) spiritual, keberkahan, dan petunjuk yang diperoleh melalui dzikir. Kalimat-kalimat dzikir yang tertulis dalam ilustrasi memvisualisasikan dzikir yang sedang diucapkan oleh anak tersebut.

Elemen benda dan tumbuhan menciptakan kesan alami taman, serta menyoroti fleksibilitas ibadah yang tidak terbatas pada satu lokasi. Taman merupakan area lahan terbuka dengan ukuran tertentu yang ditanami pepohonan, perdu, semak, serta rumput, dan dapat dilengkapi dengan elemen dekoratif lainnya yang terbuat dari berbagai bahan⁷⁸.

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Berdasarkan hasil wawancara kepada pembaca yang merupakan seorang orang tua, ilustrasi dalam buku dinilai cukup berhasil menggambarkan isi narasi. Ia menilai bahwa suasana yang ditampilkan melalui tokoh yang sedang duduk santai sambil mengingat Allah sudah sesuai dengan isi dari narasi. Ia mengatakan, “Ilustrasinya membantu memberikan gambaran dari narasi, karena tokohnya terlihat sedang duduk

⁷⁷ Al-Qur'an, Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata.

⁷⁸ Lumenta, Malik, and Tunga, “Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Taman Kota Di Kota Bitung (Studi Kasus : Taman Dotulong Dan Taman Kesatuan Bangsa).”

dengan santai sambil mengingat Allah, dan suasananya juga terasa nyaman.”⁷⁹

Meskipun demikian, ia memberikan masukan terkait representasi malaikat dalam ilustrasi yang dinilai kurang tepat. Sosok malaikat pada ilustrasi dinilai menyerupai burung yang bisa menimbulkan kebingungan, khususnya bagi anak-anak. Menurutnya, anak mungkin akan salah mengira bahwa elemen bersayap tersebut adalah burung, bukan malaikat. Oleh karena itu, ia menyarankan agar visualisasi malaikat dapat ditampilkan dengan lebih eksplisit, misalnya melalui efek cahaya dan tambahan teks penjelas seperti label bertuliskan “malaikat”. Ia menyatakan, “Simbol yang digunakan dalam ilustrasi tampak menyerupai burung, sehingga anak-anak mungkin akan kesulitan memahaminya dan justru mengira itu adalah burung. Mungkin akan lebih baik jika digambarkan sebagai cahaya berwarna putih dan diberi tulisan ‘malaikat’ untuk memperjelas.”⁸⁰

Lebih lanjut, pembaca juga menyampaikan ketertarikan untuk memberikan buku ini kepada anaknya. Ia meyakini bahwa ilustrasi-ilustrasi dalam buku kemungkinan besar akan disukai oleh anak-anak, serta isi buku dapat menjadi sarana pembiasaan dzikir dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Ia mengatakan, “Tentu saya tertarik untuk memberikan buku ini kepada anak saya. Karena bukunya bergambar, kemungkinan besar anak

⁷⁹ Wawancara langsung dengan Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr., pembaca buku *Dhikr for Kids*, 6 Mei 2025.

⁸⁰ Wawancara langsung dengan Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr., pembaca buku *Dhikr for Kids*, 6 Mei 2025.

saya akan menyukainya. Selain itu, isi buku ini juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.”⁸¹

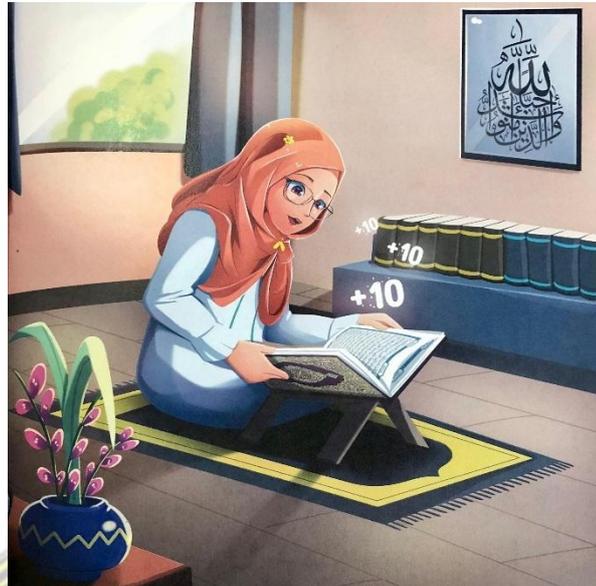
Penanaman nilai-nilai akidah atau keimanan pada anak akan lebih optimal apabila dilakukan dalam lingkungan keluarga atau rumah, mengingat keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk dasar kepercayaan serta keyakinan spiritual anak. Sementara itu, pengembangan akhlak atau perilaku terpuji akan lebih efektif apabila dijalankan dalam konteks interaksi sosial di lingkungan masyarakat, di mana anak dapat mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang telah diperoleh melalui pengalaman nyata dan relasi sosial yang lebih luas.⁸²



81 Wawancara langsung dengan Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr., pembaca buku *Dhikr for Kids*, 6 Mei 2025.

82 Sarjuni et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023).

F. Ilustrasi Keenam



Gambar 6. Ilustrasi Keenam

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi keenam:

- a. Warna: biru muda, biru tua, putih, coklat tua, coklat muda, hitam, kuning, oranye, hijau, ungu
- b. Orang: 1 perempuan
- c. Benda: Al-Qur'an, buku, sajadah, vas bunga, tanaman hias, meja, figura kaligrafi, jendela, gordena, lantai, tembok
- d. Pakaian: khimar, gamis
- e. Tanaman: pohon
- f. Angka +10.

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Dalam ilustrasi keenam pada buku *“Dhikr for Kids”*, seorang anak bergamis putih dan memakai khimar oranye digambarkan sedang membaca Al-Qur’an sambil duduk di atas sajadah dalam sebuah ruangan. Terdapat tiga angka “+10” beterbangan ke atas tepat di atas Al-Qur’an yang sedang dibacanya⁸³.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi keenam dipakai oleh Farah Kureshi untuk menjelaskan tentang dhikr pertama yang ada dalam buku *“Dhikr for Kids”*, yaitu membaca Al-Qur’an. Dalam narasi ini dia mengutip hadits shahih Muslim. Menurutnya, aktivitas membaca Al-Qur’an adalah sesuatu yang suci dan merupakan bentuk dzikir (mengingat Allah) yang paling utama dibandingkan dengan bentuk dzikir yang lainnya. Setiap seorang muslim yang membaca Al-Qur’an, maka akan semakin mendekatkannya kepada Allah SWT. Pada hari kiamat, Al-Qur’an akan menjadi saksi bahwa orang yang membacanya, terutama orang-orang yang berusaha memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Setiap usaha dalam membaca dan menghafal Al-Qur’an akan dicatat oleh Allah dan diberi pahala yang sangat besar. Setiap huruf yang dibaca akan

⁸³ Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

mendapatkan sepuluh kali lipat pahala dari Allah SWT. Ia mengatakan, “*Each letter read is ten times blessed, Allah’s rewards are always the best.*”⁸⁴

Narasi pada ilustrasi keenam mengandung nilai pendidikan syariah, terdapat pada kalimat “*Reading the holy Qur’an is divine an? the best dhikr of all the times*” yang menunjukkan keutamaan membaca Al-Qur’an sebagai ibadah (dzikir) yang sangat dianjurkan dalam syariat Islam. Hal ini merupakan tuntunan amaliyah bagi setiap muslim. Kalimat “*your efforts in reading and memorising His Book, everything being recorded and greatly rewarded.*” Juga mengandung nilai pendidikan syariah. Kalimat tersebut mendorong amalan membaca dan menghafal Al-Qur’an yang merupakan bagian dari praktik keagamaan dalam syariah.

Membaca Al-Qur’an merupakan bentuk ibadah yang sangat mulia, karena setiap huruf yang dibaca akan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Keutamaan ini menjadi bukti betapa besar penghargaan Allah SWT terhadap setiap usaha hamba-Nya yang berupaya mendekatkan diri melalui firman-Nya. Tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur’an akan membawa seorang Muslim lebih dekat dengan Allah SWT serta mendatangkan keberkahan dalam kehidupannya⁸⁵.

Selain nilai pendidikan syariah, dalam narasi juga terdapat nilai pendidikan akidah pada kalimat “*On the day of judgement, the Qur’an will*

84 Farah Kureshi.

85 Rifqa Zahara Putri et al., “Menggali Keutamaan Al- Qur ’ an: Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat” 1, no. 4 (2024).

testify”. Kalimat ini menanamkan keimanan kepada hari kiamat dan peran Al-Qur’an sebagai saksi. Ini merupakan bagian penting dari akidah Islam tentang kehidupan setelah kematian dan pertanggung jawaban atas perbuatan di dunia.

Dengan demikian, ilustrasi di atas mengandung nilai pendidikan syariah dan akidah. Dari segi syariah, menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur’an sebagai ibadah (dzikir), serta mendorong amalan membaca dan menghafal Al-Qur’an. Sedangkan dari segi akidah, menanamkan nilai-nilai iman kepada hari kiamat, iman kepada Al-Qur’an, serta keyakinan tentang kehidupan dan pertanggung jawaban setelah kematian.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Kehadiran elemen Al-Qur’an dalam ilustrasi tersebut menjadi fokus utama aktivitas anak perempuan. Elemen seorang perempuan yang sedang membaca Al-Qur’an representasi dari kegiatan agama Islam, yang tidak hanya menunjukkan tindakan fisik, tetapi juga melambangkan ketaatan, ibadah, dan hubungan spiritual dengan Allah SWT.

Elemen sajadah juga merupakan simbol dari agama Islam yang merupakan alas untuk sholat dan beribadah. Sajadah merupakan alas berbahan kain yang umumnya dihiasi dengan motif dan gambar bernuansa

Islami. Penggunaannya bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesucian area shalat selama beribadah⁸⁶.

Elemen angka “+10” yang bergerak ke atas menjadi representasi simbolis dari pahala yang berlipat bagi setiap huruf yang dibaca. Dalam hadis riwayat at-Tirmidzi No. 2910, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur’an akan mendatangkan satu kebaikan, dan kebaikan tersebut akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Beliau menegaskan bahwa rangkaian huruf seperti *Alif Lam Mim* tidak dihitung sebagai satu huruf, melainkan *Alif* satu huruf, *Lam* satu huruf, dan *Mim* satu huruf. Hadis ini menunjukkan besarnya keutamaan membaca Al-Qur’an, di mana setiap huruf yang dibaca akan bernilai pahala sepuluh kali lipat bagi pembacanya.⁸⁷

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui elemen-elemen ilustrasi, ilustrator menyampaikan bahwa ia berupaya menyesuaikan setiap gambar dengan prinsip-prinsip syariat, khususnya terkait dengan batasan aurat. Tokoh perempuan misalnya, digambarkan mengenakan pakaian yang sopan dan berhijab. Selain itu, ilustrasi dirancang agar mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga nilai-nilai yang disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan cara yang

86 Judika C S Simanjuntak, Gita Indah Hapsari, and Lisda Meisaroh, “Sajadah Berbicara Pendeteksi Arah Kiblat Berbasis Arduino,” E-Proceeding of Applied Science 6, no. 2 (2020): 2053–60.

87 Muhammad Abdurrasyid Ridlo, Susanti Vera, and Ecep Ismail, “Studi Tematik Hadis Tentang Keutamaan Membaca Al-Quran,” Journal Gunung Djati Conference Series 8 (2022): 101.

menyenangkan, melalui visualisasi yang memberikan kesan tenang, damai, dan positif.

Ia mengatakan, “Yang pertama, saya sebisa mungkin menggambar dengan mempertimbangkan aurat. Kita tahu bahwa dalam Islam ada aturan untuk menjaga aurat, jadi saya usahakan tokoh perempuan yang saya gambar sudah menutup aurat, memakai hijab dan gaun. Yang kedua, saya berusaha membuat ilustrasi yang mudah dipahami, karena jika hanya membaca tulisan saja, anak-anak sering kesulitan memahaminya. Melalui ilustrasi, mereka bisa merasakan ketenangan, kedamaian, dan menjadi lebih mudah untuk mengamalkan isinya.”⁸⁸

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang merupakan seorang guru sekaligus orang tua, menilai ilustrasi di atas membantu dalam menyampaikan pesan dari narasi secara lebih mudah untuk dipahami. Kehadiran elemen visual seperti angka “+10” dianggap efektif dalam merepresentasikan makna simbolis berupa sepuluh kebaikan dan pahala yang berlipat sebagai hasil dari membaca Al-Qur’an. Selain itu, tokoh perempuan yang ditampilkan dalam ilustrasi juga dinilai positif karena dapat menjadi sosok panutan bagi anak-anak. Ia menyampaikan, “Menurut saya, ilustrasi yang ditampilkan sudah membantu dalam memahami isi narasi. Hal ini terlihat dari adanya elemen angka sepuluh yang melambangkan kebaikan, serta kehadiran tokoh perempuan yang menjadi panutan bagi anak.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara langsung dengan Imam Khoirul Amin, ilustrator buku *Dhikr for Kids*, 14 Januari 2025.

⁸⁹ Wawancara langsung dengan Habib Isnan Hartanta, S.Pd., Gr., pembaca buku *Dhikr for Kids*, 6 Mei 2025.

G. Ilustrasi Ketujuh



Gambar 7. Ilustrasi Ketujuh

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi ketujuh:

- a. Warna: kuning, oranye, coklat, hijau muda, hijau tua, ungu, merah hati, merah bata, biru tua, biru muda, putih, abu-abu, hitam
- b. Orang: 4 anak laki-laki
- c. Pakaian: peci, sorban, tunik, celana panjang, sandal.
- d. Tumbuhan: 5 pohon besar, 23 semak-semak, 23 daun
- e. Buah: anggur, apel, jeruk
- f. 116 mutiara
- g. Gerbang
- h. Awan
- i. Istana

- j. Sungai
- k. Air terjun
- l. Sepasang sayap
- m. Ornamen “*La ilaha Illa Allah*”

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Ilustrasi ketujuh menyajikan gambaran empat anak laki-laki mengenakan peci putih, sorban dan jubah hijau, celana abu-abu, dan sandal hitam. Mereka divisualisasikan berada di pelataran sebuah istana yang sekelilingnya terdapat pepohonan dan tanaman warna-warni, jalanan yang terbuat dari berlian, serta terdapat aliran sungai berwarna oranye kekuningan di sisi kanan jalan. Anak pertama dalam ilustrasi, menengadahkan kedua tangannya dengan senyum lebar dan kepala sedikit mendongak ke atas. Di atasnya terdapat buah jeruk, apel, dan anggur. Dua anak yang lain terlihat sedang berinteraksi di depan pintu gerbang emas yang terbuka. Di bagian atas gerbang terpasang ornamen bertuliskan “*La Ilaha Illa Allah*”, serta sepasang sayap putih dengan empat helai yang memancarkan cahaya. Sementara anak keempat menghadap ke arah gedung-gedung istana yang menjulang tinggi⁹⁰.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi tersebut dipakai Farah Kureshi untuk menggambarkan keindahan dan kemewahan surga yang didapatkan setelah membaca dzikir

90 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

yang kedua dalam narasi, yaitu kalimat tauhid *“La Ilaha Illa Allah”* yang merupakan kunci istimewa untuk masuk ke surga. Digambarkan dengan berbagai kenikmatan yang luar biasa dan abadi, termasuk taman-taman indah, istana-istana megah, hal-hal yang belum pernah terbayangkan, sungai sungai yang penuh dengan kelezatan seperti madu dan susu, pakaian dari sutra hijau murni, jalanan yang dibangun dengan berlian dan mutiara, serta segala keinginan yang terpenuhi dengan mudah. Surga adalah tempat tinggal abadi dengan kebahagiaan yang kekal, yang akan menjadi ganjaran bagi orang-orang yang selama hidupnya taat kepada Allah, melaksanakan shalat, dan tidak pernah melalaikan kewajiban agama. Dalam narasinya dikatakan, *“La ilaha illa Allah is the special key to enter Jannnah. As we believe, garden specially made for you and me.”*⁹¹

Dalam narasinya, terdapat kalimat *“La ilaha illa Allah is the special key to enter Jannnah. As we believe,”*. Kalimat tersebut adalah inti dari akidah islam, yaitu tauhid. Mengimani dan mengucapkan kalimat tauhid adalah syarat utama menjadi seorang Muslim dan kunci masuk surga. Tertulis juga kalimat *“Our forever home in prepetual bliss”* yang menanamkan keimanan hari akhir dan surga sebagai tempat tinggal abadi yang penuh dengan kebahagiaan orang orang yang beriman dan beramal saleh. Kedua kalimat tersebut mencerminkan nilai pendidikan akidah.

91 Farah Kureshi.

Selain itu, kalimat *“rewarded to those who obeyed and prayed and never missed”* yang menunjukkan pada kewajiban dan ketaatan dalam beribadah, khususnya shalat dan ketaatan secara umum kepada perintah Allah SWT. Kalimat tersebut mengandung nilai pendidikan syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah dan ketaatan.

Dengan demikian, ilustrasi di atas mengandung nilai pendidikan Islam berupa akidah dan syariat. Dari segi akidah, yaitu berupa pengakuan ke-Esaan Allah (tauhid) , iman kepada hari kiamat, keyakinan akan adanya surga. Sementara dari segi syariah yaitu kewajiban dan ketaatan dalam beribadah serta segala perintah Allah SWT.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Elemen tumbuhan dan berlian mendominasi ilustrasi ketujuh. Elemen tersebut membantu memberikan gambaran kepada pembaca tentang keindahan, keluasan, dan kemewahan taman surga.

Elemen dua anak laki-laki yang sedang berhadapan sambil berdiri merupakan representasi dari penghuni surga yang sedang bercengkerama. Dalam surga, para penghuninya memiliki berbagai macam aktivitas, mulai dari bersosialisasi hingga menyaksikan keadaan neraka dan orang-orang yang mereka kenal di dunia. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah As-Saffat ayat 51–55, yang artinya: “Salah seorang dari mereka berkata: 'Sesungguhnya aku dulu mempunyai teman yang berkata: apakah kamu termasuk orang yang meyakini bahwa setelah kita

mati dan menjadi tulang belulang kita akan dibangkitkan dan mendapatkan balasan?' Kemudian dia mengajak teman-temannya di surga: 'Maukah kalian pergi meninjau keadaannya (di neraka)?' Lalu mereka pun pergi."⁹²

Tunik hijau yang dikenakannya merupakan pakaian yang terbuat dari sutra berwarna hijau murni yang dikenakan oleh para penghuni surga, sebagaimana terdapat pada narasi "*clothes made of pure green silk*". Orang-orang yang berada di surga akan mengenakan pakaian mewah yang terbuat dari sutra berkualitas tinggi dan tebal berwarna hijau, disertai dengan hiasan gelang emas yang indah⁹³.

Elemen buah-buahan yang digambarkan di atas kepala seorang anak, merepresentasikan kenikmatan rezeki yang berlimpah di surga, sesuai dengan narasi "*make a wish for your favourite dish, everything is delivered within a swish*". Digambarkan diantaranya terdapat buah anggur yang mana dalam sebuah hadits Ibnu Abbas ra meriwayatkan bahwa ketika penghuni surga menginginkan buah, buah tersebut akan mendekat sehingga mudah dipetik. Buah-buahan seperti anggur di surga memiliki tekstur lebih halus dari tepung dan tanpa biji. Tanaman di surga pun berkembang dengan sangat cepat, di mana setelah benih ditanam, tanaman langsung tumbuh dan siap panen⁹⁴.

92 Muhammad Ikhwan Haikal et al., "Kenikmatan-Kenikmatan Di Dalam Surga," Gunung Djati Conference Series 22 (2023).

93 Hanan Rais Ar Razaq, "Visualisasi Surga Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Studi Surah Al-Waqi'ah Ayat 12-38) [Skripsi]" (UIN Syarif Hidayatullah, 2024).

94 Ar Razaq.

Gerbang emas yang terbuka merepresentasikan pintu surga. Berdasarkan keterangan dalam kitab Daqaiq al-Akbar yang ditulis oleh Imam Abdurrahman bin Ahmad al-Qodhi, Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa surga memiliki delapan gerbang yang terbuat dari emas dan dihiasi dengan permata intan⁹⁵.

Elemen istana yang menjulang tinggi secara visual melambangkan kemegahan dan keindahan tempat tinggal di surga. Kemegahan istana dan mahligai di surga, yang terbuat dari emas dan mutiara terbaik, telah dipersiapkan bagi orang-orang yang beriman. Keindahan istana ini jauh melampaui bangunan termegah yang pernah diciptakan manusia di dunia. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa bagi setiap orang beriman, Allah menyediakan istana yang terbuat dari mutiara berongga, dengan ukuran 60 mil dan pelayan di dalamnya. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa penghuni surga akan dilayani oleh pelayan muda yang kekal, yang tampil seperti butiran mutiara yang berserakan⁹⁶.

Aliran sungai berwarna oranye kekuningan merepresentasikan sungai-sungai surga yang mengalirkan madu dan susu. Setiap kali surga disebutkan dalam Al-Qur'an, sering kali disertai dengan penyebutan sungai-sungai. Sungai-sungai ini memiliki kemiripan dengan sungai-sungai di dunia, namun berbeda karena alirannya yang tidak pernah berhenti. Sungai-sungai tersebut terletak di bawah istana dan taman yang diperuntukkan bagi

95 Ar Razaq.

96 Ar Razaq.

para penghuni surga. Cairan yang mengalir di dalamnya terdiri dari madu, khamar yang tidak memabukkan, susu, dan air jernih yang tidak mengalami perubahan aroma atau rasa. Aliran sungai-sungai ini tidak membutuhkan jalur tertentu, sebab semuanya dikendalikan langsung oleh kehendak Allah SWT⁹⁷.

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Ilustrasi di atas menggunakan elemen-elemen yang sudah tepat untuk memperjelas pesan penulis tentang gambaran kenikmatan dan keindahan surga yang didapatkan oleh seorang hamba yang rajin melafalkan dzikir “*Lailahailallah*”. Elemen-elemen utama yang menunjukkan ketepatan ilustrasi ini meliputi kehadiran empat tokoh laki-laki, latar berupa istana, objek berlian dan mutiara, serta penggunaan warna yang beragam. Seluruh elemen tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dari keseluruhan ilustrasi, elemen warna yang beragam menjadi unsur visual yang paling dominan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembaca, ilustrasi ketujuh dalam buku dinilai cukup membantu dalam memahami isi narasi. Ia menyampaikan bahwa secara umum ilustrasi telah mendukung penyampaian pesan, sebagaimana dikatakannya, “Menurut saya, ilustrasi tersebut cukup membantu dalam memahami isi cerita.”⁹⁸

⁹⁷ Ar Razaq.

⁹⁸ Wawancara langsung dengan Putri Novita, S.Pd, pembaca buku “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025.

Kemudian saat ditanya mengenai kekurangan ilustrasi tersebut, pembaca menyatakan bahwa sejauh pengamatannya secara sekilas, belum ditemukan kekurangan yang menonjol. Ia menyampaikan, “Saat ini belum ada kekurangan yang terlihat, karena saat saya amati secara sekilas tidak ditemukan hal yang mengganggu.”⁹⁹

H. Ilustrasi Kedelapan



Gambar 8, Ilustrasi Kedelapan

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi kedelapan:

- a. Warna: kuning, hijau, coklat.
- b. Orang: 1 anak perempuan

⁹⁹ Wawancara langsung dengan Putri Novita, S.Pd, pembaca buku “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025.

- c. Tumbuhan: 11 pohon, 35 daun gugur, dan rumput
- d. Benda: tasbih.
- e. Tanah
- f. Tulisan “*Sins*”

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Ilustrasi kedelapan dalam buku “*Dhikr for Kids*” menampilkan seorang anak perempuan mengenakan tunik, celana panjang, dan khimar berwarna hijau sedang berada di tengah hutan dengan ekspresi wajah tenang, mata terpejam, dan bibir tersenyum. Tangan kanannya bertumpu pada batang pohon, sementara tangan kirinya menggenggam tasbih. Dalam ilustrasi tersebut juga terdapat kalimat dzikir “*Subhan Allahi Wa Bihamdi Subhan Allahil Adzim*”. Selain itu, digambarkan daun-daun yang jatuh dari pohon yang dipegangnya, serta tiga kata “*sins*” yang terletak di dekat guguran daun tersebut¹⁰⁰.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi tersebut dipakai untuk menggambarkan keutamaan dan cara kerja dzikir yang ketiga dalam buku “*Dhikr for Kids*”, yaitu “*Subhan Allahi Wa Bihamdihi, Subhan Allahil Adheem*” menurut Farah Kureshi dengan mengutip sebuah hadits shahih Bukhari. Menurutnya, kalimat dzikir tersebut sangat dicintai dan dianggap luar biasa oleh Allah SWT. Dengan mengucapkan mengucapkan kalimat tersebut secara berulang-ulang akan

100 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

memberikan pahala yang besar dan memberatkan timbangan kebaikan di hari kiamat kelak. Dengan mengucapkan kalimat ini, dosa-dosa seorang Muslim akan diampuni, diibaratkan seperti daun yang berguguran dari pohon. Ia berkata: *“With these /words, your sins will disappear, like falling leaves during year.”*¹⁰¹

Dalam narasi yang ditulis oleh Farah Kureshi dengan mengutip hadits shahih Bukhari terdapat beberapa kalimat yang mengandung nilai pendidikan Islam, seperti kalimat dzikir *“Subhan Allahi Wa Bihamdih, Subhan Allahil Adheem”* secara langsung bermakna mengakui kesempurnaan dan keagungan Allah serta menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Hal ini termasuk ke dalam nilai pendidikan akidah. Kalimat yang mengandung nilai pendidikan akidah juga terdapat pada kalimat *“Heavy on the scales they will appear”* yang mengandung keimanan kepada hari kiamat dan adanya timbangan amal. Nilai pendidikan islam lainnya seperti syariah juga terdapat pada kalimat *“Repeat them much and never fear”* yang merupakan anjuran untuk memperbanyak dzikir dengan kalimat dzikir tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, ilustrasi kesembilan mengandung nilai pendidikan akidah dan syariah. Dari segi akidah, yaitu berupa tauhid, keyakinan akan hari kiamat, hisab, dan timbangan amal. Sedangkan dari segi syariah, yaitu anjuran memperbanyak dzikir.

101 Farah Kureshi.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Dalam ilustrasi di atas terdapat simbol seorang muslimah juga tergambar dalam khimar yang dipakai oleh seorang anak perempuan dalam ilustrasi. “Khimar” adalah istilah umum untuk pakaian penutup kepala dan leher¹⁰².

Tasbeih yang digenggamnya merupakan simbol langsung dari ibadah dzikir yang sedang ia lakukan. Elemen ini juga terdapat pada ilustrasi sebelumnya, yaitu ilustrasi kedua, ketiga, dan keempat.

Selain itu, terdapat 35 daun gugur yang divisualisasikan sebagai representasi dosa-dosa yang berguguran setelah berdzikir. Mengulang-ulang bacaan dzikir secara konsisten mampu menggugurkan dosa-dosa yang telah dilakukan manusia. Amalan dzikir yang senantiasa diamalkan ini akan menjadi pelindung dari azab Allah, karena dzikir merupakan amalan yang utama yang berfungsi untuk meminimalisir dosa-dosa yang telah diperbuat¹⁰³.

Dosa-dosa yang direpresentasikan melalui elemen 35 daun gugur dalam ilustrasi, diperkuat dengan kata “*sins*” yang berarti dosa dalam bahasa Inggris, untuk memudahkan pemahaman pembaca. Dalam pandangan

¹⁰² Sri Ilham Nasution, *Analisis Semiotik Hijab* (Bandar Lampung: Madani Jaya, 2023).

¹⁰³ Maulida, “Terapi Zikir Dalam Mengurangi Kecemasan Jiwa Para Lanjut Usia Di Yayasan Panti Nurul Jannah Werdha Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai [Skripsi].”

Islam, dosa merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum dan ketentuan Allah, yang dikategorikan menjadi dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar mencakup perbuatan berat seperti menyekutukan Allah (*syirik*), membunuh, dan berzina, sedangkan dosa kecil meliputi pelanggaran ringan yang dapat dihapuskan melalui amal baik dan dengan bertaubat¹⁰⁴.

Kalimat dzikir “*Subhan Allahi Wa Bihamdi Subhan Allahil Adheem*” juga merupakan visualisasi dzikir yang sedang diucapkan oleh anak tersebut.

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembaca yang merupakan orang tua, ilustrasi dalam buku dinilai membantu dalam memberikan pemahaman terhadap pesan pada narasi. Daun-daun yang berguguran dinilai berhasil memvisualisasikan makna dosa-dosa yang berguguran setelah membaca dzikir “*Subhan Allahu Wa Bihamdhi, Subhan Allahil Adheem*”. Pembaca menyatakan bahwa ilustrasi tersebut mampu menyampaikan pesan secara tepat, sebagaimana ia mengatakan, “Menurut saya, ilustrasi tersebut membantu dalam memberikan pemahaman. Daun-daun yang berguguran itu menggambarkan bagaimana dosa-dosa kita berguguran saat membaca *Subhan Allahu Wa Bihamdhi, Subhan Allahil Adheem*.” Pembaca juga tidak menemukan kekurangan dalam ilustrasi

104 Hasanuddin Sinaga and Muhammad Aminullah, “Dosa Dalam Perspektif Islam Dan Kristen (Studi Perbandingan Tentang Konsep Dosa Dalam Al-Qur’an Dan Al-Kitab),” *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2024, 68–82,

tersebut, dan menyampaikan, “Menurut saya, tidak ada kekurangan dalam ilustrasi ini”.¹⁰⁵

Dari sudut pandang sebagai orang tua, pembaca menyampaikan ketertarikan terhadap buku ini karena dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bahasa asing di lingkungan keluarga. Ia menilai bahwa membaca buku berbahasa Inggris bersama anak memberikan kesempatan bagi orang tua untuk belajar sekaligus mengenalkan bahasa asing sejak dini kepada anak, terutama di lingkungan yang penggunaan bahasa Indonesia pun tergolong terbatas.

Dalam pernyataannya, ia menyampaikan, “Saya pribadi tertarik dengan buku ini, apalagi karena menggunakan bahasa Inggris. Saat membacakan buku ini, saya dapat belajar bahasa Inggris, kemudian menjelaskan isinya kepada anak, dan sekaligus mengenalkan bahasa asing sejak dini. Dengan begitu, anak tidak merasa asing dengan bahasa yang jarang ia dengar. Di lingkungan saya, bahasa yang digunakan masih dominan bahasa Jawa, bahkan penggunaan bahasa Indonesia pun cukup jarang. Oleh karena itu, menemukan buku cerita berbahasa Inggris seperti ini dapat menambah wawasan baru bagi anak”¹⁰⁶.

105 Wawancara langsung dengan Putri Novita, S.Pd, pembaca buku “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025

106 Wawancara langsung dengan Putri Novita, S.Pd, pembaca buku “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025

I. Ilustrasi Kesembilan



Gambar 9. Ilustrasi Kesembilan

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi kesembilan:

- a. Warna: biru tua, biru muda, putih, kuning, hitam, hijau tua.
- b. Hewan: 1 ekor ikan
- c. Orang: 1 laki laki
- d. Benda: jubah, sorban, sandal
- e. Air, ombak, dan hujan.
- f. Langit.
- g. Cahaya.
- h. Petir.

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Digambarkan seorang laki-laki berjenggot dengan wajah bersinar pada ilustrasi kesembilan dalam buku *“Dhikr for Kids”*. Laki-laki tersebut mengenakan sorban di kepalanya, jubah, dan sandal biru tua, duduk dengan lutut terlipat di depan dada serta kedua tangannya berada di depan lutut. Ia divisualisasikan berada di dalam perut seekor ikan yang sedang berenang di lautan dengan ombak besar dan hujan deras¹⁰⁷.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi tersebut dipakai Farah Kureshi untuk menjelaskan tentang dzikir yang keempat pada buku *“Dhikr for Kids”*, yaitu *“La ilaha illa anta subhanaka innee kuntu mina aththalimeen”* yang merupakan QS. Al-Anbiya ayat 87 dengan menyisipkan kisah Nabi Yunus AS yang ditelan oleh seekor paus. Ia menceritakan kisah Nabi Yunus yang mengalami kesulitan besar ketika ditelan oleh ikan paus dan terperangkap di kedalaman lautan yang gelap. Dalam situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian itu, Nabi Yunus AS dengan penuh emosi dan ketulusan hati terus-menerus berdo'a kepada Allah dengan mengucapkann *“La ilaha illa anta subhanaka innee kuntu mina aththalimeen”*. Sebagai hasil dari doanya yang sungguh-sungguh dan keimanannya yang kuat, Allah SWT mengabulkan doanya, menyelamatkan dari kesulitan tersebut, dan mengangkat derajatnya. Kisah ini menyajikan pesan moral bagi pembaca, yakni ajakan untuk meneladani

107 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

Nabi Yunus AS, salah satunya dengan mengamalkan dzikir yang beliau panjatkan, terutama pada saat menghadapi kesulitan atau merasa kehilangan arah dalam hidup. Penulis dalam bukunya mengatakan: *“So learn from this story and proclaim the same, never give up hope and say it during the day, whenever you find you have lost your way.”*

Dalam narasi yang kesembilan pada ilustrasi kesepuluh mengandung beberapa nilai pendidikan. Diantaranya yaitu nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam terjemahan QS. Al-Anbiya ayat 87 yang tertulis dalam narasi, yaitu *“Allah (SWT) says in the Qur’an: “There is no God but you, Glory be to you! Truly, I have been of the wrongdoers”*. Menyebutkan bahwa doa tersebut adalah firman Allah dalam Al-Qur’an (Surah Al-Anbiya ayat 87), memperkuat keimanan akan kebenaran dan keotentikan Al-Qur’an sebagai wahyu Ilahi. Kalimat *“he was finally saved and his status was raised, for his strong faith, he was highly praised.”* menggambarkan kekuasaan Allah dalam mengabulkan doa hamba-Nya yang beriman dan bagaimana. keimanan yang kuat menjadi sebab datangnya pertolongan dan peningkatan derajat di sisi Allah. Kalimat tersebut juga mengandung nilai pendidikan akidah yang memperkuat keyakinan akan kekuasaan dan rahmat Allah.

Selain nilai pendidikan akidah, terdapat juga nilai pendidikan syariah yang terkandung dalam kalimat *“he repeated this prayer with sincere devotion”* yang termasuk dalam nilai pendidikan syariah. Mengulang-ulang doa dengan penuh ketulusan merupakan bentuk ibadah

(dzikir dan doa) yang dianjurkan dalam syariah, menunjukkan tata cara dan semangat dalam beribadah. Adapun kalimat *“So learn from this story and proclaim the same, never give up hope and say it during the day, whenever you find you have lost your way.”* juga mengandung nilai pendidikan syariah. Kalimat tersebut memuat ajakan secara implisit untuk mengamalkan dzikir kedelapan ini dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ibadah amaliyah, terutama dalam menghadapi kesulitan, berdasarkan kisah Nabi Yusuf. Kalimat tersebut juga mengandung nilai pendidikan akhlak, yang terdapat pada *“...never give up hope...”* dan *“...whenever you find you have lost your way.”* Kalimat *“...never give up hope...”* mendorong sikap optimis (raja') dan tidak berputus asa akan rahmat dan pertolongan Allah dalam segala situasi. Sementara *“...whenever you find you have lost your way.”* mengandung nilai introspeksi (muhasabah) dan kesadaran untuk mencari pertolongan Allah (isti'anah) saat mengalami kesulitan atau kebingungan dalam hidup. Nilai pendidikan akhlak lainnya juga terdapat pada kalimat *“...with sincere devotion...”* yang memiliki makna ketulusan hati. Ketulusan hati (ikhlas) dalam beribadah dan berdoa adalah nilai akhlak yang fundamental dalam Islam. Amal perbuatan akan bernilai di sisi Allah jika dilakukan dengan ikhlas.

Kisah Nabi Yunus AS ketika berada di dalam perut ikan menggambarkan situasi yang sangat sulit dan menyedihkan, di mana beliau tidak memiliki jalan keluar selain berserah diri sepenuhnya dan memohon ampun serta belas kasih dari Allah SWT. Peristiwa ini bukan merupakan

bentuk hukuman, melainkan bagian dari proses pendidikan dan pembinaan spiritual yang Allah SWT berikan kepada Nabi Yunus AS. Doa dan pengakuan kesalahan beliau menjadi simbol penting dalam proses taubat yang tulus kepada Allah SWT. Dari kisah ini, dapat diambil pelajaran bahwa pertolongan Allah SWT akan selalu hadir bagi hamba-hamba-Nya yang memohon perlindungan dan mengakui kesalahan dengan penuh keikhlasan¹⁰⁸.

Jadi, ilustrasi di atas mengandung nilai-nilai pendidikan islam berupa akidah, syariah, dan akhlak. Dari segi akidah yaitu iman kepada Al-Qur'an, kekuasaan dan rahmat Allah, serta do'a sebagai bentuk pertolongan dari Allah. Dari segi syariah, mengamalkan doa Nabi Yunus dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika menghadapi kesulitan. Sementara dari segi akhlak berupa sikap optimis, raja', muhasabah, isti'anah, serta ikhlas.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi kesembilan terdapat elemen seorang laki-laki tua dalam ilustrasi merepresentasikan Nabi Yunus. Elemen cahaya yang menutupi wajah sebagai bentuk penghormatan dan untuk mencegah potensi pengkultusan atau penyembahan terhadap figur-figur suci, seperti Nabi.

¹⁰⁸ Ana Azzahra, "Kisah Nabi Yunus AS Dalam Al- Qur'an Dan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow [Skripsi]" (2023).

Elemen cahaya menjadi cara untuk menghadirkan sosok nabi tanpa menampilkan fitur wajahnya secara eksplisit.

Hewan paus yang menelan nabi Yunus dalam narasi digambarkan dengan seekor ikan besar yang berwarna biru tua dan putih. Paus atau lodan merupakan kelompok mamalia laut yang hidup di lautan. Istilah "paus" diberikan kepada anggota ordo *Cetacea* yang memiliki ukuran tubuh besar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), paus adalah hewan laut menyusui yang bernapas dengan paru-paru, berwarna biru, memiliki ekor datar, sirip punggung, lubang hidung di atas kepala, dan memakan plankton, termasuk dalam kelompok *Balaenoptera*¹⁰⁹.

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Dalam wawancara, salah satu pembaca yang berperan sebagai orang tua, menyampaikan apresiasi terhadap ilustrasi kesembilan dalam buku "*Dhikr for Kids*" yang dinilai efektif dalam menyampaikan pesan naratif kepada anak. Ia menilai bahwa anak-anak pada umumnya belum memiliki kemampuan berpikir logis seperti orang dewasa, sehingga visualisasi sangat penting dalam membangun pemahaman mereka. Khususnya dalam cerita Nabi Yunus yang ditelan paus, ilustrasi paus digambarkan secara besar dan jelas, sehingga membantu anak membayangkan sesuatu yang belum dikenal dalam keseharian mereka.

109 Yuliam F.A. Bani, "Nilai Moral Yang Terkandung Dibalik Budaya Berburu Ikan Paus (Ola Nua Tena Laja) (Studi Di Desa Lamalera B Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata) [Skripsi]" (Universitas Nusa Cendana, 2022).

Pembaca menyampaikan, “Ilustrasi dan narasi dalam buku ini sangat membantu. Dalam cerita tentang manusia (Nabi Yunus) yang ditelan paus, bagi orang dewasa hal tersebut bisa dibayangkan. Namun bagi anak-anak, mereka biasanya hanya mengenal ikan di akuarium atau ikan yang dimasak oleh orang tuanya. Mereka belum memiliki gambaran bahwa ada ikan yang sangat besar seperti paus. Oleh karena itu, ilustrasi ini sangat membantu anak memahami cerita tersebut”. Ia juga menambahkan, “Menurut saya, ilustrasi ini sangat mendukung pemahaman, karena anak-anak belum memiliki kemampuan berpikir logis seperti orang dewasa. Literasi, pengalaman belajar, dan lingkungan mereka juga masih terbatas. Jadi menurut saya, ilustrasi ini sudah sangat bagus dan membantu.”¹¹⁰



110 Wawancara langsung dengan Tarno, S.Pd., M.Si, pembaca buku “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025.

J. Ilustrasi Kesepuluh



Gambar 10. Ilustrasi Kesepuluh

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi kesepuluh:

- a. Warna: hitam, abu-abu, biru, kuning, hijau, putih, ungu, kuning, oranye, coklat.
- b. Orang: 2 anak laki-laki
- c. Benda: 1 karung bertuliskan "Sins"
- d. Tanaman: rumput, rumput warna warni, dan 10 pohon.
- e. Hewan: 3 burung.
- f. Awan.
- g. Langit.
- h. Matahari
- i. Bukit bebatuan.

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Ilustrasi kesepuluh dalam buku *“Dhikr for Kids”* menampilkan dua anak laki-laki yang berada di sebuah bukit pada pagi hari. Keduanya mengenakan baju biru, celana biru tua, dan sepatu hitam bertali putih. Di sisi kanan, seorang anak digambarkan sedang berjalan membungkuk mendaki bukit, dengan raut wajah menahan beban karung bertuliskan *“sins”* yang dipikul di punggungnya menggunakan kedua tangan. Di atas anak tersebut, terdapat tiga tulisan kalimat dzikir *“Astaghfirullah”*. Adapun anak yang berada di sisi kiri digambarkan telah mencapai puncak bukit, dengan raut wajah bahagia dan kedua tangan terangkat ke atas dengan posisi mengepal¹¹¹.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi tersebut dipakai oleh Farah Kureshi untuk menyampaikan tentang keutamaan dzikir yang kelima dalam buku *“Dhikr for Kids”*, yaitu kalimat istighfar. Menurutnya, *“Astaghfirullah”* adalah kata dalam bahasa arab yang sering diucapkan oleh umat Muslim berkali-kali untuk memohon agar dosa-dosanya terhapus, baik atas kesalahan yang telah diperbuat maupun janji yang dilanggar. Allah SWT telah menjamin akan mengampuni dosa dan tidak akan meninggalkan hamba yang memohon ampun kepadanya. Bahkan, Dia akan memberikan lebih banyak karunia atas segala hal yang disenangi hamba-Nya, serta kasih sayang-Nya akan terus bertambah.

¹¹¹ Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

Maka dari itu, perbanyak dzikir sebagai sarana untuk memohon ampun dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia berkata, *“Astaghfirullah is the Arabic word which we repeat, to ask for our sins to delete, for the mistakes we made and the promises we break.”*¹¹²

Untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan, Farah kureshi mengutip firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 222, yang tertulis dalam narasi *“Truly, Allah loves those who repent”*. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT mencintai orang-orang yang menyesali perbuatannya. Hal ini memperkuat akidah karena mencerminkan keyakinan terhadap kasih sayang dan penerimaan taubat dari Allah. Adapun kalimat *“Astaghfirullah is the Arabic word which we repeat, to ask for our sins to delete.”* juga mengandung nilai pendidikan akidah dan syariah. Dari segi akidah, kalimat tersebut memperjelas bahwa istighfar adalah bentuk permohonan ampun atas dosa. Hal ini menanamkan kesadaran akidah bahwa manusia bersifat lemah dan berdosa, hanya Allah SWT yang bisa mengampuni. Dari segi syariah, menunjukkan praktik ibadah yang dilakukan melalui lisan serta diulang-ulang dalam pelafalannya yang akan membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan Muslim. Nilai pendidikan akidah lainnya juga terkandung dalam kalimat *“Allah (SWT) has guaranteed to forgive and never forsake”*. Pernyataan ini menanamkan kepercayaan yang kuat pada janji Allah. Keyakinan akan jaminan ampunan

112 Farah Kureshi.

dan pertolongan-Nya adalah aspek penting dalam akidah tentang sifat-sifat Allah yang Maha Benar dan Maha Menepati Janji.

Nilai pendidikan Islam lainnya, seperti nilai pendidikan akhlak juga terkandung pada kalimat *“For the mistakes we made and the promises we break”* yang menunjukkan adanya introspeksi diri dan pengakuan atas kesalahan. Dalam pendidikan akhlak, sangat penting untuk membentuk pribadi yang rendah hati, jujur, dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini juga mendorong sikap memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan.

Kalimat *“So let’s not ignore and recite this plenty more.”* juga mengandung nilai pendidikan akhlak dan syariah. Secara akhlak, kalimat tersebut bertujuan untuk mendidik seseorang untuk tidak lalai dalam memperbaiki diri, serta melatih konsistensi dalam mendekati diri kepada Allah SWT melalui kebiasaan positif. Dari segi syariah, kalimat tersebut menganjurkan pembaca untuk memperbanyak istighfar yang merupakan bagian dari syariah, karena termasuk amal ibadah lisan yang sangat dianjurkan.

Manusia diperintahkan untuk segera bertaubat kepada Allah SWT sebagai bentuk penyesalan dan perbaikan diri dari perbuatan dosa. Taubat menjadi jalan untuk kembali kepada ketaatan dan meningkatkan kualitas amal saleh. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa taubat harus dilakukan dengan segera, bahkan ketika seseorang menunda taubat, ia perlu

segera bertaubat atas penundaan tersebut. Istighfar berperan penting sebagai media pembersihan jiwa, karena dengan memperbanyak istighfar, seorang hamba akan merasa hina di hadapan Allah dan terbebas dari penyakit hati seperti riya', 'ujub, atau kesombongan.¹¹³

Berdasarkan analisis, ilustrasi di atas mengandung nilai pendidikan islam berupa akidah, syariah, dan akhlak. Dari segi akidah yaitu keyakinan pada ampunan, kasih sayang, dan janji Allah. Dari segi syariah berupa anjuran mengamalkan kalimat istighfar sebagai amal ibadah lisan dan membentuk kebiasaan baik. Adapun dari segi akhlak berupa introspeksi, tanggung jawab, konsisten memperbaiki diri, dan rendah hati.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi kesepuluh didominasi oleh elemen bukit bebatuan. Elemen bukit bebatuan yang digambarkan untuk mendaki, melambangkan perjuangan dan usaha dalam mencapai ampunan dari Allah SWT.

Dalam ilustrasi ini terdapat elemen dua anak laki-laki, merepresentasikan dua kondisi yang dihadapi oleh manusia setelah melafalkan dzikir istighfar. Elemen anak pertama yang memikul karung "sins" menggambarkan beban dosa dan kesalahan yang dipikul oleh manusia.

113 Abd. Halik et al., "Istighfar Sebagai Pemecah Segala Permasalahan (Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Istighfar)" 8, no. 2 (2022).

Kemudian elemen anak kedua yang berada di puncak bukit menggambarkan keberhasilan setelah melewati kesulitan dan ampunan yang diterima setelah bertaubat. Raut wajah bahagia dan tangan mengepal merupakan simbol kemenangan spiritual, kekuatan yang diperoleh setelah mendapatkan ampunan, dan rasa syukur.

Elemen karung bertuliskan “*sins*” yang dalam bahasa Inggris berarti dosa-dosa, merupakan perumpamaan dari dosa-dosa dan kesalahan yang dilakukan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam ilustrasi kedelapan, yang juga terdapat elemen bertuliskan dosa. Dosa merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum dan ketentuan Allah SWT¹¹⁴. Beban karung yang dibawanya menggambarkan beratnya tanggung jawab atas perbuatan buruk.

Adapun kalimat dzikir “*Astaghfirullah*” yang ditulis sebanyak tiga kali dalam ilustrasi merupakan visualisasi dari dzikir yang diucapkan oleh anak yang memikul karung.

Elemen matahari terbit merupakan simbol awal yang baru, harapan akan ampunan, dan rahmat Allah yang menyinari kegelapan setelah dosa. Elemen tiga ekor burung, awan, dan tumbuhan juga menciptakan suasana yang lebih hidup di bukit bebatuan.

114 Sinaga and Aminullah, “Dosa Dalam Perspektif Islam Dan Kristen (Studi Perbandingan Tentang Konsep Dosa Dalam Al-Qur’an Dan Al-Kitab).”

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Dalam wawancara yang dilakukan, pembaca yang juga berperan sebagai orang tua menyampaikan bahwa ilustrasi kesepuluh dalam buku “*Dhikr for Kids*” memberikan gambaran simbolis mengenai kelegaan jiwa setelah memohon ampunan melalui istighfar dengan baik. Meskipun ia merasa bahwa pendekatan visual yang digunakan tampak berbeda dengan praktik umum di lingkungan tempat tinggalnya, di mana istighfar biasanya diucapkan setelah shalat atau saat seseorang merasa telah melakukan kesalahan. Hal ini membuatnya merasa bahwa ilustrasi tersebut menggambarkan hasil dari beristighfar, bukan proses melafalkannya. Menurutnya, akan lebih tepat apabila ilustrasi menampilkan seseorang yang sedang melakukan atau mengucapkan istighfar, karena dalam keseharian anak-anak cenderung memahami sesuatu melalui pembiasaan, bukan penalaran logis. Meskipun demikian, pembaca tetap mengapresiasi dan tertarik pada buku tersebut karena menganggapnya sebagai bentuk pembelajaran baru yang menyenangkan, baik dari segi materi dzikir, ilustrasi, maupun bahasa asing yang digunakan.

Ia menyatakan, “Menurut saya, dalam ilustrasi ini terdapat perbedaan dengan budaya kita. Ketika kita mengucapkan ‘astaghfirullah’, umumnya itu dilakukan setelah shalat atau ketika merasa bersalah. Di tempat saya, biasanya seperti itu. Anak-anak cenderung belajar melalui pembiasaan. Jika orang tua shalat, anak akan meniru gerakannya meskipun tidak diajarkan. Maka dari itu, menurut saya akan lebih baik jika ilustrasinya menampilkan seseorang yang sedang melafalkan istighfar. Ilustrasi ini lebih

menunjukkan apa yang didapat setelah istighfar, yaitu seperti merdeka dari dosa atau merasa lega.”¹¹⁵

Ia juga menambahkan, “Saya kira ini menjadi model baru. Terlepas dari apakah ini ditujukan untuk orang Indonesia atau luar negeri, justru saya melihatnya sebagai tampilan dan bahasa baru. Sebagai orang tua, ibaratnya kita bisa sambil menyelam minum air, yaitu sambil membacakan cerita ke anak mengenai dzikir, kita juga bisa belajar bahasa Inggris. Ditambah dengan ilustrasi yang membantu, saya pribadi tertarik.”¹¹⁶



115Wawancara langsung dengan Tarno, S.Pd., M.Si, pembaca “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025.

116Wawancara langsung dengan Tarno, S.Pd., M.Si, pembaca “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025.

K. Ilustrasi Kesebelas



Gambar 11. Ilustrasi Kesebelas

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi kesebelas:

- a. Warna: biru, hijau, kuning, coklat, putih, merah muda, oranye, hijau, biru, dan ungu
- b. Orang: 1 anak laki-laki
- c. Benda: peti harta karun, berlian, perhiasan
- d. Tanaman: 71 daun, semak-semak, dan 8 bunga
- e. Pilar
- f. Kalimat dzikir: *Alhamdulillah* dan *Subhanallah*.

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Dalam ilustrasi kesebelas pada buku *“Dhikr for Kids”* digambarkan seorang anak laki-laki dengan raut wajah terkejut sekaligus bahagia. Di depannya terdapat peti harta karun terbuka berisi perhiasan seperti kalung emas, berlian, dan ornamen berwarna emas lainnya. Bagian depan peti tertulis kalimat *“Alhamdulillah”*, dan di sisi kanannya tertera kalimat *“Subhanallah”*¹¹⁷.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi kesebelas digunakan oleh Farah Kureshi untuk menyampaikan pesan kepada pembaca tentang kalimat *“La hawla wa la quwwata illa billah”* yang merupakan dzikir keenam dalam buku *“Dhikr for Kids”*. Dalam narasinya yang mengutip hadits Bukhari, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, dzikir tersebut bukan hanya sekedar kalimat biasa, tetapi termasuk ‘harta karun surga’, yang berarti memiliki nilai sangat tinggi di sisi Allah SWT. Dengan mengucapkannya secara ikhlas, penuh semangat, dan berulang kali maka seorang Muslim akan mendapatkan keutamaan besar, termasuk kemungkinan masuk surga melalui gerbang khusus yang telah Allah SWT siapkan bagi orang-orang yang selalu mengingat-Nya dengan dzikir ini. Dalam narasinya tertulis

¹¹⁷ Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

“Recite it with passion and in great measure, and enter Heaven through a special gate”.¹¹⁸

Dalam narasi kesepuluh ini, terdapat dua nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai pendidikan akidah dan syariah. Nilai pendidikan akidah terkandung dalam kalimat *“La hawla wa la quwwata illa billah. (There is no power or strength except with Allah (SWT))”*. Kalimat tersebut menegaskan keyakinan bahwa segala kekuatan dan kemampuan makhluk sepenuhnya bergantung kepada kehendak dan pertolongan Allah SWT. Hal ini mencerminkan tauhid rububiyah, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu.

Sementara nilai pendidikan islam yang kedua dalam narasi, yaitu nilai pendidikan syariah terkandung dalam kalimat *“Recite it with passion and in great measure”* yang berisi anjuran untuk memperbanyak amalan dzikir tersebut dan melakukannya dengan penuh penghayatan.

Dengan demikian, ilustrasi di atas mengandung nilai pendidikan akidah dan syariah. Dari sisi akidah, mencerminkan tauhid rububiyah, yaitu keyakinan bahwa segala kekuatan berasal dari kehendak Allah SWT. Sementara dari sisi syariah yaitu anjuran memperbanyak dzikir.

118 Farah Kureshi.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Dalam ilustrasi kesebelas terdapat beberapa elemen yang digunakan untuk membantu menyampaikan pesan yang ditulis oleh penulis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Salah satu simbol Islam yang terdapat dalam ilustrasi tersebut yaitu kalimat “*Alhamdulillah*” yang tertulis di bagian depan pada tutup peti, menunjukkan bahwa segala rezeki dan karunia yang diterima harus diiringi dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan syukur sebagai perwujudan ketundukan dalam perkataan, kepatuhan dalam tindakan, serta penyerahan hati kepada Dzat yang menganugerahkan nikmat¹¹⁹.

Selain itu, juga terdapat simbol Islam berupa kalimat “*Subhanallah*” yang tertulis di sisi kanan pada tutup peti, bermakna mengagungkan Allah dan menyucikan-Nya dari segala kekurangan-Nya.

Elemen peti harta karun merupakan simbol dari rezeki, nikmat, dan balasan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Dengan terbukanya peti, menandakan bahwa rezeki telah diterima. Elemen berlian dan perhiasan merupakan bentuk-bentuk kekayaan yang berharga, melambangkan nilai dan kemuliaan rezeki yang Allah anugerahkan.

119 Nur Ahmad, “Bersyukur Dan Korelasinya Dengan Kesehatan Fisik Perspektif Tafsir Al Misbah [Tesis]” (UIN Raden Intan, 2025).

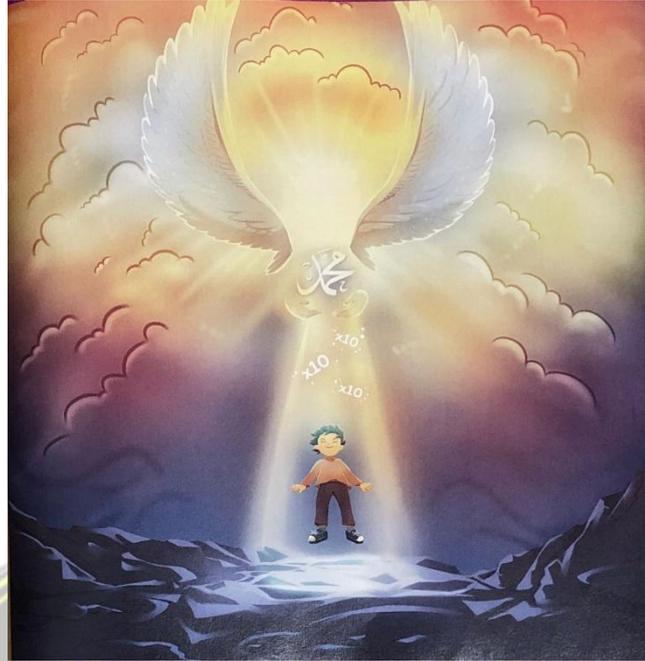
5. Evaluasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Berdasarkan hasil wawancara, ilustrasi di atas dapat membantu pemahaman pembaca mengenai keutamaan dzikir dengan kalimat “*La hawla wa la quwwata illa billah*”. Namun, terdapat kekurangan pada latar belakang yang kurang jelas pada lokasi tokoh berada. pembaca mengatakan, “Menurut saya, ilustrasi ini membantu pemahaman. Namun, terdapat kekurangan pada aspek latar belakang yang kurang jelas, sehingga tidak menjelaskan apakah tokoh berada di surga tau di tempat lain.”¹²⁰



¹²⁰Wawancara langsung dengan Keyla Jauza, pembaca “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025.

L. Ilustrasi Kedua Belas



Gambar 12. Ilustrasi Kedua Belas

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi kedua belas:

- a. Warna: kuning, oranye, ungu, biru, dan putih.
- b. Orang: 1 anak lak-laki.
- c. Angka: 10
- d. Awan.
- e. Laut.
- f. Pancaran cahaya
- g. Sepasang sayap.
- h. Tulisan “Muhammad”
- i. Sepasang tangan.

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Digambarkan seorang anak laki-laki terapung di udara berada di tengah laut pada ilustrasi kedua belas. Tiga tulisan angka “x10” berhamburan di atasnya. Tepat di atasnya lagi terdapat sepasang tangan dan juga sepasang sayap putih bertuliskan “Muhammad” yang memancarkan sinar kuning putih keemasan, menerangi anak tersebut¹²¹.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi kedua belas dipakai oleh Farah Kureshi untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 56 serta sebagai wujud cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam narasinya yang juga mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, ia mengajak pembaca untuk bershalawat dengan segera dan tanpa adanya keraguan. Bershalawat bukan hanya sebuah perintah, tetapi juga ibadah yang membawa berbagai keutamaan, seperti ditinggikan derajat atau kedudukannya di sisi Allah sebanyak sepuluh tingkat, diampuni atau dihapus dosa-dosanya sebanyak sepuluh kali kipat, serta pahala atau amal kebaikan yang akan dilipatgandakan sebanyak sepuluh kali lipat, sehingga hendaknya tidak ditunda atau diragukan dalam pelaksanaannya. Dalam narasinya tertulis,

121 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

“by tenfold your status will soar, by tenfold your sins will be ignored, and by tenfold your good deeds will pour”¹²².

Berdasarkan analisis peneliti terhadap narasi tentang dzikir ketujuh yang ditulis oleh Farah Kureshi dalam buku *“Dhikr for Kids”*, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Diantaranya nilai pendidikan akidah yang terdapat pada kutipan ayat Al-Qur’an surah Al-Ahzab ayat 56, yang menjadi dalil dan landasan teologis bagi perintah bershalawat. Hal ini memperkuat keimanan dan keotentikan Al-Qur’an sebagai wahyu Allah SWT. Nilai pendidikan syariah juga terdapat pada kutipan ayat tersebut, yang memuat perintah syar’i untuk bershalawat. Kalimat *“Allah (SWT) and His angels send blessings on the Prophet Muhammad”* menunjukkan keyakinan bahwa amalan shalawat memiliki dasar ilahiyah dan dilakukan juga oleh makhluk-makhluk Allah, menguatkan aspek ketauhidan dan penghormatan terhadap Nabi SAW. Dapat dipahami bahwa kalimat tersebut mengandung nilai pendidikan akidah.

Ibadah dalam Islam memiliki beragam bentuk, mulai dari yang wajib hingga yang sunnah. Salah satu ibadah sunnah yang mudah dilakukan namun memberikan banyak keutamaan adalah membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca shalawat tidak hanya memperkuat iman dan menyucikan jiwa, tetapi juga menjadi perantara untuk memperoleh

122 Farah Kureshi.

ampunan dari Allah, menenangkan hati, serta menjadi sarana meraih ridho dan pertolongan-Nya. Di akhirat kelak, amalan ini dapat menjadi sebab seseorang diangkat derajatnya dan dikenali oleh Nabi Muhammad SAW¹²³.

Dengan demikian, ilustrasi di atas mengandung nilai pendidikan akidah dan syariah. Dari segi akidah, berupa iman pada Al-Qur'an dan keyakinan bahwa shalawat memiliki dasar ilahiyah. Sementara dari segi syariah berupa perintah untuk bershalawat.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Warna kuning dan oranye mendominasi ilustrasi kedua belas pada buku *“Dhikr for kids”*. Warna tersebut merupakan warna yang digunakan untuk menggambarkan langit dan cahaya sebagai latar dari ilustrasi. Warna merah, kuning, dan jingga yang sering dikaitkan dengan unsur api dan cahaya matahari menciptakan kesan visual yang lembut serta tampak mengkilap¹²⁴.

Elemen angka “x 10” merupakan visualisasi pahala bagi yang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan pada narasi. Sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan salah satu bentuk amal saleh yang termasuk dalam kategori ibadah kepada Allah Swt. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra dalam riwayat

123 Nur Azizah, Apriana Putri, and Najma Firda, “Menganalisis Pengaruh Shalawat Terhadap Ketenangan Jiwa : Pendekatan Psikologis Dan Spiritual” 2 (2024): 141–48.

124 Diandra Zhafira and Ryan Sheehan Nababan, “Analisis Warna Dalam Infografis (Studi Kasus Infografis Keluaran Kementerian Indonesia Dalam Mencegah Persebaran COVID-19),” *Tutur Rupa* 3, no. 2 (2021): 29–34.

An-Nasa’i, Rasulullah Saw. menyatakan bahwa siapa saja yang membaca sholawat untuk beliau sekali, maka Allah akan membalasnya dengan sepuluh kali sholawat, menghapuskan sepuluh kesalahan, serta mengangkat derajatnya sebanyak sepuluh tingkat¹²⁵

Elemen sepasang sayap bertuliskan “Muhammad” secara jelas merepresentasikan Nabi Muhammad SAW. Adapun Elemen sepasang tangan menggambarkan tangan yang melimpahkan berkah atau mengulurkan rahmat dan kasih sayang dari Allah melalui Nabi Muhammad SAW.

Adapun elemen berupa pancaran cahaya yang menyimbolkan nur (cahaya) hidayah, keberkahan, serta rahmat yang terpancar dari Nabi Muhammad SAW dan menerangi umatnya. Mengamalkan sholawat Nabi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dapat menghadirkan berbagai bentuk keberkahan bagi umat Muslim. Salah satu manfaatnya adalah memperoleh cahaya keimanan, limpahan rahmat, serta keberkahan yang menyertai setiap aspek kehidupannya. Selain itu, individu yang rutin bersholawat akan terdorong memiliki semangat yang kuat dalam menjalankan ibadah¹²⁶.

125 Salmahaminati et al., Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia, Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022).

126 Faizatul Hasanah, Husin, and Muhammad Nasir, “Membumikan Al-Qur’an Dan Sholawat (Studi Kasus Orang Tua Usia Lanjut Desa Hambuku Hulu),” Proceeding Antasari International Conference 2, no. 1 (2021).

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Melalui ilustrasi di atas, isi narasi tentang keutamaan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca. Salah satu narasumber yang berusia 17 tahun menyampaikan bahwa ilustrasi di atas telah memberikan pemahaman yang baik terkait keutamaan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ia merasa bahwa visualisasi dalam buku turut memperjelas makna narasi dan menggambarkan hubungan antara bersholawat dan karunia Allah SWT. Ia menyatakan, “Sangat membantu, Kak. Karena dalam ilustrasi ini dijelaskan melalui simbol cahaya dan angka 10 yang merupakan sesuatu yang kita dapatkan ketika bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa diturunkannya karunia Allah SWT.”¹²⁷

Lebih lanjut, pembaca juga menunjukkan ketertarikan terhadap isi buku dan menyatakan minatnya untuk mengamalkan sholawat dalam kehidupan sehari-hari. Ia berkata, “Saya tertarik, Kak. Sangat tertarik untuk bersholawat dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁸

Menanggapi ilustrasi kedua belas secara keseluruhan, pembaca menilai bahwa ilustrasi sangat baik dan tidak memiliki kekurangan yang berarti. Ia menegaskan, “Tidak ada kekurangannya, Kak. Ilustrasinya bagus.”¹²⁹

127 Wawancara langsung dengan Keyla Jauza, pembaca “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025.

128 Wawancara langsung dengan Keyla Jauza, pembaca “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025.

129 Wawancara langsung dengan Keyla Jauza, pembaca “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025.

M. Ilustrasi Ketiga Belas



Gambar 13. Ilustrasi Ketiga Belas

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi ketiga belas:

- a. Warna: biru, coklat, kuning, ungu, hijau, putih, dan hitam.
- b. Orang: 1 remaja perempuan.
- c. 4 awan
- d. Pakaian: khimar, baju, celana, ikat pinggang, kaos kaki
- e. Benda: rantai, dinding, jendela, kaca, 3 vas bunga, 3 tanaman hias, 2 buku, pembatas buku, bantal, kasur, sprei, dipan, karpet, 2 meja.
- f. Tanaman: rumput, 2 semak-semak, dan 1 pohon.
- g. Tanah.
- h. Bukit.

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Dalam ilustrasi ketiga belas, seorang remaja perempuan memakai khimar, baju dan celana panjang, juga kaos kaki, divisualisasikan sedang melakukan peregangan tubuh di kamar dengan suasana pagi yang cerah dengan pemandangan indah dari jendela kamarnya. Ia berdiri dengan posisi tangan kiri terangkat ke atas dan sedikit melengkung ke kanan mengikuti arah badannya, sementara tangan kanannya menekuk di pinggang. Ekspresinya terlihat ceria dengan mata terpejam, dan bibir tersenyum¹³⁰.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Melalui ilustrasi ketiga belas, Farah Kureshi ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa dzikir sederhana seperti tasbih, tahmid, dan takbir memiliki kekuatan spiritual yang besar apabila diamalkan secara rutin, dengan penuh penghayatan, emosi, dan rasa syukur. Dengan merujuk pada kisah teladan Fatimah RA dan nasihat dari Nabi Muhammad SAW, pembaca diajak untuk memahami bahwa ketenangan batin, kekuatan fisik, dan semangat hidup dapat diperoleh bukan hanya dari bantuan fisik atau materi, tetapi bisa juga dari kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Dzikir tersebut bukan sekedar ibadah, tetapi juga sarana agar lebih tenang dan semangat dalam melakukan aktivitas setiap hari.

130 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

Narasi pada ilustrasi ketiga belas mengandung beberapa nilai pendidikan islam, diantaranya yaitu nilai pendidikan akidah pada kalimat “*Subhan Allah (Allah is perfect). Alhamdulillah (All praise is due to Allah). Allahu Akbar (Allah is Great)*” dan “*and by Allah’s grace, you’ll wake up in the morning, full of energy and willpower*”. Kalimat “*Subhan Allah (Allah is perfect)*” secara eksplisit mengajarkan pengagungan dan pensucian Allah dari segala bentuk kekurangan maupun sifat-sifat yang menyerupai makhluk-Nya, serta menegaskan ke-Mahasempurnaan-Nya dalam seluruh aspek, yang mana hal ini merupakan inti dari tauhid asma' wa sifat. “*Alhamdulillah (All praise is due to Allah)*” mengajarkan keyakinan bahwa segala puji dan syukur yang hakiki hanya milik Allah SWT. “*Allahu Akbar (Allah is Great)*” menanamkan keyakinan akan kebesaran Allah yang mutlak, melebihi segala sesuatu. Sementara kalimat “*and by Allah’s grace, you’ll wake up in the morning, full of energy and willpower*” mengajarkan keyakinan akan karunia Allah sebagai sumber segala kekuatan dan kemampuan. Hal ini memperkuat iman kepada sifat-sifat Allah yang Maha Pemurah.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam narasi kedua belas, yaitu pada kalimat “*with all your emotion*” dan “*with gratitude in your heart*”. Kalimat tersebut juga menekankan pentingnya kekhusyukan dan kehadiran hati (*hudhur al-qalb*) dalam beribadah, juga menanamkan rasa syukur atas segala nikmat Allah, yang merupakan akhlak mulia dalam Islam.

Dzikir membantu peran dalam membentuk pola pikir positif pada individu, bukan hanya mengurangi rasa takut, tetapi juga menumbuhkan keyakinan bahwa setiap permasalahan atau konflik dapat dihadapi dengan baik melalui pertolongan Allah SWT. Ketika seseorang membiasakan diri untuk berdzikir, akan tumbuh perasaan kedekatan dengan Allah, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri, kekuatan batin, rasa aman, ketenangan, serta kebahagiaan. Dari sudut pandang biopsikologis, dzikir dapat memberikan ketenangan emosional, mengurangi aktivitas sistem saraf simpatetik (yang berperan dalam respons stres), dan meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatetik yang bertanggung jawab atas rasa rileks dan tenang¹³¹.

Dengan demikian, ilustrasi di atas mengandung nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak. Dari segi akidah, berupa tauhid asma' wa sifat, tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan iman kepada sifat Allah yang Maha Pemurah. Sementara dari segi akhlak, berupa kekhusyukan dalam ibadah dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi ke tiga belas didominasi oleh warna biru yang merupakan warna cat kamar seorang remaja dalam ilustrasi. Penggunaan warna biru,

131 Aisyatin Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan" 4, no. 1 (2020).

yang tergolong dalam kelompok warna analogus dingin, berpotensi menciptakan suasana yang menenangkan secara visual dan emosional¹³².

Terdapat juga elemen seorang remaja perempuan yang mengenakan khimar merepresentasikan seorang muslimah yang mengamalkan ajaran Islam, termasuk mengenakan khimar sejak usia dini. Khimar berbeda dengan jilbab. Menurut Usamah Abdul Karim al-Rifa'i dalam *al-Tafsir al-Wajiz li Kitabillah al-'Aziz*, istilah *jalabib* merupakan bentuk jamak jilbab dan digunakan untuk menyebut penutup tubuh perempuan secara keseluruhan. Sementara *khumur* adalah bentuk jamak khimar, yaitu penutup kepala yang diperluas pemakaiannya hingga menutupi wajah, dada, dan leher¹³³.

Meskipun dalam narasi menceritakan tentang Sayyidah Fatima (RA) yang sudah dewasa, penggambaran seorang remaja perempuan ini bisa menjadi representasi visual dari generasi muda Muslimah yang mengamalkan ajaran Islam sejak dini. Hal ini juga menjadi cara untuk menyampaikan pesan kepada pembaca anak-anak ataupun remaja.

Elemen awan, langit, bukit, tanah, dan tanaman-tanaman yang terlihat dari jendela merupakan elemen untuk menciptakan suasana pagi yang cerah dengan pemandangan indah yang berkaitan dengan narasi “..you'll wake up in the morning, full of energy and willpower”. Warna biru

132 Zhafira and Nababan, “Analisis Warna Dalam Infografis (Studi Kasus Infografis Keluaran Kementerian Indonesia Dalam Mencegah Persebaran COVID-19).

¹³³ Salman Abdul Muthalib and Sri Kiki Novianda, “Interpretasi Khimar Dan Jilbab Dalam Al-Qur'an,” *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2020): 84–98.

dan hijau selalu sering dikaitkan dengan elemen-elemen alami seperti air, langit dan dedaunan, yang memancarkan nuansa kesegaran dan ketenangan¹³⁴.

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pembaca yang merupakan remaja berusia 17 tahun, ilustrasi di atas kurang merepresentasikan narasi secara menyeluruh. Ia menilai bahwa meskipun secara keseluruhan pesan yang disampaikan dalam narasi dapat terbantu melalui ilustrasi, terutama pada bagian akhir yang menggambarkan manfaat dari melafalkan tasbih, tahmid, dan takbir dalam memulai aktivitas dan melakukan kegiatan sehari-hari, terdapat kekurangan pada aspek visualisasi cerita. Hal ini disebabkan karena dalam narasi diceritakan bahwa Siti Fatimah meminta bantuan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mencarikan seseorang yang dapat membantu meringankan pekerjaan rumah, lalu beliau menyarankan untuk berdzikir dengan kalimat tersebut. Namun, hubungan antara ilustrasi dan bagian cerita tersebut belum tergambar secara utuh, khususnya dalam penyampaian konteks dialog dan tokoh yang terlibat.

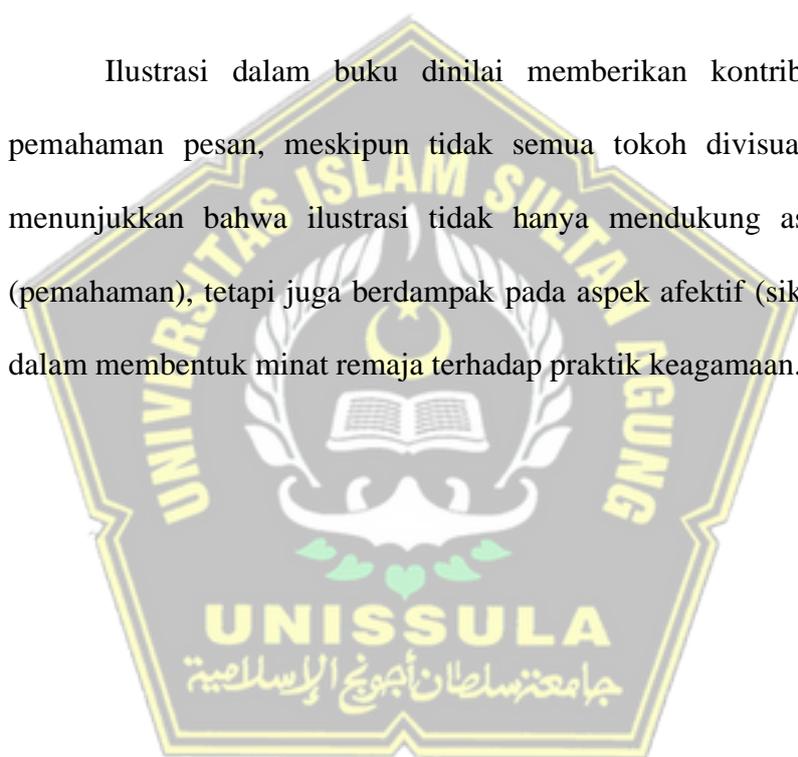
Ia mengatakan, “Menurut saya, mungkin pada bagian awal narasinya kurang sesuai dengan ilustrasi yang ditampilkan. Namun, pada bagian akhir, ilustrasi tersebut berhasil menjelaskan bahwa dengan mengucapkan tasbih, tahmid, dan takbir, kita dapat memperoleh manfaat, seperti memulai hari dengan lebih baik dan segar. Karakter yang digambarkan juga dapat membantu dalam

134 Zhafira and Nababan, “Analisis Warna Dalam Infografis (Studi Kasus Infografis Keluaran Kementerian Indonesia Dalam Mencegah Persebaran COVID-19).”

memahami pesan tersebut. Namun, sayangnya, ilustrasi tersebut kurang menghadirkan unsur yang menggambarkan interaksi antara Nabi Muhammad SAW dan Siti Fatimah sebagaimana diceritakan dalam narasi.”¹³⁵

Namun demikian, pembaca tetap menunjukkan ketertarikan untuk mengamalkan isi materi dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ia menyatakan, “Saya tertarik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹³⁶

Ilustrasi dalam buku dinilai memberikan kontribusi terhadap pemahaman pesan, meskipun tidak semua tokoh divisualisasikan. Ini menunjukkan bahwa ilustrasi tidak hanya mendukung aspek kognitif (pemahaman), tetapi juga berdampak pada aspek afektif (sikap), terutama dalam membentuk minat remaja terhadap praktik keagamaan.



135 Wawancara langsung dengan Keyla Jauza, pembaca “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025.

136 Wawancara langsung dengan Keyla Jauza, pembaca “*Dhikr For Kids*”, 6 Mei 2025.

N. Ilustrasi Keempat Belas



Gambar 14. Ilustrasi Keempat Belas

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi keempat belas:

- a. Warna: biru, hijau, putih, coklat, kuning, dan merah muda
- b. Orang: 1 anak perempuan
- c. Tanaman: 13 pohon dan rumput
- d. Pakaian: khimar dan gamis
- e. Awan
- f. Istana
- g. Batu kerikil warna-warni
- h. Air

- i. Kalimat *“Say, He is Allah. The One He is self-sufficient and no need of none. He has no children, nor was He born. Nor is there any equal to Him.”*

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Ilustrasi keempat belas dalam buku *“Dhikr for Kids”* menampilkan seorang anak perempuan mengenakan khimar dan gamis coklat sedang duduk bersila membelakangi sebuah istana yang berada di atas awan, dengan kedua tangan menengadahkan dan ekspresi wajah penuh harap. Terdapat kalimat *“Say, He is Allah. The One He is self-sufficient and no need of none. He has no children, nor was He born. Nor is there any equal to Him”* mengelilinginya¹³⁷.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Melalui ilustrasi keempat belas, Farah Kureshi ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa tentang pentingnya memahami dan mengamalkan kandungan Surah Al-Ikhlâs sebagai bentuk penguatan tauhid. Diawali dengan penegasan makna ayat-ayat dalam Surah Al-Ikhlâs yang menyatakan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan, tidak bergantung pada siapapun, tidak beranak dan diperanakkan, serta tidak ada yang setara dengan-Nya. Ia kemudian menjelaskan bahwa Surah Al-Ikhlâs menjelaskan konsep keesaan Allah dan tidak dapat dibandingkan dengan siapapun. Ia juga menyampaikan bahwa membaca surah itu memiliki

137 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

keutamaan yang setara dengan membaca sepertiga Al-Qur'an. Siapapun yang membacanya sepuluh kali dengan khusyuk akan diberi balasan berupa sebuah istana di surga oleh Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Narasi yang berisikan dzikir kedelapan dalam buku *"Dhikr for Kids"* ini, memuat nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya, yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Nilai pendidikan akidah termuat dalam terjemah Surah al-Ikhlâs yaitu, *"Say, He is Allah, the One."* yang mana kalimat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pendidikan akidah, ini merupakan dasar dari tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang layak disembah tanpa sekutu. Kalimat *"He is self-sufficient and no need of none"* menjelaskan salah satu sifat Allah yang Maha Sempurna, yaitu As-Shamad. Kalimat *"He has no children, nor was He born."* menafikan segala bentuk penyerupaan Allah SWT dengan makhluk, khususnya dalam hal keturunan dan asal-usul. Pada kalimat *"Nor is there any equal to Him"* menegaskan bahwa tidak ada sesuatu yang setara atau sebanding dengan Allah dalam dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Selain pada terjemah Surah Al-Ikhlâs, nilai pendidikan akidah juga terkandung dalam kalimat *"Allah (SWT) explains how He is the only one, He is without father, mother or son, And not comparable to anyone."* merupakan penjelasan naratif dari ayat-ayat Surah Al-Ikhlâs, yang merangkum esensi tauhid yang terkandung di dalamnya, yaitu keesaan Allah dan penafian segala bentuk sekutu atau keserupaan dengan-Nya.

Sementara nilai pendidikan syariah dan akhlak terdapat dalam kalimat *“Recite it with devotion, ten times in a row,”*. Dari sisi syariah, kalimat tersebut memuat anjuran untuk membaca Surah Al-Ikhlas sepuluh kali yang merupakan amalan ringan akan tetapi memiliki keutamaan besar. Dari sisi akhlak, *“with devotion”* menekankan pentingnya khusyuk dan kesungguhan dalam beribadah, yang merupakan bagian dari akhlak spiritual terhadap Allah SWT.

Jadi, ilustrasi di atas mengandung nilai-nilai pendidikan islam berupa akidah, syariah, dan akhlak. Dari sisi akidah, keyakinan bahwa Allah itu Esa, tidak menyerupai makhluk, dan memiliki sifat yang sempurna. Dari sisi syariah, anjuran membaca Surah Al-Ikhlas sebagai amalan yang dianjurkan. Sementara dari sisi akhlak, yaitu sikap khusyuk dan kesungguhan dalam beribadah.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Elemen bangunan istana dan awan mendominasi ilustrasi keempat belas dalam buku *“Dhikr for Kids”*.

Elemen bangunan istana adalah representasi langsung dari rumah atau kediaman di surga yang dijanjikan oleh Allah SWT bagi hamba-Nya yang membaca Surah Al-Ikhlas sepuluh kali dengan penuh keyakinan. Dalam *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Hanbal mencatat dua hadits yang mengungkapkan keutamaan surah Al-Ikhlas. Pertama, hadits disampaikan oleh Muadz bin Anas al-Juhni menegaskan bahwa membaca surah Al-Ikhlas

memiliki keutamaan setara dengan sepertiga isi Al-Qur'an. Kedua, hadits dari Abu Ayyub Al-Anshari menyebutkan bahwa pembacaan surah Al-Ikhlâs sebanyak sepuluh kali akan memperoleh ganjaran berupa istana di surga¹³⁸.

Dalam ilustrasi terdapat juga elemen khimar yang dikenakan oleh tokoh perempuan. Elemen ini juga terdapat pada ilustrasi sebelumnya, yaitu ilustrasi ketiga belas, yang merupakan penutup kepala yang diperluas pemakaiannya hingga menutupi wajah, dada, dan leher¹³⁹.

Kalimat *“Say, He is Allah. The One He is self-sufficient and no need of none. He has no children, nor was He born. Nor is there any equal to Him”* merupakan terjemahan dari Surah Al-Ikhlâs yang menjadi fokus utama dalam narasi. Kalimat tersebut mengelilingi anak yang tengah berdoa pada ilustrasi, bertujuan untuk menyoroti urgensi memahami dan menghayati arti Surah Al-Ikhlâs ketika melafalkannya.

Elemen lainnya seperti air yang mengalir, batu kerikil warna-warni, rumput, serta pepohonan turut menghidupkan suasana indah yang menjadi visualisasi dari keindahan dan kenikmatan surga.

Elemen air yang mengalir merupakan bagian dari mata air surga yang mencerminkan keindahan dan kenikmatan surga yang tidak tertandingi. Penghuni surga yang meminum air dari mata air tersebut akan

138 Wildan Imaduddin Muhammad, “Dayah, Tarekat Alawiyah, Dan Kontestasi Praktik Agama Di Aceh: Membaca Manuskrip Kaifiat Qulhu,” *Islam Nusantara* 3 (2022).

139 Muthalb and Novianda, “Interpretasi Khimar Dan Jilbab Dalam Al-Qur’an.”

memperoleh kelezatan yang luar biasa. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan bahwa orang-orang yang bertakwa akan menempati tempat yang teduh dan dikelilingi mata air yang mengalir menyegarkan¹⁴⁰.

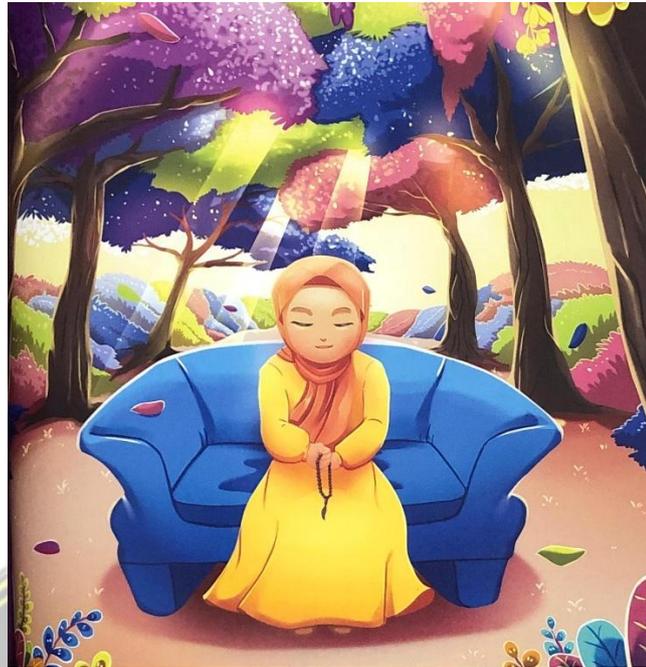
5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Secara umum, elemen-elemen visual dalam ilustrasi tersebut dinilai mampu membantu pemahaman isi cerita mengenai Surah Al-Ikhlâs. Berdasarkan hasil wawancara, pembaca menyatakan bahwa ilustrasi berhasil mendukung narasi dan mempermudah penyampaian makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, khususnya anak-anak. Namun demikian, pembaca memberikan masukan terkait aspek visual, terutama dalam hal penggunaan warna. Menurutnya, ilustrasi akan terlihat lebih menarik dan mampu memikat perhatian anak-anak apabila warna yang digunakan lebih bervariasi dan cerah. Ia menyampaikan, “Menurut saya, mungkin dari segi warna bisa ditambahkan lebih banyak agar terlihat lebih berwarna dan menarik¹⁴¹.”

140 Ar Razaq, “Visualisasi Surga Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Studi Surah Al-Waqi’ah Ayat 12-38) [Skripsi].”

141 Wawancara langsung dengan Rasendrya Khuzaema Jauza, pembaca buku *Dhikr for Kids*, 6 Mei 2025.

O. Ilustrasi Kelima Belas



Gambar 15. Ilustrasi Kelima Belas

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi kelima belas:

- a. Warna: kuning, oranye, biru, hitam, cokelat, biru muda, biru tua, ungu, merah muda, putih
- b. Tumbuhan: 6 pohon, 21 semak, 6 daun gugur, 20 rumput, dan 11 daun warna-warni
- c. Benda: tasbih, sofa, khimar, gamis.

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Dalam ilustrasi kelima belas, menggambarkan seorang perempuan yang mengenakan gamis kuning dan khimar oranye sedang duduk di sebuah sofa biru yang berada di tengah hutan dengan pohon dan tumbuhan

berwarna-warni. Tangan kanannya memegang tasbih, sementara wajahnya terlihat tenang dengan mata tertutup. Beberapa helai daun di sekitarnya berguguran¹⁴².

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi tersebut dipakai oleh Farah Kureshi ingin menyampaikan kepada pembaca, bahwa mengucapkan kalimat dzikir sederhana seperti *“Subhanallah Walhamdulillah Wala Ilaha Illallah Wallahu Akbar”* memiliki nilai ibadah yang sangat besar di sisi Allah SWT. Penulis menjelaskan bahwa dzikir tersebut dapat menjadi sebab seseorang mendapatkan balasan berupa pohon-pohon di surga, sebagai simbol dari pahala dan tempat tinggal yang indah di akhirat¹⁴³.

Dalam narasi yang ditulis oleh Farah Kureshi tentang keutamaan dzikir *“Subhanallah Walhamdulillah Wala Ilaha Illallah Wallahu Akbar”* mengandung beberapa nilai pendidikan Islam akidah dan akhlak yang terkandung dalam kalimat *“Subhanallah Walhamdulillah Wala Ilaha Illallah Wallahu Akbar (Allah is perfect, Praise be to Allah, there is no God to worship except Allah and Allah is the Greatest!)”*. Kalimat tersebut merupakan rangkaian pujian kepada Allah yang menegaskan keyakinan terhadap sifat-sifat ke-Maha Agungan Allah. Hal ini adalah inti dari pendidikan akidah, yaitu tauhid (meyakini kesempurnaan, keesaan, dan

142 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

143 Farah Kureshi.

kebesaran Allah SWT). Dari segi akhlak, kalimat tersebut mendidik hati untuk tunduk, bersyukur, dan merendahkan diri di hadapan Tuhan sebagai bentuk keshalehan. Pada kalimat *“Jannah is huge and has lots of space, Allah (SWT) plants for you trees in every place,”* juga mengandung nilai pendidikan akidah. Kalimat tersebut menyebutkan surga sebagai tempat tinggal masa depan dan Allah telah menyiapkan pohon-pohon yang indah di sana. Hal ini menunjukkan kekuasaan dan kemurahan Allah SWT serta menanamkan keimanan kepada hari akhir dan surga sebagai ganjaran bagi orang yang beriman dan beramal shaleh. Kalimat *“all by Allah’s grace”* juga mengandung nilai pendidikan akidah, yang mana kalimat tersebut menekankan bahwa segala kebaikan dan ganjaran di surga adalah murni karena karunia, rahmat, dan kasih sayang Allah, bukan karena usaha manusia semata. Hal ini memperkuat iman kepada sifat-sifat Allah yang Maha Pemurah.

Selain nilai pendidikan akidah dan akhlak, dalam narasi tersebut juga terdapat nilai pendidikan syariah pada kalimat *“to the person who utters this right away”* yang menganjurkan untuk segera mengamalkan dzikir tersebut.

Berdasarkan analisis, ilustrasi di atas mengandung nilai-nilai pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Dari segi akidah, berupa tauhid, iman kepada sifat Allah yang Maha Agung dan Maha Pemurah, serta keyakinan pada hari akhir. Dari segi syariah, anjuran untuk mengamalkan

dzikir. Sementara dari segi akhlak, berupa sikap tunduk, syukur, dan rendah hati.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi kelima belas didominasi oleh elemen tanaman dan pepohonan warna-warni. Elemen tersebut digunakan untuk menggambarkan keluasan dan keindahan surga yang telah dalam narasi, yaitu *“Jannah is huge and has lots of space. Allah plants for you trees in every place”*. Dalam Al-Qur’an, al-jannah digambarkan sebagai taman yang asri, dipenuhi dengan kemewahan, dinaungi oleh pepohonan yang rindang, serta terbebas dari segala bentuk badai maupun bencana¹⁴⁴.

Elemen seorang perempuan mengenakan khimar dan gamis yang duduk di sofa, merepresentasikan seorang Muslimah yang sedang khusyuk di tengah keindahan sekitarnya. Adapun elemen khimar dan gamis merupakan simbol ketaatan agama dari seorang muslimah dalam berpakaian sesuai syariat. Sama halnya dengan ilustrasi ketiga belas dan empat belas, terdapat elemen khimar yang mana merupakan penutup kepala yang diperluas pemakaiannya hingga menutupi wajah, dada, dan leher¹⁴⁵.

144 Haikal et al., “Kenikmatan-Kenikmatan Di Dalam Surga.”

145 Muthalb and Novianda, “Interpretasi Khimar Dan Jilbab Dalam Al-Qur’an.”

Dalam ilustrasi kelima belas juga terdapat simbol dari ibadah dzikir yaitu elemen tasbih, yang merupakan alat bantu untuk menghitung jumlah dzikir yang dilafalkan¹⁴⁶.

Ilustrator menjelaskan bahwa dalam proses pemilihan warna ilustrasi kelima belas ini, ia mempertimbangkan perbedaan antara warna gelap dan terang, serta arah cahaya untuk menciptakan keseimbangan visual. Ia menekankan pentingnya komposisi warna dingin dan hangat dalam desainnya, dimana warna ungu dan coklat yang bersifat dingin dipadukan dengan cahaya matahari yang hangat sebagai penyeimbang. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menciptakan suasana yang harmonis dan nyaman, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam berupa ketenangan, kedamaian, dan kehangatan yang ingin disampaikan kepada anak-anak melalui ilustrasi tersebut.

Ia mengatakan, “Pertama, saya memilih warna dengan mempertimbangkan kontras antara gelap dan terang, serta arah datangnya cahaya. Saya juga memadukan warna dingin dan hangat untuk menciptakan keseimbangan visual. Misalnya, warna ungu dan coklat yang cenderung dingin saya padukan dengan pencahayaan matahari dari atas, sehingga menghasilkan kesan hangat, damai, dan menenangkan bagi yang melihatnya.”¹⁴⁷

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

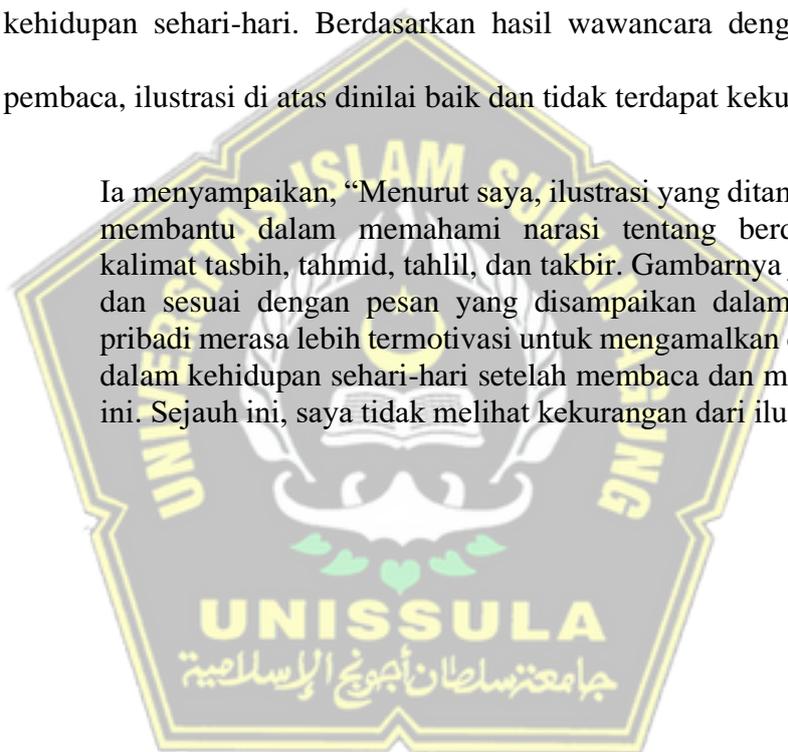
Ilustrasi yang ditampilkan berperan penting dalam mendukung pemahaman pembaca tentang keutamaan dzikir, khususnya melalui kalimat

146 Yulianti, Mulyadi, and Irham, “Pembuatan Kerajinan Tangan Gantungan Tasbih Dan Aksesoris Cincin Di SMPN 1 Serang Baru.”

147 Wawancara langsung dengan Rasendrya Khuzaema Jauza, pembaca buku *Dhikr for Kids*, 6 Mei 2025.

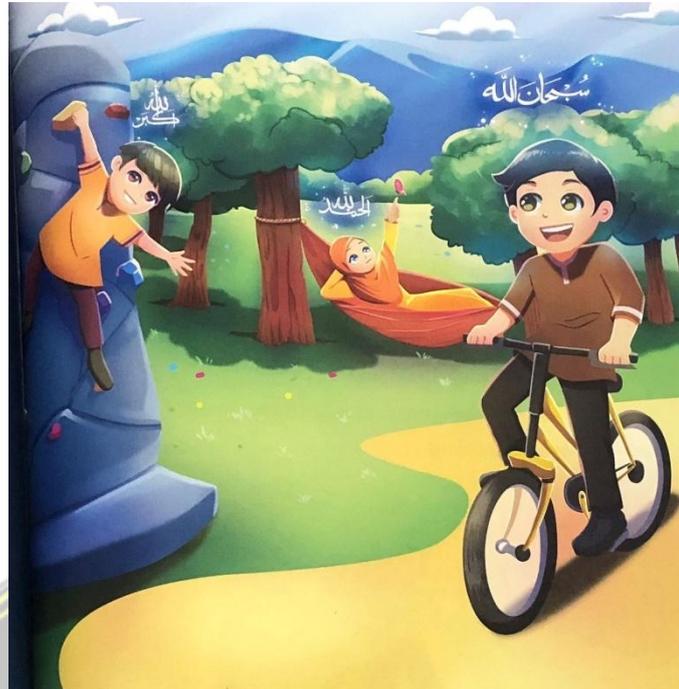
tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir. Elemen-elemen yang digunakan mampu membantu untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan oleh penulis dalam narasi, sehingga pembaca dapat menangkap pesan spiritual dengan lebih efektif. Tidak hanya membantu dari segi pemahaman, ilustrasi di atas juga meningkatkan dorongan internal pembaca untuk mengamalkan ajaran yang disampaikan, yakni membiasakan diri dalam berdzikir dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembaca, ilustrasi di atas dinilai baik dan tidak terdapat kekurangan.

Ia menyampaikan, “Menurut saya, ilustrasi yang ditampilkan sangat membantu dalam memahami narasi tentang berdzikir dengan kalimat tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir. Gambarnya jelas, menarik dan sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam narasi. Saya pribadi merasa lebih termotivasi untuk mengamalkan dzikir tersebut dalam kehidupan sehari-hari setelah membaca dan melihat ilustrasi ini. Sejauh ini, saya tidak melihat kekurangan dari ilustrasinya.”¹⁴⁸



148 Wawancara langsung dengan Rasendrya Khuzaema Jauza, pembaca buku *Dhikr for Kids*, 6 Mei 2025.

P. Ilustrasi Keenam Belas



Gambar 16. Ilustrasi Keenam Belas

1. Elemen-Elemen Ilustrasi

Berikut elemen-elemen yang terdapat dalam ilustrasi keenam belas:

- a. Warna: hijau, hitam, biru, kuning, coklat, putih, dan merah muda
- b. Orang: 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan
- c. Tanaman: rumput, 6 pohon, dan 2 semak-semak
- d. Benda: 2 baju koko, 2 celana panjang, khimar, gamis, dan 2 pasang sepatu, tali tambang, *hammock*
- e. 7 batu warna-warni
- f. 1 batu besar
- g. 17 batu kerikil
- h. Gunung

- i. Awan
- j. Jalan
- k. Kalimat dzikir: *Allahuakbar*, *Alhamdulillah*, dan *Subhanallah*.

2. Penjelasan Elemen Ilustrasi

Ilustrasi keenam belas dalam buku *“Dhikr for Kids”* menggambarkan 3 anak dengan aktivitas yang berbeda dengan latar belakang gunung. Anak pertama merupakan seorang anak laki-laki yang berdiri riang di atas tebing kecil, dengan mata berbinar dan senyum lebar yang memperlihatkan giginya. Di atas anak tersebut tertulis kalimat dzikir *“Allahu Akbar”*. Anak kedua dalam ilustrasi adalah seorang anak perempuan yang berbaring santai di sebuah *hammock*, menghadap ke atas dengan tangan kanan menekuk di belakang kepala dan tangan kiri menunjuk ke atas, di mana seekor kupu-kupu hinggap di jari telunjuknya. Di atas kepala anak tersebut terdapat kalimat dzikir *“Alhamdulillah”*. Adapun anak ketiga dalam ilustrasi keenam belas adalah seorang anak laki-laki yang sedang mengendarai sepeda di jalan dengan mata berbinar dan senyum lebar memperlihatkan gigi, serta di atasnya tertulis kalimat dzikir *“Subhanallah”*¹⁴⁹.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi keenam belas dipakai oleh Farah Kureshi untuk memberikan gambaran tentang cara menerapkan dzikir dalam kehidupan

149 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

sehari hari. Menurutnya, mengingat Allah (berdzikir) merupakan sesuatu yang sangat mudah untuk dilakukan, tanpa adanya syarat tertentu sehingga dapat dilakukan kapanpun bahkan tanpa harus dalam keadaan suci (berwudhu). Dzikir dapat dilakukan di mana saja, seperti ketika sedang berbaring, mendaki, maupun menyelam. Tidak ada batasan tempat untuk mengingat Allah SWT dan mengharapkan rahmat-Nya. Ia juga mengajak pembaca untuk menjadikan dzikir sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan berdzikir, diharapkan dapat memberikan ketenangan, mendapatkan berbagai manfaat dan pahala, serta meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Ia berkata, *“You can remember Him and seek His grace at any place, Be reclining, climbing, or diving.”*¹⁵⁰

Dalam ilustrasi yang terakhir mengandung beberapa nilai pendidikan islam pada narasinya. Diantara yaitu nilai pendidikan akidah yang terkandung pada kalimat *“Allah (SWT) loves those who remember Him”*. Kalimat tersebut menanamkan keyakinan akan kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya yang berdzikir.

Nilai pendidikan islam lainnya juga terkandung pada kalimat *“Remembering Allah is simple to do, it really has no strict rules. It can be done at any time, and even without wudu, You can remember Him and seek His grace at any place, Be reclining, climbing, or diving”*. Kalimat-kalimat tersebut memberikan kemudahan dan kelonggaran (rukhsah) dalam

150 Farah Kureshi.

beribadah, khususnya dalam amalan dzikir. Hal ini sesuai dengan prinsip taysir (kemudahan) dalam syariah Islam. Maka, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut mengandung nilai pendidikan syariah.

Adapun nilai pendidikan akhlak juga terkandung pada kalimat “*Dhikr is simple and very combining.*” yang menyatakan bahwa dzikir itu mudah dan “*combining*” (menyatukan). Dapat diartikan bahwa dzikir itu menyatukan hati hamba-Nya dengan Allah, yang merupakan tujuan spiritual dan etis dalam Islam. Menciptakan koneksi batin dengan Sang Pencipta adalah inti dari penghambaan yang tulus.

Pelaksanaan dzikir dapat dilakukan dalam berbagai situasi, seperti saat berdiri, berbaring, atau dalam kondisi lainnya, selama tempatnya tetap mencerminkan penghormatan terhadap kesucian Allah SWT. Cara berdzikir sendiri dapat dilakukan dengan tiga cara: melalui ucapan, perenungan dalam hati, dan perbuatan. Dzikir melalui ucapan (lisan) dilakukan dengan melafalkan nama-nama Allah atau kalimat thayyibah, yang dengan pengulangan tersebut dapat menumbuhkan dan memperkuat keimanan seseorang kepada Allah SWT¹⁵¹.

Dzikir merujuk pada aktivitas mengingat Allah SWT, baik melalui ucapan secara lisan maupun dengan perenungan dalam hati, berisi ungkapan-ungkapan yang memuliakan dan menyucikan Allah, serta

151 Kamila, “Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan.”

mengakui kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, dan kemurnian sifat-sifat-Nya yang suci¹⁵².

Dengan demikian, ilustrasi di atas mengandung nilai-nilai pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Dari sisi akidah, yaitu keyakinan akan kasih sayang Allah kepada hamba yang berdzikir. Dari sisi syariah, berupa prinsip taysir (kemudahan dalam ibadah melalui amalan dzikir). Sementara dari sisi akhlak, dzikir sebagai sarana membangun koneksi batin ketulusan dalam beribadah.

4. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ilustrasi

Ilustrasi terakhir didominasi oleh elemen tiga anak yang masing-masing sedang melakukan aktivitas berbeda. Elemen-elemen tersebut memvisualisasikan pesan dari narasi bahwa dzikir dapat dilakukan oleh siapapun tanpa mengenal usia maupun jenis kelamin, sebagaimana tertulis *“Allah (SWT) loves those who remember Him”*. Aktivitas yang beragam seperti memanjat, berbaring, dan bersepeda secara konkret menggambarkan *“It can be done at any time, and even without wudu. You can remember Him and seek grace at any place, be reclining, climbing, or diving”*.

Elemen tanaman yang beragam seperti rumput, 6 pohon, dan 2 semak-semak merepresentasikan latar *“any place”* yang disebutkan dalam narasi sebagai lokasi untuk berdzikir, menghubungkan amalan mengingat

152 Kamila.

Allah SWT dengan keindahan alam ciptaan-Nya. Elemen gunung dan awan turut menghidupkan suasana bahwa dzikir dapat dilakukan di mana saja.

Dzikir adalah mengingat Allah SWT, yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, baik secara lisan maupun dalam hati. Seorang hamba sebaiknya senantiasa mengingat Allah Swt. dalam setiap ruang dan waktu, baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Kehadiran Allah dalam ingatan ini diharapkan dapat mendorong seseorang untuk terus melakukan kebaikan dan merasa malu untuk melakukan kemungkaran¹⁵³.

Elemen pakaian-pakaian yang dikenakan seperti baju koko dan khimar merupakan pakaian yang mencerminkan seorang muslim, sebagaimana dijelaskan pada ilustrasi keempat dan ketiga belas.

Kalimat takbir, hamdalah, dan tasbih yang berada di atas masing-masing elemen anak, secara konkret merepresentasikan pesan pada narasi bahwa mengingat Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan situasi¹⁵⁴.

5. Evaluasi Fungsi Pendidikan dalam Ilustrasi

Pemahaman pembaca terhadap isi dari narasi tentang penerapan dzikir dalam kehidupan sehari-hari terbantu dengan adanya ilustrasi di atas.

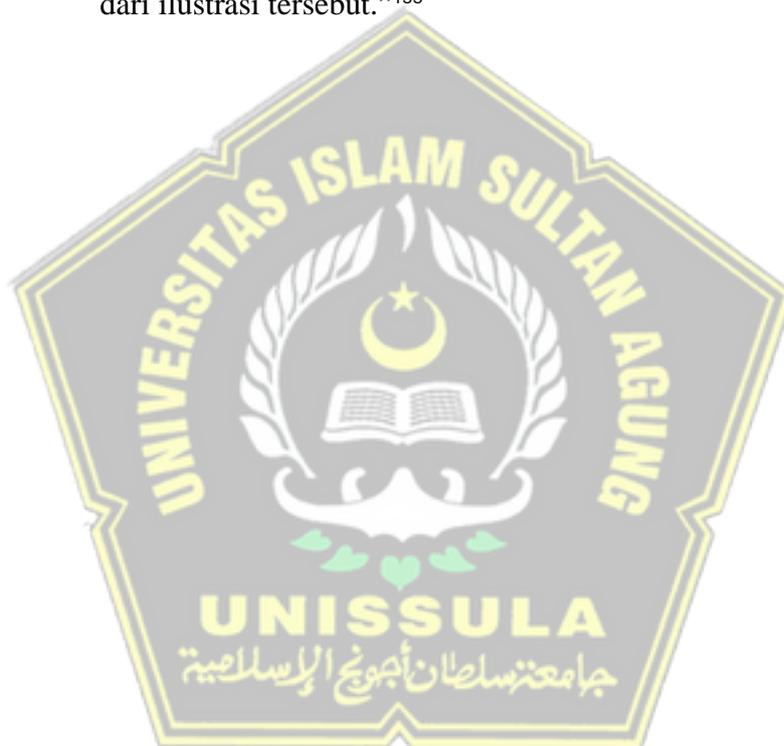
Ilustrasi yang disajikan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, namun

153 Eprina Gustina, Parluhutan Siregar, Agusman Damanik, "Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Dzikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2 (2021): 30–47.

154 Farah Kureshi, *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*.

juga memperjelas pesan utama yang ingin disampaikan melalui narasi. Dengan bantuan visual ini, pembaca lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung serta merasa termotivasi untuk mengamalkannya.

Ia menyatakan, “Ilustrasi ini sangat mendukung dalam menjelaskan isi narasi. Visual yang ditampilkan menarik dan mudah dipahami. Selain itu, melalui ilustrasi tersebut, saya termotivasi untuk mengamalkan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kekurangannya, sampai saat ini saya tidak menemukan kekurangan dari ilustrasi tersebut.”¹⁵⁵



¹⁵⁵ Wawancara langsung dengan Rasendrya Khuzaema Jauza, pembaca buku *Dhikr for Kids*, 6 Mei 2025.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan analisis 16 ilustrasi dalam buku “*Dhikr For Kids*” dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pendidikan Islam, serta penelitian selanjutnya sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

1. Nilai-nilai Islam yang terimplementasikan dalam ilustrasi buku anak “*Dhikr For Kids*” karya Farah Kureshi berkaitan dengan aspek akidah, syariah, dan akhlak. Tidak semua ilustrasi itu harus mengandung nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak sekaligus. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ilustrasinya:
 - a. Ilustrasi kedua mengandung nilai pendidikan akidah dan syariah. Dari sisi akidah, menggambarkan keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sementara dari sisi syariah, mendorong untuk segera melaksanakan ibadah dzikir sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 - b. Ilustrasi ketiga mengandung nilai pendidikan akidah, yaitu berupa keyakinan akan keberadaan Allah dan pentingnya beribadah kepadanya, serta keyakinan akan adanya balasan dari dari ibadah dzikir berupa keberkahan.
 - c. Ilustrasi keempat mengandung nilai pendidikan Islam berupa akidah dan akhlak. Dari segi akidah, keyakinan akan kekuasaan dan kemampuan Allah untuk melindungi, serta keyakinan akan adanya

- malaikat penjaga. Dari segi akhlak, menjaga diri dan melawan godaan setan.
- d. Ilustrasi kelima mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Dari segi akidah, mengajarkan keyakinan akan janji, kekuasaan, dan kemuliaan Allah SWT, serta keyakinan akan keberadaan malaikat. Sementara dari segi akidah, mendorong sikap ikhlas dan tulus dalam berdzikir.
- e. Ilustrasi keenam mengandung nilai pendidikan syariah dan akidah. Dari segi syariah, menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an sebagai ibadah (dzikir), serta mendorong amalan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan dari segi akidah, menanamkan nilai-nilai iman kepada hari kiamat, iman kepada Al-Qur'an, serta keyakinan tentang kehidupan dan pertanggung jawaban setelah kematian.
- f. Ilustrasi ketujuh mengandung nilai pendidikan Islam berupa akidah dan syariat. Dari segi akidah, yaitu berupa pengakuan ke-Esaan Allah, iman kepada hari kiamat, keyakinan akan adanya surga. Sementara dari segi syariah yaitu kewajiban dan ketaatan dalam beribadah serta segala perintah Allah SWT.
- g. Ilustrasi kedelapan mengandung nilai pendidikan akidah dan syariah. Dari segi akidah, yaitu berupa tauhid, keyakinan akan hari kiamat, hisab, dan timbangan amal. Sedangkan dari segi syariah, yaitu anjuran memperbanyak dzikir.

- h. Ilustrasi kesembilan mengandung nilai-nilai pendidikan islam berupa akidah, syariah, dan akhlak. Dari segi akidah yaitu iman kepada Al-Qur'an, kekuasaan dan rahmat Allah, serta do'a sebagai bentuk pertolongan dari Allah. Dari segi syariah, mengamalkan doa Nabi Yunus dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika menghadapi kesulitan. Sementara dari segi akhlak berupa sikap optimis, raja', muhasabah, isti'anah, serta ikhlas.
- i. Ilustrasi kesepuluh mengandung nilai pendidikan islam berupa akidah, syariah, dan akhlak. Dari segi akidah yaitu keyakinan pada ampunan, kasih sayang, dan janji Allah. Dari segi syariah berupa anjuran mengamalkan kalimat istighfar sebagai amal ibadah lisan dan membentuk kebiasaan baik. Adapun dari segi akhlak berupa introspeksi, tanggung jawab, konsisten memperbaiki diri, dan rendah hati.
- j. Ilustrasi kesebelas mengandung nilai pendidikan akidah dan syariah. Dari sisi akidah, mencerminkan tauhid rububiyah, yaitu keyakinan bahwa segala kekuatan berasal dari kehendak Allah SWT. Sementara dari sisi syariah yaitu anjuran memperbanyak dzikir.
- k. Ilustrasi kedua belas mengandung nilai pendidikan akidah dan syariah. Dari segi akidah, berupa iman pada Al-Qur'an dan keyakinan bahwa shalawat memiliki dasar *ilahiyah*. Sementara dari segi syariah berupa perintah untuk bershalawat.

1. Ilustrasi ketiga belas mengandung nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak. Dari segi akidah, berupa tauhid *asma' wa sifat*, tauhid *uluhiyah*, tauhid *rububiyah*, dan iman kepada sifat Allah yang Maha Pemurah. Sementara dari segi akhlak, berupa kekhusyukan dalam ibadah dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT.
 - m. Ilustrasi keempat belas mengandung nilai-nilai pendidikan islam berupa akidah, syariah, dan akhlak. Dari sisi akidah, keyakinan bahwa Allah itu Esa, tidak menyerupai makhluk, dan memiliki sifat yang sempurna. Dari sisi syariah, anjuran membaca Surah Al-Ikhlis sebagai amalan yang dianjurkan. Sementara dari sisi akhlak, yaitu sikap khusyuk dan kesungguhan dalam beribadah.
 - n. Ilustrasi kelima belas mengandung nilai-nilai pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Dari segi akidah, berupa tauhid, iman kepada sifat Allah yang Maha Agung dan Maha Pemurah, serta keyakinan pada hari akhir. Dari segi syariah, anjuran untuk mengamalkan dzikir. Sementara dari segi akhlak, berupa sikap tunduk, syukur, dan rendah hati.
2. Dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui ilustrasi dalam buku anak "*Dhikr For Kids*" karya Farah Kureshi, ilustrator menggunakan elemen-elemen berikut:
 - a. Ilustrasi pertama terdapat elemen warna (biru, ungu, coklat, kuning, oranye, hitam, merah, dan putih), orang (2 anak laki-laki), benda (7 balon, 2 pasang sepatu, 2 pasang kaos kaki, 2 jaket, dan 2 celana

- panjang), tanaman (21 pohon, rumput hijau, tanaman warna warni, 5 bunga), serta kalimat dzikir (*Subhanallah, Allahu Akbar, Astaghfirullah, Alhamdulillah, La Ilaha Illallah*).
- b. Ilustrasi kedua terdapat elemen warna (biru, abu-abu, hitam, kuning, dan coklat), orang (11 orang, 1 orang berbaju biru), hewan (1 ekor anjing), tumbuhan (4 tanaman hias di pinggir jalan) dan benda-benda lain (tasbih, lampu, rumah, kursi, jalan, langit).
- c. Ilustrasi ketiga terdapat elemen warna (biru, putih, coklat, kuning, merah, hijau, merah bata, hitam, ungu) orang (1 orang), benda (tasbih, gamis, khimar), sepasang sayap, cahaya, 6 makhluk kecil.
- d. Ilustrasi keempat warna (biru, putih, coklat, orange, hitam, dan hijau), orang (1 anak laki-laki), makhluk ghaib (4 makhluk putih dan 3 makhluk kecil), benda (tasbih dan baju koko), tumbuhan kaktus, 1 batuan karang, gurun, langit biru, dan awan.
- e. Ilustrasi kelima terdapat elemen warna (biru, putih, hijau, coklat, abu, dan ungu), orang (1 anak laki-laki), tumbuhan (2 pohon, 2 bunga, 2 tanaman hias, dan semak-semak) benda (tasbih dan kursi taman), kalimat dzikir (*Allahu Akbar, La Ilaha Illallah, Alhamdulillah, Subhanallah*), awan, langit, sepasang sayap, dan cahaya putih.
- f. Ilustrasi keenam terdapat elemen warna (biru muda, biru tua, putih, coklat tua, coklat muda, hitam, kuning, oranye, hijau, ungu), orang (1 perempuan), dan benda (Al-Qur'an, buku, sajadah, vas bunga,

- tanaman hias, meja, figura kaligrafi, jendela, gorden, lantai, tembok).
tanaman (pohon), angka +10.
- g. Ilustrasi ketujuh terdapat elemen warna (kuning, oranye, coklat, hijau muda, hijau tua, ungu, merah hati, merah bata, biru tua, biru muda, putih, abu-abu, hitam), orang (4 anak laki-laki), pakaian (peci, sorban, tunik, celana panjang, sandal), tumbuhan (5 pohon besar, 23 semak-semak, 23 daun), buah (anggur, apel, jeruk), 116 mutiara, gerbang, awan, istana, sungai, air terjun, sepasang sayap, ornamen “*La ilaha Illa Allah*”.
- h. Ilustrasi kedelapan terdapat elemen warna (kuning, hijau, coklat), orang (1 anak perempuan), tumbuhan (11 pohon, 35 daun gugur, dan rumput), benda (tasbih), tanah, tulisan *sins*.
- i. Ilustrasi kesembilan terdapat elemen warna (biru tua, biru muda, putih, kuning, hitam, hijau tua), hewan (1 ekor ikan), orang (1 laki laki, benda (jubah, sorban, sandal), air, ombak, hujan, langit, cahaya, dan petir.
- j. Ilustrasi kesepuluh terdapat elemen warna (biru tua, biru muda, putih, kuning, hitam, hijau tua), hewan (1 ekor ikan), orang (1 laki laki, benda (jubah, sorban, sandal), air, ombak, hujan, langit, cahaya, dan petir.
- k. Ilustrasi kesebelas warna (hitam, abu-abu, biru, kuning, hijau, putih, ungu, kuning, oranye, coklat), orang (2 anak laki-laki), benda (1 karung bertuliskan *sins*), tanaman (rumput, rumput warna warni, dan

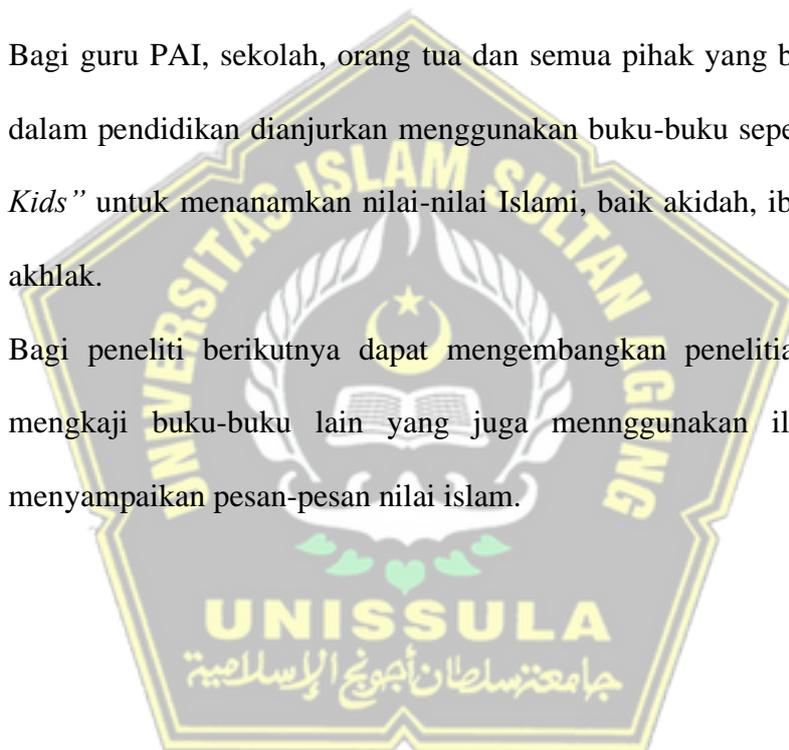
10 pohon), hewan (3 burung), awan, langit, matahari, dan bukit bebatuan.

- l. Ilustrasi kedua belas terdapat elemen warna (biru, hijau, kuning, cokelat, putih, merah muda, oranye, hijau, biru, dan ungu), orang (1 anak laki-laki), benda (peti harta karun, berlian, dan perhiasan), tanaman (71 daun, semak-semak, dan 8 bunga), pilar, serta kalimat dzikir (*Alhamdulillah* dan *Subhanallah*).
- m. Ilustrasi ketiga belas terdapat elemen warna (kuning, oranye, ungu, biru, dan putih), orang (1 anak laki-laki), angka 10, awan, laut, pancaran cahaya, sepasang sayap, tulisan “Muhammad”, dan sepasang tangan.
- n. Ilustrasi keempat belas terdapat elemen warna (biru, hijau, putih, cokelat, kuning, dan merah muda), orang (1 anak perempuan), tanaman (13 pohon dan rumput), pakaian (khimar dan gamis), awan, istana, batu kerikil warna-warni, air, serta kalimat “*Say, He is Allah. The One He is self-sufficient and no need of none. He has no children, nor was He born. Nor is there any equal to Him.*”
- o. Ilustrasi kelima belas terdapat elemen warna (kuning, oranye, biru, hitam, cokelat, biru muda, biru tua, ungu, merah muda, putih), tumbuhan (6 pohon, 21 semak, 6 daun gugur, 20 rumput, dan 11 daun warna-warni), dan benda (tasbih, sofa, khimar, gamis).
- p. Ilustrasi keenam belas terdapat elemen warna (hijau, hitam, biru, kuning, cokelat, putih, dan merah muda), orang (2 anak laki-laki dan

1 anak perempuan), tanaman (rumput, 6 pohon, dan 2 semak-semak), benda (2 baju koko, 2 celana panjang, khimar, gamis, dan 2 pasang sepatu, tali tambang, *hammock*), 7 batu warna warni, 1 batu besar, 17 batu kerikil, gunung, awan, jalan, serta kalimat dzikir (*Allahuakbar*, *Alhamdulillah*, dan *Subhanallah*).

B. Saran

1. Bagi guru PAI, sekolah, orang tua dan semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan dianjurkan menggunakan buku-buku seperti “*Dhikr for Kids*” untuk menanamkan nilai-nilai Islami, baik akidah, ibadah, maupun akhlak.
2. Bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji buku-buku lain yang juga menggunakan ilustrasi dalam menyampaikan pesan-pesan nilai islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusman Damanik, Eprina Gustina, Parluhutan Siregar,. “Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Dzikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan.” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2 (2021): 30–47.
- Ahmad, Nur. “Bersyukur dan Korelasinya dengan Kesehatan Fisik Perspektif Tafsir Al Misbah [Tesis].” UIN Raden Intan, 2025.
- Al-Qur’an, Tim Syaamil. *Syaamil Al-Qur’an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Publishing, 2011.
- Alaudin, Muhamad Khanif. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghafilin [Skripsi].” UIN Maulana Malk Ibrahim, 2020.
- Alfaridzih, Achmad, Ahmad Faidhullah Akbar, Akhmad Najikh, and Romi Faslah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program ‘Brascho Nyantrik’ di SMA Brawijaya Malang.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, no. 1 (2024): 133.
- Alifuddin, Muhammad Syifa’al. “Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Ilmuwan Muslim untuk Usia 13-15 Tahun Di MTs Negeri 1 Sidoarjo [Skripsi].” Universitas Dinamika, 2024.
- Apriningrum, Cindy Oktavia Dea. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Buku Orangnya Manusia Karya Munif Chatib [Skripsi].” IAIN Ponorogo, 2022.
- Ar Razaq, Hanan Rais. “Visualisasi Surga Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Studi Surah Al-Waqi’ah Ayat 12-38) [Skripsi].” UIN Syarif Hidayatullah, 2024.
- Asbar, Andi Muhammad, and Agus Setiawan. “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam.” *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 88–101.
- Azizah, Nur, Apriana Putri, and Najma Firda. “Menganalisis Pengaruh Shalawat

- Terhadap Ketenangan Jiwa : Pendekatan Psikologis Dan Spiritual” 2 (2024): 141–48.
- Azizah, Nurul. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah.” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 7, no. 1 (2019): 81–102.
- Azzahra, Ana. “Kisah Nabi Yunus AS Dalam Al- Qur’an Dan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow [Skripsi],” 2023.
- Bani, Yuliam F.A. “Nilai Moral Yang Terkandung Dibalik Budaya Berburu Ikan Paus (Ola Nua Tena Laja) (Studi Di Desa Lamalera B Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata) [Skripsi].” Universitas Nusa Cendana, 2022.
- Batubara, Lenni Fatimah, Rini Agustini, and Jumaita Nopriani Lubis. “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Cerita.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5961–72.
- Dewi, M. “Perancangan Buku Ilustrasi Pendidikan Karakter Islami Akhlak Adab Dan Keteladanan Pada Anak,” 2021.
- et al., Salmahaminati. *Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia. Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022.
- Farah Kureshi. *Dhikr for Kids: A Comprehensive Guide: Unveiling The Benefits and Rewards of Dhikr to Children*. Amerika Serikat: Independently Published, 2023.
- Firjatullah, Laily Daffa. “Perancangan E-Book Ilustrasi Digital Dengan Teknik Flat Desain Sebagai Upaya Pengelolaan Emosi Negatif Anak Usia 4 – 6 Tahun [Skripsi].” Universitas Dinamika, 2023.
- Firman, Walni, and Laode Anhusadar. “Peran Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 28–37.

- Firmansyah, Firmansyah. "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 47–63.
- Fitriana, Dian. "Hakikat Dasar Pendidikan Islam." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 143–50.
- Haikal, Muhammad Ikhwan, Muhammad Irfan Al-Faruq, Muthmainnah Fitria Azzahra, and Neng Fitriana. "Kenikmatan-Kenikmatan Di Dalam Surga." *Gunung Djati Conference Series* 22 (2023).
- Halik, Abd., Mujiburrohman, Ibnu Ali, and Jamiliya Susantin. "Istighfar Sebagai Pemecah Segala Permasalahan (Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Istighfar)" 8, no. 2 (2022).
- Hasanah, Faizatul, Husin, and Muhammad Nasir. "Membumikan Al-Qur'an Dan Sholawat (Studi Kasus Orang Tua Usia Lanjut Desa Hambuku Hulu)." *Proceeding Antasari International Conference* 2, no. 1 (2021).
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207.
- Indana, Nurul, Noor Fatikah, and Nady Nady. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 172–96.
- Jannataini, Zahira. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Internalisasinya Dalam Adegan Novel „Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck“ Karya Buya Hamka [Skripsi]." IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, 2023.
- Kamila, Aiena. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2 No. 5, no. Vol. 2 No. 5 (2023): September : Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya (2023).
- Kamila, Aisyatin. "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan" 4, no. 1

(2020).

Khasanah, Laili. “Penanaman Karakter Disiplin Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Pada Buku Cerita Untuk Anak PAUD Cerdas Karya Heru Kurniawan Dan Umi Khomsiyatun [Skripsi].” UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2023.

Khodijah, Siti, Mustopa Kamal, Yosep Farhan, and Dafik Sahal. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10.” *Tarbiyah Al-Aulad* / 4, no. 1 (2019): 57.

Koesmadi, D P. “Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal CARE* 9, no. 2 (2019): 38–46.

Lumenta, Kheren G., Andi Malik, and Aristotulus E. Tungka. “Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Taman Kota Di Kota Bitung (Studi Kasus : Taman Dotulong Dan Taman Kesatuan Bangsa).” *Sabua : Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur* 13, no. 1 (2024): 21–30.

Maftuhin, Abdul Rozak Ali, and Syamsurizal Yazid. “Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis.” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 227–42.

Marjuni, A. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik.” *Al Asma : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (November 28, 2020): 210.

Maturidi, Maturidi. “Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam.” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 74.

Maulida, Putri. “Terapi Zikir Dalam Mengurangi Kecemasan Jiwa Para Lanjut Usia Di Yayasan Panti Nurul Jannah Werdha Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai [Skripsi].” UIN Sumatra Utara Medan, 2023.

- Miranti, Putri, and Dasa Lili Putri. "Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Cendekiawan Ilmiah* 6 No.1, no. 01 (2021).
- Muhammad, Wildan Imaduddin. "Dayah, Tarekat Alawiyah, Dan Kontestasi Praktik Agama Di Aceh: Membaca Manuskrip Kaifiat Qulhu." *Islam Nusantara* 3 (2022).
- Muthalb, Salman Abdul, and Sri Kiki Novianda. "Interpretasi Khimar Dan Jilbab Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2020): 84–98.
- Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2021).
- Nasution, Sri Ilham. *Analisis Semiotik Hijab*. Bandar Lampung: Madani Jaya, 2023.
- Novitasari, Venti Diana, and Meirina Lani Anggapuspa. "Perancangan Buku Ilustrasi Makanan Tradisional Khas Kota Surabaya Untuk Anak Usia 9-12 Tahun." *Jurnal Barik* 3, no. 1 (2021): 111–21.
- Nurhayati, Raden. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 79–92.
- Nurmahmudah, Shilfianne, and Ayu Rissa Atika. "Penerapan Media Buku Cerita Islami Pop Up Tiga Dimensi Terhadap Nilai Moral Agama." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 3 (2023): 287–96.
- Nururi, Imam. "Busana Koko : Dinamika Kebudayaan Muslim Dan Lifestyle Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Pendahuluan" 24, no. 1 (2024).
- Pamuji, Siti Sulistyani, and Rezky Nurmayani. "Buku Cerita Anak (Living Book) Sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Siswa Perbatasan Di Smp Negeri 1 Sebatik." *Jurnal Bahasa* 12 (2023).
- Putri, Rifqa Zahara, Muhammad Afrizal, Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, and Universitas Muhammadiyah Riau. "Menggali Keutamaan Al- Qur ' an : Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat" 1, no. 4 (2024).

- Rahmi, Azkia, Ainun Jariah, and Widea Safitri. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini." *Islamic Education* 1 (2023): 475–88.
- Retnaningrum, Wulandari, and Nasrul Umam. "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf." *Jurnal Tawadhu* 5, no. 1 (2021): 25–34.
- Ridlo, Muhammad Abdurrasyid, Susanti Vera, and Ecep Ismail. "Studi Tematik Hadis Tentang Keutamaan Membaca Al-Quran." *Journal Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 101.
- Ritonga, Armayni Sari. "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini Di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang [Skripsi]," 2019.
- Rohmah, Uliya Noor. "Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Atlet Pencak Silat." *Minaret Journal of Religious Studies* I (2023): 100–113.
- Romadona, Efa Riski. "Keterampilan Mengelola Emosi Dalam Buku Cerita Bergambar Aku Cerdas Mengelola Emosi Karya Watiek Ideo Dan Fitri Restiana [Skripsi]." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Arifin Muhtar Sholeh, Ahmad Muflihah, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, et al. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023.
- Simanjuntak, Judika C S, Gita Indah Hapsari, and Lisda Meisaroh. "Sajadah Berbicara Pendeteksi Arah Kiblat Berbasis Arduino." *E-Proceeding of Applied Science* 6, no. 2 (2020): 2053–60.
- Sinaga, Hasanuddin, and Muhammad Aminullah. "Dosa Dalam Perspektif Islam Dan Kristen (Studi Perbandingan Tentang Konsep Dosa Dalam Al-Qur'an Dan Al-Kitab)." *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2024, 68–82.

- Siregar, Irma Suryani. “Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Anak Usia Dini Desa Siolip.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 140–53.
- Siregar, Widya Arditta, and Raden Burhan Nat Diningrat. “Penciptaan Ilustrasi Digital Buku Cerita Anak Dengan Judul ‘ Mencari Robung ’ u Ntuk Balai Bahasa Sumatera Utara.” *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi* 2 no. 2 (2025): 01–08.
- Sudarto. “Dasar-Dasar Pendidikan Islam.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 6, no. 1 (2020): 56–66.
- Suryani, Lely, and Stefania Baptis Seto. “Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan Pada Golden Age.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 900–908.
- Yulianti, Diva, Acep Mulyadi, and Irham. “Pembuatan Kerajinan Tangan Gantungan Tasbih Dan Aksesoris Cincin Di SMPN 1 Serang Baru.” *An Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa* 03 (2024).
- Yusuf et al. “Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam.” *Bacaka* 2, no. 1 (2022): 74–80.
- Zhafira, Diandra, and Ryan Sheehan Nababan. “Analisis Warna Dalam Infografis (Studi Kasus Infografis Keluaran Kementerian Indonesia Dalam Mencegah Persebaran COVID-19).” *Tutur Rupa* 3, no. 2 (2021): 29–34.
- “Zikir Perspektif K.H Muhammad Arifin Ilham Dalam Buku The Miracle of Dzikir [Skripsi].” UIN Sultan Syarif Kasim, 2021.